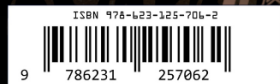


PERADABAN ISLAM

DARI CAHAYA KEEMASAN
HINGGA TANTANGAN MODERN

Dr. H. Hadi Widodo, M.A.



PERADABAN ISLAM:

DARI CAHAYA KEEMASAN HINGGA TANTANGAN MODERN

Dr. H. Hadi Widodo, M.A.



GETPRESS INDONESIA

**PERADABAN ISLAM:
DARI CAHAYA KEEMASAN HINGGA TANTANGAN MODERN**

Penulis : Dr. H. Hadi Widodo, M.A.

ISBN : 978-623-125-706-2

Editor : Yuliatr Novita, M.Hum.

Desain Sampul dan Tata Letak : Tri Putri Wahyuni, S.Pd.

PENERBIT : GET PRESS INDONESIA

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Jl. Palarik RT 01 RW 06 Kelurahan Air Pacah

Kecamatan Koto Tangah Padang Sumatera Barat

website: www.getpress.co.id

email: adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, April 2025

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku “Peradaban Islam: Dari Cahaya Keemasan hingga Tantangan Modern” ini dapat disusun dan diselesaikan. Buku ini hadir sebagai upaya untuk menggali, memahami, dan mengapresiasi perjalanan panjang peradaban Islam yang telah memberikan kontribusi besar bagi dunia, baik dalam bidang ilmu pengetahuan, budaya, politik, maupun sosial. Dimulai dari konsep dasar peradaban Islam, buku ini menguraikan bagaimana peradaban Islam berkembang sejak masa Nabi Muhammad SAW, periode Khulafaur Rasyidin, hingga kejayaan di bawah Dinasti Umayyah, Abbasiyah, dan peradaban di Andalusia. Tidak hanya membahas kejayaannya, buku ini juga mengupas berbagai faktor kemunduran serta tantangan yang dihadapi, terutama dengan masuknya kolonialisme Barat dan tantangan kontemporer yang dihadapi umat Islam saat ini.

Kami berharap bahwa buku ini tidak hanya menjadi sumber bacaan bagi akademisi dan mahasiswa, tetapi juga bagi masyarakat umum yang ingin memahami perjalanan peradaban Islam secara lebih komprehensif. Dengan memahami sejarah dan kontribusi Islam terhadap dunia, diharapkan pembaca dapat menggali inspirasi untuk membangun kembali kejayaan peradaban Islam di era modern dengan semangat inovasi, keilmuan, dan persatuan. Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat dan dapat menjadi rujukan yang mencerahkan bagi pembaca dalam memahami peradaban Islam dari masa ke masa.

Padang, Maret 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
BAB 1 PENDAHULUAN DAN KONSEP DASAR SEJARAH PERADABAN ISLAM.....	1
1.1. Pengertian Sejarah, Kebudayaan, dan Peradaban)	1
1.2. Hubungan antara sejarah, kebudayaan, dan peradaban.....	7
1.3. Konsep peradaban dalam Islam (tamaddun) dan perbedaannya dengan peradaban Barat	12
1.4. Ruang Lingkup Sejarah Peradaban Islam.....	18
1.5. Sumber-Sumber Sejarah Peradaban Islam	20
1.6. Metode dan Pendekatan dalam Studi Sejarah Peradaban Islam	21
1.7. Karakteristik Peradaban Islam	24
1.8. Peradaban Islam dalam Perspektif Peradaban Dunia.....	25
1.9. Pentingnya Mempelajari Sejarah Peradaban Islam	31
BAB 2 PERADABAN ARAB PRA-ISLAM (JAHILIYAH) DAN LATAR BELAKANG MUNCULNYA ISLAM.....	34
2.1 Kondisi Sosial, Politik, dan Ekonomi Masyarakat Arab sebelum Islam.....	34
2.2 Sistem Kepercayaan dan Agama di Jazirah Arab.....	40
2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemunculan Islam	45
BAB 3 PERIODE NABI MUHAMMAD SAW DAN PEMBENTUKAN MASYARAKAT ISLAM DI MADINAH.....	52
3.1. Makkah: Periode Dakwah, Tantangan, dan Hijrah	52
3.2 Piagam Madinah dan Pembentukan Masyarakat Islam.....	57
3.3. Ekspansi Islam dan Strategi Nabi Muhammad dalam Penyebaran Islam	63
3.4. Wafatnya Nabi Muhammad dan Dampaknya terhadap Umat Islam.....	70
BAB 4 KHULAFAU RASYIDIN: KONSOLIDASI DAN EKSPANSI PERADABAN ISLAM	76
4.1. Kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Kodifikasi Al-Qur'an.....	76

4.2. Masa Umar bin Khattab: Ekspansi Wilayah dan Administrasi Negara	81
4.3. Utsman bin Affan dan Penyusunan Mushaf Al-Qur'an.....	88
4.4. Ali bin Abi Thalib dan Konflik Politik dalam Islam.....	94
BAB 5 PERIODE DINASTI UMAYYAH: EKSPANSI DAN KEJAYAAN ISLAM	100
5.1. Transformasi Kepemimpinan dari Khulafaur Rasyidin ke Dinasti Umayyah	100
5.2. Ekspansi Islam ke Afrika Utara, Spanyol, dan Asia Tengah	106
5.3. Administrasi, Ilmu Pengetahuan, dan Budaya pada Masa Umayyah	112
5.4. Penyebab Kemunduran Dinasti Umayyah	118
BAB 6 PERIODE DINASTI ABBASIYAH: PUNCAK KEJAYAAN PERADABAN ISLAM	124
6.1. Revolusi Abbasiyah dan Perubahan Sistem Pemerintahan.....	124
6.2. Masa Keemasan Islam: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Budaya.....	129
6.3. Peran Baitul Hikmah dan Tokoh-tokoh Intelektual Islam.....	135
6.4. Faktor-faktor Kemunduran Dinasti Abbasiyah	141
BAB 7 PERADABAN ISLAM DI ANDALUSIA DAN PERANANNYA DALAM PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN.....	147
7.1. Sejarah Islam di Spanyol: Awal Kedatangan hingga Puncak Kejayaan.....	147
7.2. Peran Kota-Kota Ilmu: Cordoba, Sevilla, dan Granada	152
7.3. Kontribusi Ilmuwan Muslim Andalusia terhadap Peradaban Dunia	157
7.4. Runtuhnya Islam di Spanyol dan Pelajaran dari Sejarah.....	160
BAB 8 PERADABAN ISLAM DI DUNIA TIMUR: DINASTI FATIMIYAH, MAMLUK, DAN KESULTANAN MUGHAL.....	169
8.1. Dinasti Fatimiyah dan Perkembangannya di Mesir	169
8.2. Peran Mamluk dalam Melawan Invasi Mongol dan Perang Salib	172
8.3. Kesultanan Mughal di India: Budaya, Arsitektur, dan Ilmu Pengetahuan.....	175

BAB 9 KESULTANAN UTSMANIYAH DAN PERANNYA DALAM SEJARAH ISLAM.....	179
9.1. Awal Mula dan Ekspansi Kesultanan Utsmaniyah.....	179
9.2. Puncak Kejayaan: Sultan Muhammad Al-Fatih dan Penaklukan Konstantinopel.....	181
9.3. Kemunduran dan Runtuhnya Kesultanan Utsmaniyah	185
9.4. Warisan Kesultanan Utsmaniyah bagi Dunia Islam	192
BAB 10 PERADABAN ISLAM DAN TANTANGAN KOLONIALISME BARAT	199
10.1. Penjajahan Barat atas Dunia Islam dan Dampaknya	199
10.2. Gerakan Pembaruan Islam dan Tokoh-tokohnya.....	205
10.3. Respon Umat Islam terhadap Imperialisme Barat.....	207
BAB 11 PERADABAN ISLAM DI ERA MODERN: KEBANGKITAN DAN TANTANGAN.....	209
11.1. Peran Organisasi Islam dalam Kebangkitan Umat Islam	209
11.2 Peradaban Islam di Tengah Globalisasi dan Teknologi	215
11.3 Konflik dan Perjuangan Islam dalam Dunia Modern	218
BAB 12 ISU-ISU KONTEMPORER DALAM PERADABAN ISLAM....	222
12.1. Radikalisme dan Terorisme dalam Perspektif Islam	222
12.2. Islamofobia dan Tantangan Muslim di Dunia Barat	225
12.3. Peran Islam dalam Isu Lingkungan dan Perdamaian Dunia	229
BAB 13 KONTRIBUSI ISLAM TERHADAP SAINS, TEKNOLOGI, DAN PERADABAN DUNIA.....	233
13.1. Ilmuwan Muslim dan Kontribusinya dalam Sains dan Teknologi.....	233
13.2. Islam dan Revolusi Industri 4.0	237
13.3. Konsep Peradaban Islam dalam Membangun Masa Depan...	239
BAB 14 MASA DEPAN PERADABAN ISLAM: PELUANG DAN TANTANGAN	241
14.1. Revitalisasi Peradaban Islam di Era Digital	241
14.2. Peran Pendidikan Islam dalam Membangun Peradaban	242
14.3. Strategi Mewujudkan Peradaban Islam yang Berkelanjutan	244
DAFTAR PUSTAKA	247

BAB 1

PENDAHULUAN DAN KONSEP DASAR SEJARAH PERADABAN ISLAM

1.1. Pengertian Sejarah, Kebudayaan, dan Peradaban)

1.1.1. Pengertian Sejarah dalam Perspektif Islam dan Barat

a. Definisi Sejarah dalam Islam

Dalam Islam, sejarah bukan sekadar rekaman masa lalu, tetapi juga memiliki dimensi moral dan spiritual sebagai pelajaran bagi umat manusia. Menurut Ibn Khaldun dalam kitabnya *Muqaddimah*, sejarah adalah: Sejarah adalah catatan tentang masyarakat manusia atau peradaban dunia, tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada sifat-sifat masyarakat itu, seperti kebarbaran dan kehalusan, solidaritas kelompok, pemberontakan, serta tentang sebab-sebab muncul dan lenyapnya suatu generasi."(*Ibn Khaldun, Muqaddimah, 1377 M*).

Sementara itu, Al-Tabari dalam kitabnya *Tarikh al-Tabari* menekankan sejarah sebagai rekaman peristiwa yang disusun secara kronologis berdasarkan periwayatan hadis dan kesaksian sejarah.

Dalam Al-Qur'an, sejarah juga memiliki fungsi edukatif dan ibrah (pelajaran), seperti dalam QS. Yusuf ayat 111:

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal."

b. Definisi Sejarah dalam Perspektif Barat

Sejarah dalam perspektif Barat lebih banyak bersifat empiris dan analitis, serta lebih berorientasi pada fakta berdasarkan bukti-bukti material.

Menurut Edward H. Carr, dalam bukunya *What is History?* (1961):

"Sejarah adalah proses interaksi yang tidak pernah berhenti antara sejarawan dan fakta-fakta yang dimilikinya, serta dialog tanpa akhir antara masa kini dan masa lalu." (*Carr, E.H. What is History? 1961*).

Sedangkan R.G. Collingwood dalam bukunya *The Idea of History* (1946) mendefinisikan sejarah sebagai:

"Sejarah adalah penyelidikan tentang peristiwa masa lalu berdasarkan interpretasi bukti-bukti yang ada." (*Collingwood, R.G. The Idea of History, 1946*).

Dari definisi ini, terlihat bahwa sejarah dalam Islam lebih bersifat normatif dan berfungsi sebagai pelajaran moral, sedangkan dalam Barat lebih bersifat analitis dan berbasis bukti material.

1.1.2. Definisi Kebudayaan dalam Perspektif Islam dan Barat

a. Definisi Kebudayaan dalam Islam

Kebudayaan dalam Islam disebut dengan istilah *tsaqafah*, yang mencakup ilmu, seni, akhlak, dan kebiasaan dalam kehidupan masyarakat Muslim.

Menurut Syed Naquib Al-Attas dalam *Islam and Secularism* (1978):

"Kebudayaan Islam adalah manifestasi dari pandangan hidup Islam yang tercermin dalam ilmu, seni, etika, dan sistem sosial yang berdasarkan tauhid." (*Al-Attas, S.N. Islam and Secularism, 1978*).

Dalam Islam, kebudayaan harus selalu berlandaskan pada nilai-nilai wahyu, sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

"Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, lalu Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal."

Ayat ini menunjukkan bahwa Islam mengakui pluralitas budaya selama tetap berpegang pada nilai-nilai Islam.

b. Definisi Kebudayaan dalam Barat

Kebudayaan dalam perspektif Barat lebih bersifat sekuler dan berfokus pada perkembangan manusia melalui simbol, norma, dan teknologi.

Menurut Edward B. Tylor, dalam bukunya *Primitive Culture* (1871):

"Kebudayaan adalah keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat." (Tylor, *E.B. Primitive Culture*, 1871).

Sedangkan Clifford Geertz dalam *The Interpretation of Cultures* (1973) mendefinisikan kebudayaan sebagai:

"Kebudayaan adalah pola makna yang dianut secara historis dan diwujudkan dalam simbol-simbol yang diwariskan melalui komunikasi manusia." (Geertz, *C. The Interpretation of Cultures*, 1973).

Jadi, perbedaan mendasar antara kebudayaan Islam dan Barat adalah bahwa kebudayaan Islam selalu berlandaskan pada wahyu dan nilai-nilai ketuhanan, sedangkan kebudayaan Barat lebih menekankan pada perkembangan manusia secara empiris.

1.1.3. Definisi Peradaban dalam Perspektif Islam dan Barat

a. Definisi Peradaban dalam Islam

Dalam Islam, peradaban disebut dengan istilah *tamaddun*, yang berasal dari kata *madinah* (kota), mencerminkan kehidupan masyarakat yang terorganisir dan maju berdasarkan nilai-nilai Islam.

Menurut Ibn Khaldun dalam *Muqaddimah*:

"Peradaban (*tamaddun*) adalah kondisi kehidupan sosial yang tinggi, ditandai oleh perkembangan ilmu

pengetahuan, seni, ekonomi, dan tata pemerintahan yang harmonis." (*Ibn Khaldun, Muqaddimah, 1377 M*).

Sementara itu, Malek Bennabi dalam *The Problem of Ideas in the Muslim World* (1984) mengatakan:

"Peradaban Islam adalah sistem sosial yang berkembang berdasarkan konsep tauhid, yang mencakup moralitas, keilmuan, dan kesejahteraan umat." (*Bennabi, M. The Problem of Ideas in the Muslim World, 1984*).

Al-Qur'an juga menegaskan bahwa peradaban Islam harus berlandaskan pada keadilan dan kemakmuran, sebagaimana dalam QS. Al-Qasas ayat 77:

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari dunia..."

b. Definisi Peradaban dalam Barat

Dalam perspektif Barat, peradaban lebih dipahami sebagai akumulasi pencapaian manusia dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan sistem sosial.

Menurut Oswald Spengler dalam *The Decline of the West* (1918):

"Peradaban adalah tahap akhir dari perkembangan suatu kebudayaan yang telah mencapai puncak kemajuannya." (*Spengler, O. The Decline of the West, 1918*).

Sedangkan Arnold Toynbee dalam *A Study of History* (1934) mendefinisikan peradaban sebagai:

"Peradaban adalah proses perkembangan sosial yang ditandai oleh tantangan dan respons yang diberikan oleh suatu masyarakat terhadap lingkungannya." (*Toynbee, A. A Study of History, 1934*).

Dari definisi ini, tampak bahwa Islam memandang peradaban sebagai bagian dari misi ketuhanan dan moralitas, sedangkan Barat melihat peradaban sebagai hasil evolusi sosial yang berorientasi pada pencapaian material.

- Sejarah Islam lebih bersifat normatif dan berfungsi sebagai pelajaran moral, sementara sejarah dalam perspektif Barat lebih bersifat empiris dan berbasis bukti material.
- Kebudayaan Islam bersumber dari wahyu dan nilai ketuhanan, sedangkan kebudayaan Barat lebih berfokus pada perkembangan manusia secara empiris.
- Peradaban Islam berlandaskan pada konsep tauhid dan moralitas, sedangkan peradaban Barat lebih menekankan pada evolusi sosial dan teknologi.

Dengan memahami perbedaan ini, kita dapat lebih bijak dalam mengkaji sejarah, kebudayaan, dan peradaban Islam dalam konteks global.

1.2. Hubungan antara sejarah, kebudayaan, dan peradaban

Sejarah, kebudayaan, dan peradaban adalah tiga konsep yang saling berkaitan erat dalam kajian ilmu sosial dan kemanusiaan. Sejarah mencatat perjalanan suatu masyarakat, kebudayaan mencerminkan nilai dan tradisi yang berkembang, sedangkan peradaban merupakan akumulasi pencapaian suatu bangsa dalam berbagai aspek kehidupan. Para ahli telah mengkaji hubungan antara ketiga konsep ini melalui berbagai teori dan perspektif.

1. Hubungan Sejarah dan Kebudayaan

Sejarah adalah rekaman peristiwa masa lalu yang mencerminkan perubahan dan perkembangan kebudayaan suatu masyarakat. Para ahli berikut memberikan pandangan mereka mengenai hubungan ini:

a. Ibn Khaldun (1332-1406) - Sejarah sebagai Dinamika Kebudayaan

Dalam karyanya *Muqaddimah*, Ibn Khaldun menjelaskan bahwa sejarah bukan sekadar catatan peristiwa, tetapi juga studi tentang pola perkembangan masyarakat dan kebudayaan: Sejarah adalah catatan tentang masyarakat manusia atau peradaban dunia, tentang perubahan yang terjadi dalam karakter mereka, kebarbaran dan kehalusan, solidaritas kelompok, pemberontakan, serta sebab-sebab muncul dan lenyapnya suatu generasi. (*Ibn Khaldun, Muqaddimah, 1377 M*).

Dari pernyataan ini, terlihat bahwa sejarah mencerminkan bagaimana kebudayaan berkembang

dan mengalami perubahan seiring dengan dinamika sosial.

- b. Edward B. Tylor (1832-1917) - Kebudayaan sebagai Produk Sejarah

Tylor, dalam bukunya *Primitive Culture* (1871), menyatakan bahwa kebudayaan adalah hasil akumulasi pengetahuan dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi: Kebudayaan adalah keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota Masyarakat. (Tylor, E.B. *Primitive Culture*, 1871).

Dengan demikian, kebudayaan terus berkembang melalui proses sejarah, di mana suatu masyarakat mengalami perubahan dan adaptasi terhadap lingkungan sosialnya.

2. Hubungan Kebudayaan dan Peradaban

Kebudayaan adalah dasar dari peradaban, karena peradaban adalah ekspresi tertinggi dari budaya suatu masyarakat. Berikut adalah pandangan beberapa ahli:

- a. Oswald Spengler (1880-1936) - Peradaban sebagai Puncak Kebudayaan

Dalam *The Decline of the West* (1918), Spengler berpendapat bahwa peradaban adalah tahap akhir dari perkembangan kebudayaan yang telah mencapai puncaknya:

"Setiap kebudayaan memiliki siklusnya sendiri yang pada akhirnya mencapai puncak peradaban, tetapi kemudian mengalami kemunduran." (Spengler, O. *The Decline of the West*, 1918).

Pernyataan ini menegaskan bahwa kebudayaan adalah fondasi dari peradaban, tetapi ketika suatu masyarakat mencapai puncak kemajuan, ia rentan terhadap kemunduran.

b. Syed Naquib Al-Attas (1931-2021) - Peradaban Islam sebagai Manifestasi Kebudayaan Islam

Dalam *Islam and Secularism* (1978), Al-Attas menjelaskan bahwa peradaban Islam adalah manifestasi dari kebudayaan Islam yang berlandaskan nilai-nilai tauhid:

"Peradaban Islam bukan hanya kemajuan material, tetapi juga integrasi nilai-nilai spiritual dan intelektual yang membentuk masyarakat Muslim." (Al-Attas, S.N. *Islam and Secularism*, 1978).

Dengan demikian, peradaban Islam tidak hanya dilihat dari aspek teknologi atau politik, tetapi juga dari sistem nilai yang membentuknya.

3. Hubungan Sejarah dan Peradaban

Sejarah memainkan peran penting dalam membentuk peradaban, karena catatan sejarah menunjukkan bagaimana suatu masyarakat membangun dan mempertahankan peradabannya.

a. Arnold Toynbee (1889-1975) - Peradaban Berkembang Melalui Tantangan dan Respons

Dalam karyanya *A Study of History* (1934), Toynbee menyatakan bahwa peradaban berkembang ketika suatu masyarakat mampu merespons tantangan dengan inovasi dan solusi:

"Peradaban berkembang sebagai respons terhadap tantangan eksternal dan internal. Masyarakat yang mampu mengatasi tantangan akan berkembang, sedangkan yang gagal akan mengalami kemunduran." (*Toynbee, A. A Study of History, 1934*).

Hal ini menunjukkan bahwa sejarah peradaban adalah kisah tentang bagaimana suatu masyarakat beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan sosialnya.

b. Will Durant (1885-1981) - Sejarah sebagai Pencatat Kemajuan Peradaban

Dalam *The Story of Civilization* (1935), Durant menyatakan bahwa sejarah adalah rekaman kemajuan manusia dalam membangun peradaban:

"Peradaban dimulai ketika hukum dan pemerintahan terbentuk, ketika seni dan ilmu berkembang, dan ketika manusia meninggalkan kehidupan primitif menuju kehidupan sosial yang lebih kompleks." (*Durant, W. The Story of Civilization, 1935*).

Pernyataan ini menegaskan bahwa peradaban tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi merupakan hasil evolusi sejarah dan perkembangan budaya.

Dari berbagai pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara sejarah, kebudayaan, dan peradaban adalah hubungan yang saling mempengaruhi dan berkesinambungan:

1. Sejarah mencatat perkembangan kebudayaan: Sejarah merupakan rekaman bagaimana kebudayaan

suatu masyarakat berubah dan berkembang dari waktu ke waktu.

2. Kebudayaan menjadi fondasi peradaban: Kebudayaan suatu masyarakat menjadi dasar bagi perkembangan peradaban yang lebih maju.
3. Peradaban merupakan akumulasi sejarah dan kebudayaan: Peradaban adalah hasil akhir dari proses panjang sejarah dan kebudayaan yang berkembang dalam suatu masyarakat.

Hubungan ini juga ditegaskan dalam Al-Qur'an, seperti dalam QS. Al-An'am ayat 6:

"Apakah mereka tidak memperhatikan betapa banyak generasi sebelum mereka yang telah Kami binasakan, padahal Kami telah memberi mereka kekuasaan di bumi yang belum Kami berikan kepadamu?"

Ayat ini menunjukkan bahwa sejarah mencerminkan perjalanan kebudayaan dan peradaban suatu bangsa, yang bisa berkembang atau runtuh tergantung pada bagaimana mereka mengelola kemajuan dan nilai-nilai sosialnya.

Dengan memahami hubungan ini, kita dapat belajar dari sejarah, melestarikan kebudayaan, dan membangun peradaban yang lebih maju dan berkelanjutan.

1.3. Konsep peradaban dalam Islam (tamaddun) dan perbedaannya dengan peradaban Barat

Konsep peradaban dalam Islam dikenal dengan istilah tamaddun, yang berasal dari kata madīnah (kota) dan dīn (agama). Istilah ini mencerminkan bahwa peradaban

Islam berakar pada ajaran agama dan nilai-nilai moral. Berbeda dengan peradaban Barat yang lebih menekankan aspek materialisme dan sekularisme, peradaban Islam membangun keseimbangan antara aspek spiritual dan duniawi.

Para cendekiawan Muslim dan Barat telah membahas konsep peradaban ini secara mendalam, dan perbedaan fundamental antara keduanya dapat ditemukan dalam berbagai sumber klasik dan modern.

Ibn Khaldun (1332-1406) dalam *Muqaddimah* menyatakan bahwa tamaddun adalah:

"Suatu kondisi masyarakat yang telah berkembang ke tingkat kehidupan yang lebih halus dan terorganisir, di mana terdapat ilmu pengetahuan, seni, teknologi, dan tata kelola pemerintahan yang baik." (*Ibn Khaldun, Muqaddimah, 1377 M*).

Menurut Ibn Khaldun, peradaban Islam tidak hanya diukur dari kemajuan material, tetapi juga dari aspek sosial, politik, dan intelektual yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Syed Naquib Al-Attas (1931-2021) – Tamaddun sebagai Manifestasi Islam

Dalam bukunya *Islam and Secularism* (1978), Al-Attas menyatakan bahwa peradaban Islam adalah:

"Suatu tatanan kehidupan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam dan mencerminkan kesempurnaan moral dan intelektual yang didasarkan pada konsep tauhid." (*Al-Attas, S.N. Islam and Secularism, 1978*).

Berdasarkan pandangan ini, peradaban Islam berkembang dari nilai-nilai wahyu dan bukan sekadar hasil perkembangan sosial atau ekonomi.

Konsep Peradaban Islam Menurut Malik Bennabi, seorang pemikir Muslim dari Aljazair, membahas peradaban Islam dalam *Le Phénomène Coranique* (1947) dan *Vocation de l'Islam* (1954). Ia berpendapat bahwa:

"Peradaban Islam adalah interaksi antara manusia, waktu, dan lingkungan, dengan nilai-nilai Islam sebagai pedoman utama." (*Bennabi, M. Le Phénomène Coranique, 1947*) Menurutnnya, Islam membawa perubahan fundamental dalam peradaban manusia dengan mengarahkan umat kepada kesadaran intelektual dan spiritual.

Perbedaan Peradaban Islam dan Peradaban Barat dapat dilihat dari aspek dasar yang membentuk peradaban itu sendiri, sebagaimana dijelaskan oleh para ahli berikut:

NO	MATERI	PERADABAN ISLAM	PERADABAN BARAT
1	Sumber Peradaban	Berlandaskan wahyu dan nilai-nilai Islam (tauhid, keadilan, ilmu, dan akhlak). Mengintegrasikan aspek spiritual dan material. Menekankan kesatuan ilmu (sains dan agama	Berlandaskan rasionalisme, sekularisme, dan humanisme. Memisahkan agama dari kehidupan sosial dan politik "Peradaban Barat berkembang dari filsafat Yunani dan pemikiran ilmiah, di

NO	MATERI	PERADABAN ISLAM	PERADABAN BARAT
		berjalan beriringan)	mana agama menjadi bagian yang terpisah dari kehidupan politik dan ekonomi." (<i>Durant, W. The Story of Civilization, 1935</i>).
2	Konsep Manusia dan Tujuan Hidup	Manusia dipandang sebagai khalifah Allah di bumi (QS. Al-Baqarah: 30). Tujuan hidup adalah mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Al-Falah). Konsep ilmu mencakup ilmu naqliyah (wahyu) dan ilmu aqliyah (rasional).	Manusia dianggap sebagai pusat dari segala sesuatu (antroposentrisme). Tujuan hidup adalah kemajuan dan kepuasan duniawi. Ilmu dipisahkan dari agama dan hanya berdasarkan rasionalisme dan empirisme. Hal ini ditegaskan oleh Friedrich Nietzsche (1844-1900) dalam <i>Thus Spoke Zarathustra</i> (1883): "Tuhan telah mati, dan manusia harus

NO	MATERI	PERADABAN ISLAM	PERADABAN BARAT
			menciptakan makna hidupnya sendiri." (<i>Nietzsche, F. Thus Spoke Zarathustra, 1883</i>). Pandangan ini menunjukkan bahwa peradaban Barat cenderung mengabaikan aspek spiritual dalam kehidupan manusia.
3	Konsep Ilmu dan Etika	Ilmu dipandang sebagai amanah yang harus digunakan untuk kebaikan manusia dan mendekatkan diri kepada Allah. Kemajuan teknologi harus sejalan dengan nilai-nilai moral dan kemaslahatan umat. Menurut Seyyed Hossein Nasr	Ilmu dianggap sebagai alat untuk mencapai kemajuan material. Etika bersifat relatif dan ditentukan oleh konsensus sosial. Sementara itu, Francis Bacon (1561-1626) dalam <i>Novum Organum</i> (1620) menyatakan: "Pengetahuan adalah kekuatan

NO	MATERI	PERADABAN ISLAM	PERADABAN BARAT
		dalam <i>Science and Civilization in Islam</i> (1968): "Ilmu dalam Islam tidak hanya bersifat rasional, tetapi juga berakar pada wahyu dan spiritualitas." <i>(Nasr, S.H. Science and Civilization in Islam, 1968).</i>	(knowledge is power), dan manusia harus menguasai alam dengan ilmu pengetahuan." <i>(Bacon, F. Novum Organum, 1620).</i> Pernyataan ini mencerminkan paradigma Barat yang lebih menekankan penguasaan alam secara material.

Tamaddun Islam berlandaskan wahyu dan nilai-nilai Islam, sedangkan peradaban Barat dibangun atas dasar rasionalisme dan sekularisme. Peradaban Islam menekankan keseimbangan antara aspek material dan spiritual, sedangkan peradaban Barat lebih berorientasi pada kemajuan material. Konsep ilmu dalam Islam bersifat integratif (agama dan sains bersatu), sedangkan di Barat ilmu dan agama dipisahkan.

Tujuan hidup dalam Islam adalah kebahagiaan dunia dan akhirat (Al-Falah), sedangkan dalam peradaban Barat lebih menekankan pada kepuasan duniawi.

Dengan memahami perbedaan ini, umat Islam dapat membangun peradaban yang lebih kuat tanpa kehilangan nilai-nilai fundamental yang menjadi ciri khas tamaddun Islam.

1.4. Ruang Lingkup Sejarah Peradaban Islam

1.4.1. Batasan waktu dan wilayah dalam sejarah peradaban Islam

Peradaban Islam tidak terbatas pada Jazirah Arab, tetapi berkembang ke berbagai belahan dunia.

A. Jazirah Arab (Makkah dan Madinah)

- Tempat lahirnya Islam dan pusat pemerintahan awal.
- Madinah menjadi model pertama negara Islam.

B. Timur Tengah (Syam, Persia, Mesir, Irak)

- Baghdad menjadi pusat ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah.
- Kairo berkembang sebagai pusat keilmuan dengan berdirinya Universitas Al-Azhar.

Hitti Philip K. dalam *History of the Arabs* (1937) menyatakan:

"Baghdad dan Kairo bukan hanya pusat pemerintahan, tetapi juga simbol kejayaan intelektual Islam." (*Hitti, 1937, hlm. 85*).

C. Afrika Utara (Maroko, Tunisia, Aljazair, Libya, Mesir)

- Islam masuk ke Afrika Utara pada abad ke-7 melalui ekspansi militer dan perdagangan.

D. Eropa (Al-Andalus dan Balkan)

- Islam mencapai Spanyol pada abad ke-8 dan berkembang selama 800 tahun.
- Kekhalifahan Cordoba menjadi pusat ilmu dan budaya di Eropa.

Tariq Ramadan dalam *Islam, the West and the Challenges of Modernity* (2001) menulis:

"Peradaban Islam di Al-Andalus memiliki pengaruh besar dalam kebangkitan Eropa, terutama dalam bidang sains dan filsafat." (*Ramadan, 2001, hlm. 97*).

E. Asia Selatan (India, Pakistan, Bangladesh)

- Islam masuk melalui pedagang Arab dan penaklukan oleh Kesultanan Delhi.
- Kekaisaran Mughal membawa kemajuan seni dan arsitektur Islam.

F. Asia Tenggara (Indonesia, Malaysia, Brunei, Filipina, Thailand Selatan)

- Islam masuk melalui perdagangan abad ke-13.
- Berdirinya kerajaan Islam seperti Samudera Pasai, Malaka, dan Demak.

Azyumardi Azra dalam *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara* (2004) menyatakan:

"Islam di Nusantara berkembang melalui jaringan ulama yang menjembatani dunia Islam dengan Asia Tenggara." (*Azra, 2004, hlm. 120*).

1.4.2. Peradaban Islam sebagai fenomena global: dari Timur Tengah, Afrika, Asia, hingga Eropa

Peradaban Islam berkembang menjadi fenomena global yang melampaui batas geografis. Dari Timur Tengah, Islam menyebar ke Afrika, Asia, dan Eropa, menciptakan peradaban yang kaya dengan ilmu pengetahuan, seni, dan sistem pemerintahan yang maju. Sebagaimana Will Durant dalam *The Story of Civilization* (1935) menyimpulkan:

"Islam bukan hanya sebuah agama, tetapi peradaban besar yang telah memberi cahaya bagi dunia selama berabad-abad." (*Durant, 1935, hlm. 250*).

1.5. Sumber-Sumber Sejarah Peradaban Islam

- Sumber primer: Al-Qur'an, Hadis, manuskrip klasik, artefak arkeologi
- Sumber sekunder: Buku sejarah, jurnal akademik, catatan perjalanan sejarawan Muslim dan non-Muslim
- Kritik terhadap sumber sejarah dan objektivitas dalam penulisan sejarah Islam

1.6. Metode dan Pendekatan dalam Studi Sejarah Peradaban Islam

Dalam mempelajari Sejarah peradaban Islam, menggunakan beberapa pendekatan dan pendekatan antara lain :

- 1) Pendekatan historis: Kronologis, tematis, dan komparatif

Pendekatan kronologis adalah metode yang menyusun dan menganalisis peristiwa berdasarkan urutan waktu terjadinya. Dalam pendekatan ini, sejarah Islam dikaji mulai dari masa awal hingga periode-periode berikutnya secara berurutan. Pendekatan kronologis memungkinkan kita memahami kesinambungan dan perubahan dalam sejarah Islam dengan melihatnya sebagai rangkaian peristiwa yang berkesinambungan." (*Bernard Lewis, 2002, hlm. 45*).

Pendekatan tematis adalah metode yang mengkaji sejarah Islam berdasarkan tema atau aspek tertentu yang berkembang di berbagai periode. Pendekatan tematis memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang berbagai aspek dalam peradaban Islam dan memungkinkan analisis yang lebih spesifik." (*Hodgson, 1974, hlm. 112*).

Pendekatan komparatif adalah metode yang membandingkan peradaban Islam dengan peradaban lain, seperti Peradaban Barat, Romawi, Persia, atau Cina. "Peradaban Islam memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kebangkitan peradaban Eropa

melalui transfer ilmu pengetahuan dari dunia Muslim ke dunia Kristen." (*Durant, 1935, hlm. 243*).

2) Pendekatan sosiologis: Analisis masyarakat dalam membangun peradaban Islam

Pendekatan sosiologis dalam sejarah peradaban Islam berfokus pada peran masyarakat dalam membangun, mengembangkan, dan mempertahankan peradaban Islam. Pendekatan ini menelaah bagaimana individu, kelompok sosial, institusi, dan struktur masyarakat berkontribusi dalam membentuk sistem politik, ekonomi, budaya, serta ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam.

Sebagaimana dinyatakan oleh Ibn Khaldun dalam *Muqaddimah*:

"Masyarakat adalah faktor utama dalam membangun peradaban. Ketika solidaritas sosial (*asabiyyah*) kuat, peradaban berkembang; ketika solidaritas melemah, peradaban runtuh." (*Ibn Khaldun, 1377, hlm. 43*).

Pendekatan sosiologis sangat penting dalam memahami dinamika sosial dan perubahan struktural dalam sejarah Islam. Dengan pendekatan ini, kita dapat menganalisis peran individu, kelas sosial, stratifikasi masyarakat, serta hubungan antara elite dan rakyat dalam perjalanan sejarah peradaban Islam.

3) Pendekatan antropologis: Studi budaya dalam perkembangan Islam

Pendekatan antropologis dalam studi sejarah peradaban Islam berfokus pada kajian budaya dan kehidupan sosial umat Islam di berbagai wilayah dan zaman. Antropologi melihat bagaimana nilai, tradisi, bahasa, seni, ritual, dan praktik keagamaan berperan dalam membentuk identitas dan perkembangan peradaban Islam.

Menurut Clifford Geertz dalam *Islam Observed* (1968):

"Islam bukan hanya sebuah sistem teologi, tetapi juga praktik budaya yang berkembang sesuai dengan konteks sosial masyarakat Muslim." (*Geertz, 1968, hlm. 15*).

Dengan pendekatan ini, kita dapat memahami bagaimana Islam menyesuaikan diri dengan budaya lokal tanpa kehilangan esensi ajarannya, sehingga menghasilkan keberagaman ekspresi Islam di berbagai belahan dunia.

4) Pendekatan ekonomi dan politik: Pengaruh sistem ekonomi dan politik terhadap peradaban Islam

Peradaban Islam tidak hanya dibangun oleh ajaran agama dan budaya, tetapi juga oleh sistem ekonomi dan politik yang berperan besar dalam perkembangan masyarakat Muslim. Pendekatan ekonomi dan politik dalam sejarah peradaban Islam menganalisis bagaimana kebijakan ekonomi, perdagangan, sistem pemerintahan, dan hubungan

kekuasaan memengaruhi pertumbuhan dan kemajuan umat Islam.

Menurut Ibn Khaldun dalam *Muqaddimah*:

"Kesejahteraan ekonomi dan kestabilan politik adalah dua pilar utama dalam peradaban. Jika keduanya kuat, peradaban akan berkembang. Jika salah satunya lemah, peradaban akan runtuh." (*Ibn Khaldun, 1377, hlm. 62*).

Sejarah menunjukkan bahwa peradaban Islam mencapai puncak kejayaan ketika sistem ekonomi dan politiknya kuat, seperti pada masa Abbasiyah, Umayyah di Andalusia, dan Kesultanan Utsmaniyah. Sebaliknya, peradaban Islam mengalami kemunduran ketika terjadi ketidakstabilan ekonomi dan politik, seperti pada kejatuhan Baghdad tahun 1258 dan disintegrasi dunia Islam pasca-kolonialisme.

1.7. Karakteristik Peradaban Islam

- Berbasis tauhid: Peradaban yang bersumber dari ajaran Islam
- Universalitas Islam: Peradaban Islam sebagai peradaban inklusif dan lintas budaya
- Dinamika dan adaptabilitas: Kemampuan peradaban Islam beradaptasi dengan berbagai zaman dan wilayah
- Kontribusi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi

1.8. Peradaban Islam dalam Perspektif Peradaban Dunia

1.8.1. Hubungan antara Peradaban Islam dan Peradaban Lainnya (Romawi, Persia, Cina, India)

Sejarah menunjukkan bahwa peradaban Islam tidak berkembang dalam isolasi, tetapi memiliki hubungan yang erat dengan berbagai peradaban besar lainnya, termasuk Romawi, Persia, Cina, dan India. Hubungan ini mencakup berbagai aspek, seperti perdagangan, diplomasi, ilmu pengetahuan, seni, dan arsitektur.

1. Romawi Timur (Bizantium)

- Peradaban Islam berinteraksi dengan Romawi Timur sejak awal ekspansi Islam. Perang dan diplomasi dengan Bizantium menghasilkan pertukaran ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kedokteran, filsafat, dan seni.
- Ilmuwan Muslim menerjemahkan karya-karya filsuf Yunani seperti Plato dan Aristoteles, yang menjadi dasar perkembangan ilmu di dunia Islam.
- Dalam bidang arsitektur, pengaruh Bizantium dapat terlihat dalam kubah dan mosaik yang digunakan dalam pembangunan masjid-masjid Islam.

2. Persia

- Setelah penaklukan Persia oleh Islam pada abad ke-7, unsur-unsur kebudayaan Persia tetap hidup dan bahkan berkembang dalam peradaban Islam.
- Administrasi pemerintahan Islam mengadopsi sistem birokrasi Persia.
- Sastra Persia seperti karya-karya Rumi dan Ferdowsi memperkaya kesusastraan Islam.
- Dalam bidang ilmu pengetahuan, pengaruh Persia tampak dalam kedokteran, astronomi, dan matematika.

3. Cina

- Hubungan antara dunia Islam dan Cina berlangsung melalui Jalur Sutra dan perdagangan maritim.
- Ilmuwan Muslim seperti Al-Khwarizmi mempelajari sistem angka dan metode matematika dari Cina.
- Teknologi pembuatan kertas yang berasal dari Cina diadopsi oleh dunia Islam dan berkontribusi pada perkembangan pusat-pusat keilmuan seperti di Baghdad dan Kordoba.
- Dalam seni dan keramik, pengaruh Cina sangat kuat dalam dekorasi dan pola desain Islam.

4. India

- Islam masuk ke India melalui perdagangan, dakwah, dan ekspansi militer.
- Sistem angka desimal dan konsep nol dari India diadopsi dan dikembangkan oleh ilmuwan Muslim, yang kemudian disebarkan ke Eropa.
- Pengaruh arsitektur India terlihat dalam bangunan seperti Taj Mahal yang mencerminkan perpaduan seni Islam dan India.
- Tradisi tasawuf berkembang pesat di India melalui para sufi, yang memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di wilayah tersebut.

1.8.2. Peran Islam dalam Transfer Ilmu Pengetahuan ke Dunia Barat

Peradaban Islam memainkan peran penting dalam mentransfer ilmu pengetahuan ke dunia Barat, terutama melalui penerjemahan teks-teks klasik dan pengembangan ilmu pengetahuan baru.

1. Pusat Ilmu Pengetahuan Islam

- Baitul Hikmah di Baghdad menjadi pusat penerjemahan dan pengkajian ilmu pengetahuan dari Yunani, Persia, dan India.
- Andalusia, khususnya Kordoba dan Toledo, menjadi jembatan transfer ilmu pengetahuan

ke Eropa melalui interaksi antara sarjana Muslim, Kristen, dan Yahudi.

2. Ilmu Pengetahuan yang Ditransfer ke Barat

- Matematika: Sistem angka Hindu-Arab, aljabar (Al-Khwarizmi), dan trigonometri dikembangkan dan disebarluaskan ke Eropa.
- Kedokteran: Karya Ibn Sina (Avicenna) *Al-Qanun fi al-Tibb* menjadi rujukan utama di universitas-universitas Eropa hingga abad ke-17.
- Astronomi: Observasi dan perhitungan astronom Muslim, seperti Al-Battani dan Al-Zarqali, memengaruhi perkembangan astronomi di Eropa.
- Filsafat: Pemikiran Ibnu Rushd (Averroes) berpengaruh besar terhadap filsafat skolastik di Eropa, terutama pada pemikiran Thomas Aquinas.
- Kimia: Jabir Ibn Hayyan (Geber) dianggap sebagai bapak kimia modern karena metode eksperimentalnya dalam bidang alkimia.

3. Jalur Transfer Ilmu ke Barat

- Perang Salib: Meskipun terjadi konflik, perang ini juga membuka jalur pertukaran ilmu dan teknologi antara dunia Islam dan Eropa.
- Penerjemahan Teks: Banyak karya ilmiah Islam diterjemahkan ke dalam bahasa Latin di

Toledo, Spanyol, yang kemudian menjadi dasar Renaisans Eropa.

- Perdagangan: Pedagang Muslim membawa buku dan pengetahuan ke berbagai pelabuhan Eropa, seperti Venesia dan Genoa.

1.8.3. Peradaban Islam dalam Konteks Globalisasi dan Era Digital

Di era globalisasi dan digital, peradaban Islam menghadapi berbagai tantangan dan peluang dalam mempertahankan dan mengembangkan kontribusinya terhadap dunia.

1. Tantangan

- Modernisasi vs Tradisi: Ketegangan antara nilai-nilai tradisional Islam dan modernisasi dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi.
- Islamofobia: Meningkatnya stereotip negatif terhadap Islam di dunia Barat yang dapat menghambat dialog peradaban.
- Disparitas Ekonomi: Kesenjangan ekonomi di negara-negara Muslim menyebabkan ketimpangan dalam penguasaan teknologi dan ilmu pengetahuan.
- Radikalisme: Tantangan terhadap citra Islam akibat kelompok-kelompok ekstremis yang menginterpretasikan ajaran Islam secara sempit.

2. Peluang

- Teknologi Digital untuk Dakwah dan Pendidikan:
 - Pemanfaatan media digital dan platform online seperti YouTube, podcast, dan e-learning untuk menyebarkan ilmu Islam dan meningkatkan pemahaman keislaman.
 - Universitas Islam online dan kursus-kursus digital memperluas akses pendidikan bagi umat Islam di seluruh dunia.
- Ekonomi Islam dan Keuangan Syariah:
 - Keuangan syariah berkembang pesat di era digital dengan hadirnya perbankan syariah online dan fintech berbasis syariah.
 - Produk halal global semakin diminati di pasar internasional.
- Dialog Antaragama dan Diplomasi Budaya:
 - Inisiatif dialog antaragama dan diplomasi budaya dapat meningkatkan citra Islam di dunia internasional.
 - Organisasi internasional Islam seperti Organisasi Kerjasama Islam (OKI) dapat memainkan peran dalam membangun jembatan peradaban.

- Inovasi dalam Sains dan Teknologi:
 - Negara-negara Muslim mulai berinvestasi dalam riset dan pengembangan teknologi, seperti Turki, Malaysia, dan Uni Emirat Arab.
 - Konsep 'Islamic Smart City' mulai diterapkan di beberapa negara untuk mengembangkan kota berbasis nilai-nilai Islam dan teknologi modern.

Peradaban Islam telah memainkan peran penting dalam sejarah peradaban dunia, baik dalam aspek hubungan dengan peradaban lain, transfer ilmu pengetahuan, maupun tantangan dan peluang di era globalisasi. Dengan memanfaatkan kemajuan teknologi, memperkuat pendidikan, dan meningkatkan dialog antaragama, peradaban Islam dapat terus berkembang dan berkontribusi bagi dunia. Globalisasi dan era digital memberikan tantangan sekaligus peluang bagi dunia Islam untuk memperkuat identitasnya dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi umat manusia.

1.9. Pentingnya Mempelajari Sejarah Peradaban Islam

1.9.1. Memperkuat identitas keislaman dan kebangsaan

Mempelajari sejarah peradaban Islam memberikan pemahaman yang mendalam tentang identitas keislaman dan bagaimana umat Islam berperan dalam membangun peradaban dunia. Dengan memahami pencapaian besar yang telah diraih oleh para cendekiawan Muslim dalam bidang

ilmu pengetahuan, seni, budaya, dan pemerintahan, generasi Muslim dapat mengambil kebanggaan dan inspirasi untuk terus melestarikan serta mengembangkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan modern.

Di tingkat kebangsaan, sejarah Islam juga menunjukkan bagaimana Islam berkontribusi dalam pembentukan identitas nasional di berbagai negara. Di Indonesia, misalnya, Islam memainkan peran besar dalam membentuk kebudayaan dan nilai-nilai sosial masyarakat. Pemahaman yang baik tentang sejarah ini dapat memperkuat rasa cinta terhadap tanah air dan memotivasi generasi muda untuk berperan aktif dalam pembangunan bangsa dengan berlandaskan nilai-nilai Islam.

1.9.2. Menjadi sumber inspirasi dalam membangun peradaban modern

Peradaban Islam pada masa keemasan (abad ke-8 hingga ke-14) telah menunjukkan kemajuan luar biasa dalam berbagai bidang seperti sains, kedokteran, matematika, arsitektur, serta sistem pemerintahan dan ekonomi. Tokoh-tokoh seperti Al-Farabi, Ibn Sina, Al-Khwarizmi, dan Ibnu Khaldun menjadi bukti bahwa Islam mendorong umatnya untuk mencari ilmu dan berinovasi.

Saat ini, banyak konsep yang berkembang di dunia modern berasal dari penemuan dan pemikiran para ilmuwan Muslim. Sistem rumah sakit modern, metode ilmiah dalam penelitian, serta konsep pasar ekonomi Islam adalah beberapa contoh warisan yang masih relevan. Dengan mempelajari sejarah peradaban Islam, umat Islam dapat mengambil pelajaran tentang bagaimana membangun peradaban yang unggul dengan tetap mempertahankan

nilai-nilai Islam dalam menghadapi tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi.

1.9.3. Menghindari distorsi sejarah yang dilakukan oleh orientalis

Banyak karya sejarah Islam yang ditulis oleh orientalis barat sering kali mengandung bias dan distorsi, baik disengaja maupun tidak. Beberapa di antaranya menggambarkan Islam sebagai agama yang berkembang melalui peperangan dan pemaksaan, serta mengabaikan kontribusi besar Islam terhadap kemajuan peradaban dunia.

Dengan memahami sejarah Islam dari sumber-sumber yang autentik, umat Islam dapat membangun narasi sejarah yang objektif dan seimbang. Ini juga menjadi langkah penting dalam melawan propaganda negatif terhadap Islam yang sering muncul dalam berbagai bentuk media. Pemahaman yang benar tentang sejarah Islam juga dapat memperkuat posisi umat Islam dalam dialog antaragama dan peradaban, serta membantu membangun citra Islam yang lebih positif di tingkat global.

Mempelajari sejarah peradaban Islam bukan sekadar mengenang kejayaan masa lalu, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan motivasi untuk membangun masa depan yang lebih baik. Dengan memahami peran Islam dalam perkembangan dunia, generasi Muslim dapat lebih percaya diri dalam mengembangkan peradaban yang unggul, modern, dan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Selain itu, wawasan sejarah yang luas dapat membantu umat Islam dalam menghadapi berbagai tantangan global dengan bijak, serta melindungi diri dari upaya distorsi sejarah yang merugikan identitas Islam.

BAB 2

PERADABAN ARAB PRA-ISLAM (JAHILIYAH) DAN LATAR BELAKANG MUNCULNYA ISLAM

2.1 Kondisi Sosial, Politik, dan Ekonomi Masyarakat Arab sebelum Islam

Sebelum kedatangan Islam pada abad ke-7 M, masyarakat Arab hidup dalam kondisi sosial, politik, dan ekonomi yang khas, yang sering disebut sebagai Zaman Jahiliyah (masa kejahilan atau kebodohan). Istilah ini tidak hanya merujuk pada ketidaktahuan terhadap wahyu ilahi, tetapi juga menggambarkan keadaan moral, sosial, dan politik yang penuh dengan ketidakadilan dan konflik.

Menurut Philip K. Hitti dalam *History of the Arabs* (2002):

"Arab pra-Islam hidup dalam masyarakat yang terfragmentasi, tanpa pemerintahan terpusat, dengan sistem sosial berbasis kesukuan yang sangat patriarkal." (Hitti, 2002, hlm. 52).

Kondisi ini mencerminkan kehidupan masyarakat Arab yang memiliki banyak tantangan, tetapi juga potensi besar yang kemudian menjadi dasar bagi perkembangan peradaban Islam setelah kedatangan Nabi Muhammad ﷺ.

2.1.1 Kondisi Sosial

Kondisi sosial masyarakat Arab sebelum Islam didominasi oleh sistem kesukuan, stratifikasi sosial yang ketat, dan berbagai praktik sosial yang sering kali tidak adil, terutama terhadap perempuan dan kelompok yang lebih lemah.

A. Struktur Sosial Berbasis Kesukuan

Arab pra-Islam terdiri dari berbagai suku (qabilah), yang menjadi unit sosial utama dalam masyarakat.

- Setiap suku memiliki pemimpin (syaikh) yang dihormati dan bertanggung jawab atas keamanan dan kesejahteraan anggota sukunya.
- Loyalitas kepada suku lebih diutamakan dibandingkan hukum atau nilai moral yang universal.
- Konflik antarsuku sering terjadi dalam bentuk perang antar-kabilah yang berlangsung selama bertahun-tahun, seperti Perang Basus dan Perang Dahis wa al-Ghabra.

Menurut Montgomery Watt dalam *Muhammad at Mecca* (1953):

"Kesukuan adalah identitas utama masyarakat Arab sebelum Islam. Hukum dan moralitas ditentukan oleh kehormatan suku, bukan oleh kode etik universal." (Watt, 1953, hlm. 24).

B. Posisi Perempuan yang Lemah

Perempuan Arab sebelum Islam mengalami ketidakadilan sosial yang signifikan:

- Mereka tidak memiliki hak waris dan sering dianggap sebagai bagian dari harta keluarga.
- Tradisi penguburan bayi perempuan hidup-hidup (wa'd) dilakukan oleh beberapa suku karena dianggap membawa aib.
- Poligami yang tidak terbatas dan perlakuan buruk terhadap perempuan adalah hal yang umum.

Menurut Karen Armstrong dalam *Islam: A Short History* (2000):

"Perempuan di Arab pra-Islam berada dalam kondisi yang tidak memiliki perlindungan hukum atau sosial, sering kali diperlakukan sebagai properti oleh laki-laki." (*Armstrong, 2000, hlm. 12*).

C. Kehidupan Moral dan Kepercayaan Agama

Sebelum Islam, masyarakat Arab menyembah banyak dewa (politeisme). Ka'bah di Makkah menjadi pusat pemujaan dengan ratusan berhala.

- Kepercayaan kepada takhayul, perdukunan, dan praktik animisme sangat kuat.
- Beberapa kelompok kecil mengikuti agama Hanif, yaitu ajaran monoteistik yang mempertahankan kepercayaan kepada Allah tetapi tidak mengikuti agama Yahudi atau Kristen.

- Agama-agama lain seperti Yahudi dan Kristen juga berkembang di beberapa wilayah Arab, terutama di Yaman dan Najran.

Menurut W. Montgomery Watt dalam *Islam and the Integration of Society* (1961):

"Sebelum Islam, agama di Arab lebih bersifat kepercayaan lokal yang tidak memiliki sistem moral yang kuat." (Watt, 1961, hlm. 73).

2.1.2 Kondisi Politik

Masyarakat Arab pra-Islam tidak memiliki pemerintahan pusat. Wilayahnya terbagi dalam beberapa suku yang bersifat independen dan sering berperang satu sama lain.

A. Tidak Ada Pemerintahan Terpusat

Arab tidak memiliki kerajaan yang mengatur seluruh jazirah. Kekuasaan politik hanya ada dalam:

1. Kota-Kota Besar, seperti Makkah dan Yatsrib, yang dikuasai oleh beberapa suku dominan.
2. Kekaisaran Besar di Sekitar Arab, yaitu Bizantium (Romawi Timur) dan Persia (Sasaniyah), yang berpengaruh di perbatasan Arab tetapi tidak menguasai jazirah secara langsung.

Menurut Ira Lapidus dalam *A History of Islamic Societies* (1988):

"Arab sebelum Islam adalah masyarakat tanpa negara, di mana pemerintahan dikelola oleh para kepala suku yang

sering kali bertindak secara otonom." (*Lapidus, 1988, hlm. 26*).

B. Makkah sebagai Pusat Politik dan Ekonomi

Meskipun tidak ada pemerintahan pusat, Makkah menjadi kota terpenting dalam politik dan ekonomi Arab karena:

- Ka'bah menjadi pusat spiritual yang dihormati oleh banyak suku.
- Klan Quraisy mengendalikan perdagangan dan politik di kota Makkah.
- Dar al-Nadwah, dewan suku Quraisy, berperan dalam mengatur urusan politik dan perdagangan.

2.1.3. Kondisi Ekonomi

Ekonomi Arab sebelum Islam sangat dipengaruhi oleh kondisi geografisnya yang gersang dan terbatasnya sumber daya alam.

A. Perdagangan sebagai Tulang Punggung Ekonomi

Masyarakat Arab sangat bergantung pada perdagangan karena kondisi geografis yang tidak mendukung pertanian skala besar.

- Kota Makkah menjadi pusat perdagangan penting karena jalur kafilah dagang antara Yaman, Syam, dan Persia.
- Barang dagangan utama meliputi rempah-rempah, kemenyan, kulit, dan tekstil.

- Kaum Quraisy memonopoli perdagangan dengan sistem persekutuan (*hifl al-fudhul*), yang memastikan keamanan perdagangan.

Menurut Patricia Crone dalam *Meccan Trade and the Rise of Islam* (1987):

"Makkah memainkan peran utama dalam perdagangan Arab karena posisinya yang strategis di jalur kafilah dagang." (Crone, 1987, hlm. 48).

B. Praktik Riba dan Eksploitasi Ekonomi

Sebelum Islam, ekonomi Makkah dikuasai oleh para pedagang kaya yang menggunakan sistem riba (bunga tinggi) dalam transaksi keuangan.

- Hutang dengan bunga tinggi sering membuat masyarakat miskin semakin terpuruk.
- Kaum kaya memiliki kekuatan ekonomi besar yang menyebabkan kesenjangan sosial yang tajam.

Menurut Maxime Rodinson dalam *Islam and Capitalism* (1974):

"Sebelum Islam, ekonomi Arab dikuasai oleh praktik riba dan eksploitasi, yang membuat masyarakat miskin sulit keluar dari jerat hutang." (Rodinson, 1974, hlm. 39).

Masyarakat Arab sebelum Islam memiliki kondisi sosial, politik, dan ekonomi yang unik:

1. Sosial: Sistem kesukuan, stratifikasi sosial yang tidak adil, dan politeisme.

2. Politik: Tidak ada pemerintahan terpusat, hanya dewan suku dan pengaruh kerajaan asing di perbatasan.
3. Ekonomi: Perdagangan berkembang di kota-kota besar, tetapi riba dan eksploitasi ekonomi merajalela.

Islam datang membawa perubahan besar dengan menghapus stratifikasi sosial yang tidak adil, memperkenalkan sistem hukum yang lebih humanis, serta membangun sistem ekonomi berbasis keadilan dan kesejahteraan sosial. Hal ini kemudian menjadi dasar berkembangnya peradaban Islam di kemudian hari.

2.2 Sistem Kepercayaan dan Agama di Jazirah Arab

Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Arab memiliki sistem kepercayaan yang beragam. Kepercayaan utama adalah politeisme (penyembahan banyak dewa), tetapi ada juga kelompok yang menganut agama monoteistik seperti Yahudi, Kristen, dan agama Hanif. Berbagai suku memiliki dewa dan praktik ritual mereka sendiri, yang berakar pada tradisi leluhur dan pengaruh dari peradaban sekitar seperti Persia, Romawi, dan Mesopotamia.

Menurut W. Montgomery Watt dalam *Muhammad at Mecca* (1953):

"Arab pra-Islam memiliki sistem kepercayaan yang beragam, dengan politeisme sebagai yang dominan, tetapi juga terdapat pengaruh monoteistik dari Yahudi dan Kristen." (Watt, 1953, hlm. 17).

2. Politeisme: Agama Mayoritas Arab

Mayoritas masyarakat Arab pra-Islam adalah penyembah berhala yang percaya pada banyak dewa dan roh.

A. Kepercayaan terhadap Berhala dan Dewa-Dewa

- Masyarakat Arab meyakini adanya dewa-dewa yang menguasai berbagai aspek kehidupan, seperti kesuburan, perang, dan perdagangan.
- Setiap suku memiliki dewa pelindungnya sendiri yang disembah di kuil-kuil lokal.
- Dewa-dewa utama yang disembah di Jazirah Arab meliputi:
 - Hubal → Dewa utama yang disembah di Ka'bah, dipercaya sebagai dewa keberuntungan.
 - Al-Lat → Dewi kesuburan dan penjaga kota Tha'if.
 - Al-Uzza → Dewi perang dan perlindungan.
 - Manat → Dewi takdir dan nasib.

Menurut Philip K. Hitti dalam *History of the Arabs* (2002):

"Pemujaan terhadap berhala di Makkah dan sekitarnya menunjukkan sistem politeistik yang berkembang dan sangat berakar dalam budaya Arab pra-Islam." (Hitti, 2002, hlm. 52).

B. Ka'bah sebagai Pusat Ritual Keagamaan

- Ka'bah di Makkah menjadi pusat pemujaan utama di Arab.
- Di dalam Ka'bah, terdapat lebih dari 360 berhala yang dipuja oleh berbagai suku.
- Kaum Quraisy sebagai penjaga Ka'bah mendapat keuntungan ekonomi dari peziarah yang datang setiap tahun dalam ritual Haji Jahiliyah.

Menurut Karen Armstrong dalam *Muhammad: A Biography of the Prophet* (1992):

"Ka'bah berfungsi sebagai pusat keagamaan dan ekonomi, di mana berbagai suku datang untuk beribadah kepada dewa mereka." (*Armstrong, 1992, hlm. 36*).

C. Kepercayaan terhadap Jin dan Takhayul

- Orang Arab meyakini jin, makhluk gaib yang bisa membawa kebaikan atau keburukan.
- Praktik perdukunan dan sihir digunakan untuk meramal masa depan dan mencari perlindungan dari roh jahat.
- Penyair dan peramal (kahin) dianggap memiliki hubungan dengan jin dan sering dimintai nasihat.

Menurut Julius Wellhausen dalam *The Religions of Arabia* (1927):

"Kepercayaan kepada jin dan takhayul adalah bagian integral dari kehidupan spiritual orang Arab pra-Islam." (*Wellhausen, 1927, hlm. 83*).

3. Agama-Agama Monoteistik

Selain politeisme, terdapat beberapa kelompok di Jazirah Arab yang memeluk agama monoteistik, yaitu Yahudi, Kristen, dan Hanif.

A. Yahudi di Jazirah Arab

- Komunitas Yahudi banyak ditemukan di Yatsrib (Madinah), Khaibar, dan Yaman.
- Mereka berasal dari diaspora Yahudi yang melarikan diri dari penindasan Romawi.
- Orang Yahudi memiliki pengaruh besar dalam ekonomi dan politik di Madinah, dengan tiga suku besar:
 - Bani Qainuqa' → Ahli perdagangan dan pandai besi.
 - Bani Nadhir → Pemilik tanah pertanian yang luas.
 - Bani Qurayzhah → Suku Yahudi yang menguasai militer dan pertahanan.

Menurut Ira Lapidus dalam *A History of Islamic Societies* (1988):

"Masyarakat Yahudi di Arab memiliki struktur sosial yang kuat dan berpengaruh dalam perekonomian serta politik lokal." (*Lapidus, 1988, hlm. 34*).

B. Kristen di Jazirah Arab

- Kristen telah menyebar di Arab sejak abad ke-4 M, terutama di:
 - Najran (Yaman) → Kristen berkembang pesat di bawah pengaruh Romawi Timur.
 - Hirah (Irak) → Kristen Nestorian berkembang di bawah Kekaisaran Persia Sasaniyah.
 - Ghassanid (Suriah) → Kristen Monofisit mendukung Kekaisaran Bizantium.
- Uskup dan pendeta Kristen memiliki pengaruh kuat di beberapa suku Arab.

Menurut J. Spencer Trimingham dalam *Christianity among the Arabs in Pre-Islamic Times* (1979):

"Kekristenan memiliki pengaruh besar di wilayah Arab, terutama dalam sistem sosial dan budaya di Najran dan Hirah." (*Trimingham, 1979, hlm. 41*).

C. Kaum Hanif: Penganut Monoteisme Murni

- Kaum Hanif adalah sekelompok kecil orang Arab yang menolak politeisme dan mencari ajaran monoteistik yang asli.
- Mereka tidak mengikuti Yahudi atau Kristen, tetapi menyembah Allah secara langsung.
- Tokoh terkenal di antara kaum Hanif adalah Zaid bin Amr bin Nufail, yang menolak menyembah berhala dan mencari agama Ibrahim yang murni.

Menurut Richard Bell dalam *The Origin of Islam in Its Christian Environment* (1925):

"Gerakan Hanif menunjukkan adanya kecenderungan monoteistik di Arab sebelum Islam." (Bell, 1925, hlm. 58). Masyarakat Arab memiliki sistem kepercayaan yang sangat beragam:

1. Politeisme: Mayoritas masyarakat Arab menyembah berhala dan dewa-dewa lokal.
2. Kepercayaan kepada jin dan takhayul: Masyarakat Arab mempercayai kekuatan gaib dan perdukunan.
3. Agama Yahudi dan Kristen: Kedua agama ini berkembang di wilayah tertentu dan memiliki pengaruh sosial-politik yang signifikan.
4. Kaum Hanif: Sebuah kelompok kecil yang mencari agama monoteistik murni.

Islam datang dengan menghapus politeisme dan sistem kepercayaan lama, serta memperkenalkan monoteisme yang murni dengan konsep tauhid. Perubahan ini mengarah pada lahirnya sebuah peradaban baru yang berkembang pesat dan mempengaruhi dunia hingga saat ini.

2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemunculan Islam

Kemunculan Islam pada abad ke-7 M bukanlah sebuah peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang berkembang di Jazirah Arab saat itu. Faktor-faktor ini menciptakan kondisi yang memungkinkan munculnya

agama Islam sebagai sebuah ajaran baru yang membawa perubahan besar dalam peradaban manusia.

Menurut Montgomery Watt dalam *Muhammad: Prophet and Statesman* (1961):

"Masyarakat Arab sebelum Islam berada dalam krisis sosial dan spiritual yang mendalam, sehingga mereka siap menerima sebuah perubahan besar yang dibawa oleh Islam." (Watt, 1961, hlm. 23).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemunculan Islam dapat dikategorikan ke dalam aspek sosial, politik, ekonomi, dan budaya.

2.3.1 Faktor Sosial

A. Struktur Sosial Kesukuan yang Terfragmentasi

- Masyarakat Arab sebelum Islam hidup dalam sistem kesukuan (qabilah) yang sangat kuat.
- Loyalitas kepada suku lebih diutamakan dibandingkan hukum atau nilai universal.
- Perang antar suku sering terjadi akibat perebutan sumber daya atau kehormatan.
- Tidak ada hukum atau sistem sosial yang dapat mengikat seluruh masyarakat Arab secara menyeluruh.

Menurut Philip K. Hitti dalam *History of the Arabs* (2002):

"Arab pra-Islam merupakan masyarakat yang terpecah-belah dalam suku-suku, tanpa pemerintahan terpusat yang bisa mengatur mereka." (Hitti, 2002, hlm. 52).

Islam datang membawa konsep persaudaraan umat (ukhuwah Islamiyah) yang menggantikan loyalitas kesukuan dengan loyalitas kepada agama.

B. Ketidakadilan Sosial dan Perlakuan terhadap Perempuan

- Sistem sosial Arab pra-Islam sangat patriarkal, di mana perempuan memiliki status yang rendah.
- Perbudakan adalah praktik umum, dan budak sering mengalami perlakuan tidak manusiawi.
- Perdagangan manusia dan riba menciptakan kesenjangan sosial yang tajam antara kaum kaya dan miskin.

Islam membawa ajaran yang menekankan kesetaraan di hadapan Allah, larangan riba, dan perlindungan terhadap hak-hak perempuan serta budak.

2.3.2. Faktor Politik

A. Tidak Adanya Pemerintahan Terpusat

- Tidak ada kerajaan atau pemerintahan yang mengatur seluruh wilayah Arab.
- Masyarakat hanya diatur oleh kepala suku dan dewan suku tanpa sistem hukum yang kuat.
- Wilayah Arab berada di antara dua kekaisaran besar, Bizantium (Romawi Timur) dan Sasaniyah (Persia), yang saling bersaing untuk pengaruh di kawasan ini.

Menurut Ira Lapidus dalam *A History of Islamic Societies* (1988):

"Arab pra-Islam adalah wilayah tanpa negara, di mana kepemimpinan bersifat tribal dan tidak ada hukum yang mengikat seluruh wilayah." (*Lapidus, 1988, hlm. 27*).

Islam memperkenalkan konsep kepemimpinan berbasis hukum ilahi (syariah) dan pemerintahan yang berorientasi pada keadilan sosial.

B. Ketegangan antara Quraisy dan Suku Lain

- Suku Quraisy menguasai Makkah dan mengendalikan perdagangan serta urusan politik di kota tersebut.
- Banyak suku lain merasa tertindas oleh dominasi Quraisy.
- Islam membawa pesan kesetaraan yang menantang dominasi Quraisy, sehingga awalnya mereka menolak ajaran Islam dengan keras.

2.3.3 Faktor Ekonomi

A. Makkah sebagai Pusat Perdagangan

- Makkah terletak di jalur perdagangan utama antara Yaman, Syam, dan Persia.
- Suku Quraisy memperoleh keuntungan dari perdagangan internasional dan ziarah ke Ka'bah, yang saat itu penuh dengan berhala.
- Kaum elite Quraisy menggunakan sistem riba dan eksploitasi ekonomi untuk memperkaya diri.

Menurut Patricia Crone dalam *Meccan Trade and the Rise of Islam* (1987):

"Perdagangan di Makkah tidak hanya menjadi sumber ekonomi, tetapi juga faktor politik dan sosial yang menguntungkan segelintir elite Quraisy." (Crone, 1987, hlm. 43).

Islam datang dengan sistem ekonomi berbasis zakat, larangan riba, dan konsep keadilan sosial.

B. Ketimpangan Ekonomi dan Ketidakadilan

- Kekayaan terpusat di tangan segolongan kecil elite Quraisy, sementara rakyat biasa hidup dalam kemiskinan.
- Kaum miskin dan budak tidak memiliki perlindungan sosial dan mudah dieksploitasi.
- Islam menawarkan sistem yang lebih adil dengan konsep zakat, infaq, dan larangan eksploitasi ekonomi.

2.3.4 Faktor Budaya dan Kepercayaan

A. Krisis Spiritual dan Kegelisahan Keagamaan

- Agama politeistik yang dianut oleh masyarakat Arab tidak memberikan sistem moral yang kuat.
- Banyak orang Arab merasa agama berhala tidak lagi memadai dalam menjawab persoalan hidup mereka.
- Beberapa individu mulai mencari ajaran monoteistik yang lebih murni, seperti kaum Hanif.

Menurut Richard Bell dalam *The Origin of Islam in Its Christian Environment* (1925):

"Gerakan Hanif menunjukkan bahwa ada pencarian spiritual di kalangan orang Arab yang tidak puas dengan politeisme." (Bell, 1925, hlm. 63).

Islam datang dengan konsep tauhid (keesaan Allah) dan hukum moral yang lebih kuat.

B. Pengaruh Yahudi dan Kristen

- Orang Yahudi dan Kristen telah lama hadir di beberapa wilayah Arab, seperti Najran, Madinah, dan Hirah.
- Pengaruh ajaran monoteisme Yahudi dan Kristen membuat sebagian orang Arab lebih siap menerima konsep ketuhanan Islam.

Menurut J. Spencer Trimingham dalam *Christianity among the Arabs in Pre-Islamic Times* (1979):

"Pengaruh Yahudi dan Kristen di Arab menciptakan lingkungan yang mendukung penyebaran monoteisme Islam." (Trimingham, 1979, hlm. 57).

Islam memperkenalkan monoteisme yang lebih sederhana dan inklusif, yang menarik bagi banyak orang Arab. Kemunculan Islam dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait:

1. Faktor Sosial: Masyarakat yang terfragmentasi, ketidakadilan sosial, dan pencarian nilai baru.
2. Faktor Politik: Tidak adanya pemerintahan terpusat dan ketegangan antara suku Quraisy dan suku lain.

3. Faktor Ekonomi: Ketimpangan sosial-ekonomi dan eksploitasi oleh elite Quraisy.
4. Faktor Budaya dan Kepercayaan: Krisis spiritual, pengaruh agama monoteistik, dan pencarian ajaran moral yang lebih baik.

Islam muncul sebagai solusi atas berbagai masalah yang dihadapi masyarakat Arab, menawarkan sistem kepercayaan yang lebih kuat, keadilan sosial, dan pemerintahan berbasis hukum ilahi. Dalam waktu singkat, ajaran Islam menyebar luas dan membentuk peradaban besar yang berdampak global hingga hari ini.

BAB 3

PERIODE NABI MUHAMMAD SAW DAN PEMBENTUKAN MASYARAKAT ISLAM DI MADINAH

3.1. Makkah: Periode Dakwah, Tantangan, dan Hijrah

Periode Makkah dalam sejarah Islam merupakan fase awal dakwah Nabi Muhammad ﷺ yang berlangsung selama 13 tahun (610-622 M). Pada masa ini, Rasulullah menghadapi berbagai tantangan, terutama dari kaum Quraisy yang menolak ajaran Islam. Penindasan, sanksi sosial, dan kekerasan menjadi bagian dari perjuangan dakwah di Makkah. Akhirnya, setelah tekanan semakin berat, Nabi dan para pengikutnya berhijrah ke Madinah pada tahun 622 M, yang menandai babak baru dalam sejarah Islam.

Menurut Montgomery Watt dalam *Muhammad: Prophet and Statesman* (1961):

"Periode Makkah adalah fase perjuangan yang penuh tantangan, di mana Muhammad dan para pengikutnya menghadapi penganiayaan hebat dari masyarakat Quraisy." (Watt, 1961, hlm. 42).

3.1.1. Awal Kenabian dan Dakwah di Makkah

A. Turunnya Wahyu Pertama (610 M)

- Nabi Muhammad ﷺ menerima wahyu pertama di Gua Hira melalui malaikat Jibril.

- Wahyu pertama, QS. Al-‘Alaq: 1-5, memerintahkan untuk membaca dan mencari ilmu.
- Setelah menerima wahyu, beliau sempat mengalami kegelisahan dan mendapatkan dukungan dari istrinya, Khadijah.
- Waraqah bin Naufal, seorang pendeta Kristen, mengonfirmasi bahwa Muhammad ﷺ adalah utusan Allah.

Menurut Karen Armstrong dalam *Muhammad: A Prophet for Our Time* (2006):

"Pengalaman pertama Muhammad menerima wahyu bukan hanya sebuah peristiwa spiritual, tetapi juga awal dari revolusi sosial yang akan mengubah dunia." (*Armstrong, 2006, hlm. 58*).

B. Dakwah Secara Sembunyi-Sembunyi (610-613 M)

- Nabi mulai berdakwah kepada orang-orang terdekatnya.
- Orang pertama yang masuk Islam:
 1. Khadijah (istri Nabi)
 2. Ali bin Abi Thalib (sepupu Nabi)
 3. Abu Bakar Ash-Shiddiq (sahabat dekat Nabi)
 4. Zaid bin Haritsah (mantan budak yang diangkat anak oleh Nabi)
- Abu Bakar berhasil mengajak beberapa sahabat masuk Islam, seperti Utsman bin Affan, Zubair bin

Awwam, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash, dan Talhah bin Ubaidillah.

Menurut Philip K. Hitti dalam *History of the Arabs* (2002):

"Dakwah Muhammad dimulai dengan lingkaran kecil, tetapi semakin lama semakin berkembang karena pengaruh moral dan intelektualnya yang kuat." (*Hitti, 2002, hlm. 67*).

C. Dakwah Terbuka dan Penolakan Quraisy (613-615 M)

- Setelah tiga tahun berdakwah secara sembunyi-sembunyi, Nabi menerima perintah untuk berdakwah secara terbuka.
- Rasulullah mengumpulkan masyarakat di Bukit Shafa, tetapi banyak yang menolak seruannya, terutama para pemuka Quraisy.
- Pemimpin Quraisy seperti Abu Lahab, Abu Sufyan, dan Walid bin Mughirah menjadi penentang utama dakwah Islam.

Menurut W. Montgomery Watt dalam *Muhammad at Mecca* (1953):

"Dakwah terbuka Muhammad dianggap sebagai ancaman oleh Quraisy karena menggoyahkan sistem sosial dan ekonomi mereka yang berbasis pada penyembahan berhala." (*Watt, 1953, hlm. 79*).

3.1.2. Tantangan dan Penganiayaan terhadap Kaum Muslimin

A. Perlawanan Kaum Quraisy

- Kaum Quraisy menentang Islam karena:
 1. Mengancam sistem sosial yang berbasis kesukuan.
 2. Mengancam ekonomi Quraisy yang bergantung pada ziarah ke Ka'bah dan pemujaan berhala.
 3. Menggugat kekuasaan elite Quraisy yang menikmati dominasi atas masyarakat Makkah.

B. Bentuk Siksaan terhadap Umat Islam

1. Penyiksaan terhadap Bilal bin Rabah: Dianiaya oleh majikannya, Umayyah bin Khalaf, dengan dijemur di padang pasir dan ditindih batu besar.
2. Keluarga Yasir: Yasir dan istrinya, Sumayyah, dibunuh oleh Abu Jahal. Sumayyah menjadi syahidah pertama dalam Islam.
3. Sanksi sosial terhadap umat Islam, termasuk boikot total terhadap kaum Muslimin di lembah Abu Thalib (Sy'ib Abi Talib) selama tiga tahun (617-620 M).

Menurut Ira Lapidus dalam *A History of Islamic Societies* (1988):

"Kaum Quraisy menggunakan berbagai cara untuk menekan Islam, termasuk sanksi ekonomi dan penganiayaan fisik." (*Lapidus, 1988, hlm. 91*)

3.1.3. Upaya Hijrah dan Pembentukan Basis Baru

A. Hijrah ke Habasyah (615 M)

- Karena penindasan semakin berat, Nabi menyarankan sebagian sahabat berhijrah ke Habasyah (Ethiopia).
- Raja Najasyi, seorang pemimpin Kristen yang adil, melindungi kaum Muslimin.
- Ja'far bin Abi Thalib memimpin rombongan hijrah pertama dan berhasil meyakinkan Najasyi tentang ajaran Islam.

Menurut J. Spencer Trimingham dalam *Islam in Ethiopia* (1952):

"Hijrah ke Habasyah adalah langkah strategis yang menunjukkan pentingnya diplomasi dalam penyebaran Islam." (*Trimingham, 1952, hlm. 33*).

B. Peristiwa Isra' Mi'raj (621 M)

- Nabi mengalami perjalanan spiritual Isra' Mi'raj, di mana beliau diperintahkan untuk menunaikan sholat lima waktu.
- Peristiwa ini memberi kekuatan spiritual bagi Nabi dan para sahabat dalam menghadapi tantangan.

C. Bai'at Aqabah dan Hijrah ke Madinah (622 M)

- Nabi bertemu dengan delegasi dari Madinah yang akhirnya menerima Islam.
- Perjanjian Aqabah antara Nabi dan suku Aus serta Khazraj membuka jalan bagi hijrah.

- Quraaisy berencana membunuh Nabi, tetapi beliau berhasil hijrah ke Madinah bersama Abu Bakar.
- Hijrah ini menandai awal kalender Islam (Hijriyah) dan transisi dari dakwah spiritual ke pembangunan komunitas Islam.

Menurut Fred Donner dalam *Muhammad and the Believers* (2010):

"Hijrah bukan hanya pelarian, tetapi langkah strategis dalam membangun masyarakat Islam yang lebih kuat di Madinah." (Donner, 2010, hlm. 45). Periode ini menjadi fondasi bagi perkembangan Islam selanjutnya, dengan Madinah sebagai pusat kekuatan baru yang akan membawa perubahan besar dalam sejarah dunia.

3.2 Piagam Madinah dan Pembentukan Masyarakat Islam

Setelah hijrah ke Madinah pada tahun 622 M, Nabi Muhammad ﷺ menghadapi tantangan besar dalam membangun komunitas Muslim yang stabil dan harmonis. Madinah bukan hanya dihuni oleh kaum Muslimin, tetapi juga oleh suku-suku Yahudi dan kelompok-kelompok non-Muslim lainnya. Untuk menciptakan tatanan sosial yang adil dan menghindari konflik antar kelompok, Nabi Muhammad ﷺ menyusun Piagam Madinah (*Shahifat al-Madinah*), sebuah konstitusi pertama dalam sejarah yang mengatur hubungan antar komunitas dengan prinsip keadilan, kebebasan beragama, dan persatuan.

Menurut Montgomery Watt dalam *Muhammad at Medina* (1956):

"Piagam Madinah adalah dokumen politik yang luar biasa, mencerminkan kebijaksanaan Muhammad dalam membangun masyarakat multikultural yang stabil." (Watt, 1956, hlm. 98).

3.2.1. Latar Belakang Piagam Madinah

A. Situasi Sosial Madinah Sebelum Hijrah

Sebelum kedatangan Nabi, Madinah (dahulu disebut Yatsrib) mengalami konflik berkepanjangan antara dua suku utama:

1. Suku Aus
2. Suku Khazraj

Selain itu, terdapat komunitas Yahudi yang terdiri dari tiga suku besar:

1. Bani Qainuqa'
2. Bani Nadir
3. Bani Quraizhah

Konflik antar kelompok ini melemahkan stabilitas politik dan ekonomi Madinah. Kedatangan Nabi membawa harapan bagi penduduk Madinah untuk menyatukan masyarakat yang terpecah-belah.

Menurut Ira Lapidus dalam *A History of Islamic Societies* (1988):

"Madinah sebelum Islam adalah masyarakat yang penuh konflik antar suku dan agama, dan kedatangan Muhammad

memberikan solusi melalui Piagam Madinah." (*Lapidus, 1988, hlm. 45*).

3.2.2. Isi Piagam Madinah

Piagam Madinah adalah dokumen yang berisi 47 pasal yang mengatur hubungan antara kaum Muslimin, Yahudi, dan kelompok lainnya di Madinah. Dokumen ini mengandung beberapa prinsip utama:

A. Persatuan dan Identitas Bersama

- Seluruh penduduk Madinah, baik Muslim maupun non-Muslim, dianggap sebagai satu umat (ummah wahidah) yang hidup berdampingan secara damai.
- Kaum Muslimin dari Makkah (Muhajirin) dan kaum Muslimin asli Madinah (Anshar) diakui sebagai satu kesatuan.

B. Kebebasan Beragama

- Setiap komunitas diberi hak untuk menjalankan agamanya tanpa paksaan.
- Suku-suku Yahudi tetap diperbolehkan menjalankan hukum dan tradisi mereka sendiri.

Menurut R. B. Serjeant dalam *The Constitution of Medina* (1978):

"Piagam Madinah mengakui pluralisme agama dan menetapkan sistem hukum yang adil bagi semua kelompok masyarakat." (*Serjeant, 1978, hlm. 23*).

C. Keadilan dan Perlindungan Hak Asasi

- Semua warga Madinah harus saling membantu dalam keadilan dan kebaikan.
- Tidak boleh ada tindakan kezaliman atau permusuhan terhadap sesama warga.

D. Pertahanan Bersama dan Keamanan Kota

- Jika terjadi serangan dari luar, seluruh penduduk Madinah, baik Muslim maupun Yahudi, harus bersatu dalam mempertahankan kota.
- Tidak boleh ada pengkhianatan terhadap perjanjian ini.

Menurut Fred Donner dalam *Muhammad and the Believers* (2010):

"Piagam Madinah adalah model awal pemerintahan yang menekankan kerja sama antara kelompok agama yang berbeda." (*Donner, 2010, hlm. 67*).

3.2.3. Implementasi Piagam Madinah dalam Masyarakat Islam

A. Membangun Persaudaraan antara Muhajirin dan Anshar

- Nabi Muhammad ﷺ mempersaudarakan Muhajirin (kaum Muslimin Makkah yang berhijrah) dengan Anshar (penduduk Madinah).
- Kaum Anshar berbagi harta dan tempat tinggal dengan kaum Muhajirin.
- Sistem ini membantu integrasi sosial dan ekonomi kaum Muslimin di Madinah.

B. Pengelolaan Keamanan dan Hukum

- Nabi bertindak sebagai pemimpin yang menyelesaikan konflik dan memberikan keputusan hukum.
- Sistem hukum berbasis syariah mulai diterapkan, tetapi tetap menghormati hukum komunitas Yahudi.

C. Pengelolaan Ekonomi

- Nabi mendirikan Pasar Madinah, yang bebas dari praktik riba dan monopoli Quraisy.
- Konsep zakat dan infaq diterapkan untuk mengurangi kesenjangan sosial.

Menurut Patricia Crone dalam *Medieval Islamic Political Thought* (2004):

"Piagam Madinah meletakkan dasar bagi sistem ekonomi Islam yang berbasis keadilan sosial dan larangan eksploitasi ekonomi." (Crone, 2004, hlm. 112).

3.2.4. Dampak Piagam Madinah terhadap Peradaban Islam

A. Model Negara Multikultural

Piagam Madinah menjadi konsep awal negara berbasis hukum dan pluralisme agama, yang kemudian berkembang dalam peradaban Islam.

B. Fondasi Pemerintahan Islam

- Nabi Muhammad ﷺ tidak hanya sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga pemimpin politik dan militer.
- Sistem pemerintahan Islam mulai terbentuk berdasarkan prinsip syura (musyawarah), keadilan, dan kesejahteraan rakyat.

C. Inspirasi bagi Konstitusi Modern

Piagam Madinah sering dianggap sebagai salah satu dokumen konstitusi tertua di dunia yang mengatur masyarakat berbasis hukum dan keadilan sosial.

Menurut John Esposito dalam *Islam: The Straight Path* (2016):

"Piagam Madinah membuktikan bahwa Islam sejak awal telah mengajarkan toleransi, pluralisme, dan keadilan sosial." (Esposito, 2016, hlm. 88). Piagam Madinah adalah dokumen politik dan sosial yang menjadi dasar

pembentukan masyarakat Islam di Madinah. Beberapa poin utama dari Piagam ini:

1. Mengakui seluruh warga Madinah sebagai satu umat (ummah wahidah), meskipun berbeda agama dan suku.
2. Menjamin kebebasan beragama dan melindungi hak setiap komunitas.
3. Menetapkan hukum dan sistem keadilan yang mengatur hubungan antar kelompok.
4. Membangun solidaritas dan persaudaraan antara kaum Muslimin Muhajirin dan Anshar.
5. Menjadi fondasi bagi pemerintahan Islam yang berbasis hukum dan keadilan.

Piagam Madinah bukan hanya relevan dalam konteks sejarah, tetapi juga menjadi inspirasi bagi banyak sistem hukum modern yang menekankan pluralisme, keadilan sosial, dan kebebasan beragama.

3.3. Ekspansi Islam dan Strategi Nabi Muhammad dalam Penyebaran Islam

Ekspansi Islam pada masa Nabi Muhammad ﷺ bukan hanya sekadar perluasan wilayah, tetapi juga penyebaran nilai-nilai Islam secara damai maupun dalam konteks pertahanan. Strategi dakwah Nabi mencakup pendekatan diplomasi, pengiriman surat kepada penguasa, perjanjian damai, hingga strategi militer dalam menghadapi ancaman dari musuh-musuh Islam. Periode ini menjadi fondasi bagi penyebaran Islam lebih luas setelah wafatnya Rasulullah ﷺ.

Menurut Montgomery Watt dalam *Muhammad: Prophet and Statesman* (1961):

"Keberhasilan ekspansi Islam di masa Muhammad tidak hanya karena kekuatan militer, tetapi juga karena strategi diplomasi dan integrasi sosial yang efektif." (Watt, 1961, hlm. 123).

3.3.1. Strategi Nabi Muhammad dalam Penyebaran Islam

Strategi Nabi dalam menyebarkan Islam dapat dikategorikan dalam beberapa pendekatan utama:

A. Dakwah dan Diplomasi

- Pendekatan bertahap: Dimulai dengan dakwah secara pribadi, kemudian secara terbuka di Makkah dan akhirnya secara luas setelah hijrah ke Madinah.
- Pengiriman surat kepada para penguasa: Nabi mengirim surat kepada para pemimpin dunia, seperti:
 1. Kaisar Heraklius (Bizantium)
 2. Raja Kisra (Persia)
 3. Najasyi (Ethiopia)
 4. Muqawqis (Mesir)
- Beberapa penguasa menerima Islam atau memberikan tanggapan positif, sementara yang lain menolak.

Menurut Fred Donner dalam *Muhammad and the Believers* (2010):

"Dakwah melalui surat adalah strategi cerdas Muhammad untuk memperluas Islam secara diplomatis tanpa perang." (*Donner, 2010, hlm. 98*).

B. Perjanjian Damai dan Aliansi

- Piagam Madinah (622 M): Mengatur hubungan antara Muslim, Yahudi, dan suku-suku lain di Madinah.
- Perjanjian Hudaibiyah (628 M):
 - Perjanjian damai dengan Quraisy yang memungkinkan penyebaran Islam lebih luas.
 - Dalam jangka panjang, perjanjian ini melemahkan Quraisy dan memudahkan pembebasan Makkah.

Menurut John L. Esposito dalam *The Oxford History of Islam* (1999):

"Perjanjian Hudaibiyah adalah langkah diplomasi jangka panjang yang membuka jalan bagi kemenangan Islam di Makkah." (*Esposito, 1999, hlm. 67*).

C. Strategi Militer dalam Pertahanan Islam

- Perang Badar (624 M):
 - Perang pertama antara Muslim dan Quraisy.
 - Kemenangan Muslim menunjukkan bahwa Islam memiliki kekuatan untuk bertahan.

- Perang Uhud (625 M):
 - Muslim mengalami kekalahan karena ketidakdisiplinan pasukan pemanah.
 - Nabi tetap menguatkan semangat pasukan untuk bertahan di Madinah.
- Perang Khandaq (627 M):
 - Nabi menggunakan strategi pertahanan dengan menggali parit, sehingga Quraisy gagal menyerang Madinah.
- Pembebasan Makkah (630 M):
 - Tanpa pertumpahan darah, Nabi memasuki Makkah dan menghancurkan berhala di Ka'bah.
 - Quraisy menerima Islam secara massal.

Menurut Karen Armstrong dalam *Muhammad: A Prophet for Our Time* (2006):

"Strategi militer Muhammad selalu didasarkan pada prinsip pertahanan, bukan agresi, dengan fokus pada stabilitas dan persatuan umat." (*Armstrong, 2006, hlm. 135*).

3.3.2. Pengiriman Da'i dan Penyebaran Islam Secara Damai

- Pengutusan sahabat sebagai pendakwah ke berbagai wilayah seperti Yaman, Bahrain, dan Najran.

- Masuknya Islam ke suku-suku Arab tanpa perang, melalui dakwah para sahabat seperti Mu'adz bin Jabal dan Khalid bin Walid.

Menurut Hugh Kennedy dalam *The Prophet and the Age of the Caliphates* (2004):

"Islam berkembang lebih luas melalui diplomasi dan dakwah daripada melalui peperangan." (*Kennedy, 2004, hlm. 76*).

3.3.3. Ekspansi Islam di Masa Nabi Muhammad ﷺ

Ekspansi Islam selama masa Nabi tidak hanya mencakup jazirah Arab tetapi juga mulai merambah wilayah sekitarnya.

A. Penyebaran Islam di Jazirah Arab

- Islam berkembang pesat di Madinah, Makkah, Yaman, Bahrain, Oman, dan Najran.
- Setelah Pembebasan Makkah (630 M), mayoritas suku Arab masuk Islam.

B. Islam dan Imperium Besar Dunia

- Nabi Muhammad ﷺ mengirim surat kepada Heraklius (Romawi Timur/Bizantium) dan Kisra (Persia), tetapi mereka menolak Islam.
- Pengaruh Islam mulai merambah perbatasan wilayah Romawi dan Persia melalui interaksi dagang dan hubungan diplomatik.

Menurut Philip K. Hitti dalam *History of the Arabs* (2002):

"Dalam waktu kurang dari satu dekade, Islam telah menyebar ke seluruh jazirah Arab dan menantang dua imperium terbesar saat itu." (*Hitti, 2002, hlm. 98*).

3.3.4. Faktor Keberhasilan Ekspansi Islam

Beberapa faktor utama yang berkontribusi terhadap keberhasilan ekspansi Islam di masa Nabi:

A. Kekuatan Moral dan Akhlak Nabi

- Nabi dikenal sebagai Al-Amin (yang terpercaya) sehingga mendapatkan kepercayaan dari berbagai suku.
- Islam menawarkan sistem sosial yang adil dan menolak penindasan.

B. Strategi Politik dan Diplomasi

- Nabi tidak hanya mengandalkan kekuatan militer tetapi juga diplomasi dan perjanjian damai.
- Banyak suku masuk Islam tanpa peperangan melalui pendekatan persuasif.

C. Sistem Sosial dan Hukum yang Adil

- Islam menawarkan keadilan sosial, persamaan hak, dan perlindungan bagi kaum lemah.
- Banyak orang tertarik pada Islam karena ajarannya tentang persaudaraan dan kesejahteraan sosial.

D. Faktor Keagamaan dan Spiritualitas

- Islam memberikan makna hidup yang lebih mendalam, terutama bagi masyarakat yang sebelumnya hidup dalam konflik dan ketidakadilan.
- Ajaran tauhid (keesaan Allah) memberikan dasar yang kuat untuk perubahan sosial dan politik.

Menurut Ira Lapidus dalam *A History of Islamic Societies* (1988):

"Keberhasilan ekspansi Islam tidak hanya karena faktor militer, tetapi juga karena daya tarik ajaran Islam yang memberikan solusi bagi krisis sosial dan politik masyarakat Arab." (*Lapidus, 1988, hlm. 112*).

Ekspansi Islam di masa Nabi Muhammad ﷺ adalah fenomena yang luar biasa, yang tidak hanya didasarkan pada kekuatan militer, tetapi lebih pada strategi diplomasi, perjanjian damai, dan dakwah yang penuh hikmah. Beberapa poin utama dari ekspansi Islam pada masa Nabi:

1. Strategi diplomasi dan dakwah menjadi prioritas utama dalam penyebaran Islam.
2. Perjanjian dan aliansi dengan berbagai suku Arab mempercepat penyebaran Islam tanpa peperangan.
3. Strategi militer yang lebih bersifat defensif memungkinkan Islam bertahan dari serangan musuh.
4. Islam menyebar luas ke seluruh jazirah Arab, dengan fondasi kuat yang akan terus berkembang setelah wafatnya Nabi.

Dengan strategi yang bijaksana dan visi kepemimpinan yang luar biasa, Nabi Muhammad ﷺ berhasil membangun masyarakat Islam yang kuat dan harmonis, yang kemudian menjadi dasar bagi kejayaan peradaban Islam di masa mendatang.

3.4. Wafatnya Nabi Muhammad dan Dampaknya terhadap Umat Islam

Wafatnya Nabi Muhammad ﷺ pada 12 Rabiul Awal 11 H (8 Juni 632 M) merupakan peristiwa besar dalam sejarah Islam. Kepergian beliau bukan hanya kehilangan seorang pemimpin agama, tetapi juga pemimpin politik, sosial, dan militer. Peristiwa ini menimbulkan tantangan besar bagi umat Islam, baik dalam hal kepemimpinan maupun stabilitas politik. Namun, dengan kebijaksanaan para sahabat, Islam tetap bertahan dan berkembang hingga menjadi peradaban besar.

Menurut John L. Esposito dalam *Islam: The Straight Path* (2016):

"Wafatnya Muhammad menjadi ujian terbesar bagi komunitas Muslim awal, tetapi mereka berhasil melewati masa transisi ini dengan membangun sistem kepemimpinan yang kokoh." (*Esposito, 2016, hlm. 45*).

3.4.1. Wafatnya Nabi Muhammad ﷺ

A. Kronologi Wafatnya Nabi Muhammad ﷺ

1. Penyakit yang Dialami Nabi

- Nabi mulai mengalami sakit sejak akhir bulan Safar tahun 11 H.

- Beliau mengalami demam tinggi dan rasa sakit yang hebat.
- Selama sakitnya, beliau masih memimpin shalat, tetapi pada akhirnya meminta Abu Bakar untuk menggantikannya.

2. Hari-Hari Terakhir Nabi

- Nabi dirawat di rumah Aisyah radhiyallahu ‘anha.
- Pada hari wafatnya, beliau bersandar di pangkuan Aisyah.
- Kata-kata terakhir beliau: "Allahumma fir-Rafiqil A'la" ("Ya Allah, pertemukan aku dengan Sahabat Tertinggi").
- Setelah mengucapkan kalimat ini, beliau wafat pada usia 63 tahun.

Menurut Karen Armstrong dalam *Muhammad: A Prophet for Our Time* (2006):

"Wafatnya Muhammad membawa duka mendalam bagi para sahabat, tetapi juga memicu kebangkitan politik Islam dalam bentuk khilafah." (*Armstrong, 2006, hlm. 187*).

3. Reaksi Umat Islam

Wafatnya Nabi ﷺ mengguncang umat Islam, bahkan beberapa sahabat tidak bisa menerima kenyataan ini.

A. Reaksi Sahabat-Sahabat Nabi

- Umar bin Khattab tidak percaya bahwa Nabi telah wafat dan bahkan mengancam akan menghukum

siapa pun yang mengatakan bahwa Nabi telah meninggal.

- Abu Bakar ash-Shiddiq dengan tenang masuk ke rumah Aisyah, memastikan kondisi Nabi, lalu keluar dan berkata kepada umat Islam:

"Barang siapa yang menyembah Muhammad, maka ketahuilah bahwa Muhammad telah wafat. Tetapi barang siapa yang menyembah Allah, maka sesungguhnya Allah Maha Hidup dan tidak akan pernah mati."

Setelah itu, ia membacakan ayat:

"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang?..." (*QS. Ali Imran: 144*).

Mendengar ini, para sahabat tersadar dan menerima kenyataan bahwa Rasulullah ﷺ telah wafat.

Menurut Montgomery Watt dalam *Muhammad at Medina* (1956):

"Abu Bakar memainkan peran penting dalam menenangkan umat Islam yang terguncang setelah wafatnya Muhammad." (*Watt, 1956, hlm. 156*).

3.4.2. Dampak Wafatnya Nabi Muhammad ﷺ

A. Krisis Kepemimpinan: Siapa Pengganti Nabi?

Nabi tidak menunjuk secara langsung siapa yang akan menjadi pemimpin setelah beliau. Hal ini menimbulkan perdebatan di antara kaum Muhajirin dan Anshar.

- Kaum Anshar mengusulkan pemimpin dari mereka.

- Kaum Muhajirin berpendapat bahwa kepemimpinan seharusnya dari Quraisy.
- Setelah diskusi panjang, Abu Bakar ash-Shiddiq akhirnya terpilih sebagai khalifah pertama.

Menurut Hugh Kennedy dalam *The Prophet and the Age of the Caliphates* (2004):

"Pemilihan Abu Bakar sebagai khalifah adalah langkah penting dalam membentuk sistem politik Islam pasca-wafatnya Muhammad." (*Kennedy, 2004, hlm. 23*).

B. Munculnya Gerakan Murtad dan Nabi Palsu

- Setelah wafatnya Nabi, banyak suku Arab yang mulai memberontak dan meninggalkan Islam.
- Muncul beberapa nabi palsu, seperti Musailamah al-Kadzab dan Tulaihah al-Asadi.
- Khalifah Abu Bakar segera mengambil tindakan tegas dengan mengirim pasukan untuk menghadapi mereka dalam Perang Riddah (Perang Pemurtadan).

Menurut Philip K. Hitti dalam *History of the Arabs* (2002):

"Perang Riddah adalah ujian pertama bagi pemerintahan Islam setelah wafatnya Muhammad, yang menentukan keberlangsungan Islam sebagai kekuatan politik." (*Hitti, 2002, hlm. 157*).

C. Konsolidasi dan Ekspansi Islam

- Setelah menstabilkan keadaan, Abu Bakar memulai ekspansi Islam ke luar jazirah Arab.

- Pada masa Khalifah Umar bin Khattab, Islam mulai menyebar ke Persia, Syam, dan Mesir.
- Umat Islam mulai menuliskan dan mengumpulkan wahyu dalam bentuk Mushaf Al-Qur'an.

Menurut Fred Donner dalam *Muhammad and the Believers* (2010):

"Setelah wafatnya Muhammad, Islam berkembang menjadi kekuatan global yang terorganisir dengan sistem politik yang stabil." (*Donner, 2010, hlm. 203*). Wafatnya Nabi Muhammad ﷺ adalah peristiwa yang mengguncang umat Islam, tetapi mereka berhasil bangkit dengan sistem kepemimpinan yang baru. Beberapa dampak utama dari wafatnya Nabi:

1. Terjadi krisis kepemimpinan, yang akhirnya diselesaikan dengan pemilihan Abu Bakar sebagai khalifah pertama.
2. Munculnya gerakan murtad dan nabi palsu, yang berhasil ditumpas oleh Abu Bakar melalui Perang Riddah.
3. Dimulainya ekspansi Islam ke luar jazirah Arab, yang berkembang pesat pada masa khalifah berikutnya.
4. Mulai dilakukan kodifikasi Al-Qur'an, yang menjadi pondasi utama dalam menjaga ajaran Islam.

Dengan kepemimpinan yang kuat dan kesatuan umat Islam, Islam terus berkembang menjadi peradaban besar yang mendunia.

BAB 4

KHULAFATUR RASYIDIN: KONSOLIDASI DAN EKSPANSI PERADABAN ISLAM

4.1. Kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Kodifikasi Al-Qur'an

Wafatnya Nabi Muhammad ﷺ pada tahun 632 M membawa perubahan besar bagi umat Islam. Salah satu tantangan utama yang muncul adalah penentuan pemimpin pengganti Rasulullah ﷺ dan upaya menjaga kemurnian ajaran Islam. Dalam hal ini, kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq memainkan peran krusial, terutama dalam menghadapi gejolak internal dan eksternal, termasuk Perang Riddah dan upaya pertama kodifikasi Al-Qur'an.

Menurut Hugh Kennedy dalam *The Prophet and the Age of the Caliphates* (2004):

"Kepemimpinan Abu Bakar tidak hanya menyelamatkan komunitas Muslim dari perpecahan, tetapi juga membangun fondasi bagi ekspansi Islam di kemudian hari." (*Kennedy, 2004, hlm. 24*).

4.1.1. Kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq

A. Proses Pengangkatan Abu Bakar sebagai Khalifah

Setelah wafatnya Nabi Muhammad ﷺ, muncul perbedaan pendapat mengenai siapa yang layak menjadi pemimpin umat Islam:

1. Kaum Anshar mengusulkan Sa'ad bin Ubadah dari Bani Khazraj sebagai pemimpin.
2. Kaum Muhajirin berpendapat bahwa pemimpin harus dari Quraisy, karena mereka memiliki pengaruh besar dalam masyarakat Arab.
3. Umar bin Khattab dan Abu Ubaidah bin Jarrah mendukung Abu Bakar sebagai khalifah berdasarkan beberapa faktor:
 - Abu Bakar adalah sahabat terdekat Nabi.
 - Beliau sudah menjadi pemimpin dalam shalat selama sakitnya Nabi.
 - Ia adalah salah satu orang pertama yang masuk Islam dan memiliki keutamaan dalam perjuangan Islam.

Dalam pertemuan di Saqifah Bani Sa'idah, Abu Bakar akhirnya dipilih secara mufakat sebagai khalifah pertama Islam.

Menurut Montgomery Watt dalam *Muhammad at Medina* (1956):

"Pemilihan Abu Bakar sebagai khalifah pertama adalah langkah cerdas untuk menjaga stabilitas komunitas Muslim di masa krisis." (Watt, 1956, hlm. 160).

B. Tantangan dalam Pemerintahan Abu Bakar

Setelah diangkat menjadi khalifah, Abu Bakar menghadapi beberapa tantangan besar:

1. Gerakan Pemurtadan (Perang Riddah)

- Setelah wafatnya Nabi, beberapa suku Arab keluar dari Islam.
- Khalifah Abu Bakar memerangi pemberontakan ini melalui Perang Riddah (632–633 M) dan berhasil mengembalikan stabilitas Islam.

2. Munculnya Nabi Palsu

- Musailamah al-Kadzab di Yamamah dan Tulaihah al-Asadi mengaku sebagai nabi dan menarik banyak pengikut.
- Pasukan Islam, yang dipimpin oleh Khalid bin Walid, berhasil mengalahkan mereka dalam Perang Yamamah (633 M).

3. Pengelolaan Keuangan dan Administrasi

- Abu Bakar melanjutkan kebijakan ekonomi Islam dengan mendistribusikan zakat dan mengatur Baitul Mal sebagai pusat keuangan Islam.

4. Ekspansi Islam ke Luar Jazirah Arab

- Abu Bakar memulai ekspansi Islam ke Suriah dan Irak, yang kemudian dilanjutkan oleh Khalifah Umar bin Khattab.

Menurut Philip K. Hitti dalam *History of the Arabs* (2002):

"Abu Bakar tidak hanya mempertahankan Islam dalam negeri, tetapi juga membuka jalan bagi ekspansi Islam yang lebih luas." (Hitti, 2002, hlm. 180).

4.1.2. Kodifikasi Al-Qur'an

A. Latar Belakang Kodifikasi Al-Qur'an

Setelah wafatnya Nabi Muhammad ﷺ, Al-Qur'an masih dalam bentuk hafalan para sahabat dan catatan yang tersebar di berbagai media seperti pelepah kurma, kulit binatang, dan tulang. Namun, dalam Perang Yamamah (633 M), banyak penghafal Al-Qur'an yang gugur, termasuk 70 qari' (penghafal Al-Qur'an).

Melihat kondisi ini, Umar bin Khattab mengusulkan kepada Khalifah Abu Bakar untuk mengumpulkan dan menuliskan Al-Qur'an dalam satu mushaf agar tidak hilang.

Menurut John Burton dalam *The Collection of the Qur'an* (1977):

"Kodifikasi Al-Qur'an pada masa Abu Bakar adalah langkah strategis untuk menjaga orisinalitas wahyu Ilahi." (*Burton, 1977, hlm. 89*).

B. Proses Pengumpulan Al-Qur'an

1. Penunjukan Zaid bin Tsabit sebagai Ketua Tim

- Abu Bakar menunjuk Zaid bin Tsabit, sekretaris Nabi, untuk memimpin proyek kodifikasi.
- Zaid bin Tsabit mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an dari hafalan para sahabat dan catatan tertulis.

2. Prinsip dalam Pengumpulan Al-Qur'an

- Setiap ayat harus memiliki dua saksi yang memastikan keasliannya.

- Zaid mengumpulkan ayat-ayat dalam bentuk mushaf (naskah tulisan).
- Mushaf ini kemudian disimpan oleh Abu Bakar, lalu diwariskan kepada Umar bin Khattab, dan akhirnya kepada Hafshah binti Umar.

Menurut Harald Motzki dalam *The Origins of Islamic Jurisprudence* (2002):

"Pengumpulan Al-Qur'an dilakukan dengan ketelitian luar biasa, mengikuti metode yang sistematis dan berbasis kesaksian para sahabat." (Motzki, 2002, hlm. 120).

C. Perbedaan Pandangan tentang Kodifikasi Al-Qur'an

Kodifikasi Al-Qur'an pada masa Abu Bakar menimbulkan beberapa diskusi di kalangan akademisi:

1. Pandangan Tradisional Islam

- Pengumpulan Al-Qur'an sudah dilakukan secara sah dan tidak ada perubahan dalam isinya.
- Mushaf yang dikodifikasi Abu Bakar menjadi dasar bagi mushaf Utsmani.

2. Pandangan Kritik Historis

- Beberapa akademisi Barat berpendapat bahwa kodifikasi Al-Qur'an berkembang secara bertahap.

- Namun, bukti sejarah menunjukkan bahwa versi mushaf Abu Bakar telah dijaga dengan ketat oleh umat Islam.

Menurut Angelika Neuwirth dalam *The Qur'an and Late Antiquity* (2019):

"Al-Qur'an yang dikodifikasi Abu Bakar menjadi teks standar yang tetap dijaga orisinalitasnya hingga saat ini." (*Neuwirth, 2019, hlm. 234*).

Kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq membawa perubahan besar dalam sejarah Islam. Beberapa pencapaian penting pada masa pemerintahannya:

1. Mempertahankan kesatuan umat Islam melalui Perang Riddah dan penumpasan nabi palsu.
2. Memulai ekspansi Islam ke wilayah Syam dan Persia.
3. Melakukan kodifikasi Al-Qur'an sebagai langkah awal dalam menjaga wahyu Allah.

Kepemimpinan Abu Bakar yang kuat, ditambah dengan inisiatifnya dalam mengumpulkan Al-Qur'an, menjadi fondasi bagi kejayaan Islam di masa berikutnya.

4.2. Masa Umar bin Khattab: Ekspansi Wilayah dan Administrasi Negara

Masa kepemimpinan Khalifah Umar bin Khattab (634–644 M) merupakan periode penting dalam sejarah Islam. Di bawah kepemimpinannya, Islam berkembang pesat, baik dalam aspek ekspansi wilayah maupun pembentukan sistem administrasi negara yang kokoh. Umar

dikenal sebagai pemimpin yang tegas, adil, dan memiliki visi strategis dalam mengelola pemerintahan serta memperluas wilayah Islam ke Persia, Syam, dan Mesir.

Menurut Hugh Kennedy dalam *The Great Arab Conquests* (2007):

"Khalifah Umar bin Khattab memainkan peran utama dalam membentuk karakter awal pemerintahan Islam dan meletakkan dasar bagi ekspansi besar-besaran." (*Kennedy, 2007, hlm. 120*).

4.2.1 Ekspansi Wilayah Islam di Masa Umar bin Khattab

Setelah wafatnya Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab melanjutkan upaya memperluas kekuasaan Islam. Ia tidak hanya mempertahankan stabilitas dalam negeri, tetapi juga berhasil menaklukkan berbagai wilayah strategis di Timur Tengah.

A. Faktor-Faktor Pendorong Ekspansi Islam

1. Motivasi Ideologis: Penyebaran Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin.
2. Kondisi Politik Dunia: Persia (Sassanid) dan Romawi Timur (Byzantium) mengalami kemunduran akibat perang berkepanjangan.
3. Kondisi Ekonomi: Ekspansi membuka akses ke sumber daya dan jalur perdagangan baru.
4. Keunggulan Militer Islam: Pasukan Muslim memiliki strategi perang yang efektif dan moral yang tinggi.

B. Penaklukan Wilayah oleh Umar bin Khattab

1. Penaklukan Kekaisaran Persia (Sassanid)

Wilayah Persia yang luas akhirnya jatuh ke tangan Islam setelah serangkaian pertempuran besar:

- Perang Qadisiyyah (636 M): Pasukan Muslim di bawah pimpinan Sa'ad bin Abi Waqqash mengalahkan Persia.
- Penaklukan Ctesiphon (637 M): Ibu kota Persia jatuh ke tangan Islam.
- Perang Nahawand (642 M): Persia sepenuhnya ditaklukkan oleh pasukan Muslim.

Menurut Gordon D. Newby dalam *A Concise Encyclopedia of Islam* (2002):

"Kemenangan di Nahawand menandai berakhirnya kekuasaan Sassanid dan memantapkan Islam sebagai kekuatan utama di Persia." (Newby, 2002, hlm. 134).

4.2.2. Penaklukan Wilayah Syam (Suriah dan Palestina)

Romawi Timur (Byzantium) mengalami kemunduran, dan pasukan Muslim berhasil menaklukkan beberapa kota penting:

- Perang Yarmuk (636 M): Pasukan Muslim di bawah Khalid bin Walid mengalahkan pasukan Romawi.
- Penaklukan Damaskus (636 M) dan Yerusalem (638 M): Umar secara pribadi datang ke Yerusalem untuk menerima kunci kota dari Patriark Sophronius.

Menurut Karen Armstrong dalam *Islam: A Short History* (2000):

"Penaklukan Yerusalem oleh Umar dilakukan dengan cara damai, yang menunjukkan toleransi Islam terhadap umat Kristen dan Yahudi." (*Armstrong, 2000, hlm. 57*).

4.2.3. Penaklukan Mesir

Mesir, yang merupakan pusat ekonomi dan pertanian Romawi Timur, ditaklukkan oleh pasukan Islam:

- Amr bin Ash memimpin pasukan Muslim menaklukkan Alexandria (642 M).
- Jizyah (pajak perlindungan) diberlakukan bagi non-Muslim, tetapi mereka tetap mendapat kebebasan beragama.

Menurut Philip K. Hitti dalam *History of the Arabs* (2002):

"Penaklukan Mesir memperkuat kendali Muslim atas Laut Mediterania dan membuka jalan bagi ekspansi ke Afrika Utara." (*Hitti, 2002, hlm. 197*).

4.2.4. Reformasi Administrasi Negara di Masa Umar bin Khattab

Selain ekspansi wilayah, Umar juga melakukan reformasi besar dalam administrasi negara, yang menjadi dasar bagi sistem pemerintahan Islam di masa depan.

A. Sistem Pemerintahan yang Terorganisir

1. Pembentukan Wilayah Administratif
 - Wilayah Islam dibagi menjadi provinsi (wilayah Syam, Mesir, Persia, Irak).

- Setiap provinsi dipimpin oleh gubernur (wali) yang bertanggung jawab langsung kepada khalifah.

2. Pengawasan Pemerintahan

- Umar menerapkan sistem check and balance.
- Para gubernur dilarang hidup bermewah-mewahan dan diperiksa kekayaannya sebelum dan setelah menjabat.

Menurut H.A.R. Gibb dalam *Islamic Society and the West* (1957):

"Umar adalah pemimpin yang inovatif dalam administrasi, menciptakan sistem pemerintahan yang transparan dan efisien." (Gibb, 1957, hlm. 82).

B. Sistem Ekonomi dan Keuangan

1. Baitul Mal (Kas Negara)

- Umar membentuk Baitul Mal untuk mengelola pendapatan negara dari zakat, jizyah, dan kharaj.
- Dana digunakan untuk kesejahteraan rakyat, gaji tentara, dan pembangunan infrastruktur.

2. Sistem Pajak

- Jizyah: Pajak bagi non-Muslim sebagai imbalan perlindungan dan kebebasan beragama.
- Kharaj: Pajak atas tanah yang dikelola oleh non-Muslim.

Menurut Fred Donner dalam *The Early Islamic Conquests* (1981):

"Kebijakan ekonomi Umar membantu menciptakan stabilitas finansial yang memungkinkan ekspansi Islam terus berlanjut." (*Donner, 1981, hlm. 167*).

C. Sistem Hukum dan Peradilan

1. Pengangkatan Hakim (Qadhi)

- Umar mengangkat hakim independen di setiap provinsi.
- Peradilan didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah, dengan mempertimbangkan maslahat umat.

2. Penyusunan Hukum Perang

- Tentara Islam dilarang merusak tempat ibadah dan membunuh penduduk sipil.
- Non-Muslim yang berada di bawah pemerintahan Islam diberikan kebebasan beragama.

Menurut Noel J. Coulson dalam *A History of Islamic Law* (1964):

"Sistem peradilan yang dibangun oleh Umar menjadi dasar bagi perkembangan hukum Islam di kemudian hari." (*Coulson, 1964, hlm. 45*).

D. Pembangunan Infrastruktur dan Kesejahteraan Sosial

1. Pendirian Kota Baru

- Umar membangun kota Basrah dan Kufah sebagai pusat administrasi Islam di Irak.

2. Pembangunan Jalan dan Saluran Air

- Dibangun jalan raya dan sistem irigasi untuk meningkatkan hasil pertanian.

3. Jaminan Sosial

- Negara memberikan tunjangan kepada fakir miskin, janda, dan anak yatim.
- Gaji tetap diberikan kepada tentara dan pejabat negara.

Menurut William Montgomery Watt dalam *Islamic Political Thought* (1980):

"Kebijakan Umar dalam kesejahteraan sosial menunjukkan bahwa pemerintahan Islam tidak hanya berorientasi pada militer, tetapi juga pada kesejahteraan rakyatnya." (Watt, 1980, hlm. 92).

Masa kepemimpinan Khalifah Umar bin Khattab ditandai dengan ekspansi besar-besaran dan reformasi administrasi yang sistematis. Keberhasilan Umar meliputi:

1. Menaklukkan Persia, Syam, dan Mesir, menjadikan Islam sebagai kekuatan global.
2. Membangun sistem pemerintahan yang transparan dan efisien, dengan pengawasan ketat terhadap pejabat.

3. Membentuk sistem ekonomi yang kuat melalui pajak, Baitul Mal, dan kesejahteraan sosial.
4. Mendirikan sistem hukum dan peradilan yang menjadi dasar hukum Islam di masa mendatang.

Kepemimpinan Umar yang visioner menjadikan Islam semakin berkembang dan meninggalkan warisan besar dalam sistem pemerintahan Islam.

4.3. Utsman bin Affan dan Penyusunan Mushaf Al-Qur'an

Khalifah Utsman bin Affan (644–656 M) merupakan khalifah ketiga dalam Khulafaur Rasyidin. Kepemimpinannya ditandai dengan ekspansi wilayah Islam yang lebih luas, pembangunan infrastruktur, serta kodifikasi mushaf Al-Qur'an yang menjadi salah satu warisan terbesar dalam sejarah Islam. Utsman dikenal sebagai sosok pemimpin yang bijaksana, dermawan, dan memiliki visi dalam memperkuat stabilitas politik dan sosial umat Islam.

Menurut Philip K. Hitti dalam *History of the Arabs* (2002):

"Masa pemerintahan Utsman bin Affan merupakan periode penting dalam konsolidasi kekuasaan Islam dan penyebaran Al-Qur'an dalam bentuk resmi." (*Hitti, 2002, hlm. 215*).

4.3.1. Ekspansi dan Konsolidasi Wilayah Islam

Di masa pemerintahan Utsman bin Affan, wilayah Islam semakin luas hingga mencakup Afrika Utara, Asia Tengah, dan sebagian India. Ekspansi ini dilakukan dengan tetap menjaga stabilitas internal negara Islam.

A. Faktor-Faktor Pendukung Ekspansi Islam

1. Keberlanjutan dari kebijakan ekspansi Umar bin Khattab.
2. Melemahnya Kekaisaran Bizantium dan Persia setelah kekalahan besar mereka.
3. Keunggulan strategi militer Islam dan loyalitas pasukan Muslim.
4. Adanya jalur perdagangan strategis yang mempermudah penyebaran Islam.

B. Wilayah-Wilayah yang Ditaklukkan

1. Afrika Utara
 - Penaklukan wilayah Tunisia dan Tripoli di Libya.
 - Islam mulai menyebar ke wilayah Barbar (Berber).
2. Asia Tengah
 - Pasukan Muslim mencapai wilayah Khurasan (Iran timur) dan Transoxiana (Uzbekistan, Tajikistan, dan Turkmenistan).
3. Anatolia (Turki)
 - Pasukan Muslim mulai menekan perbatasan Kekaisaran Bizantium.

Menurut Hugh Kennedy dalam *The Prophet and the Age of the Caliphates* (2015):

"Ekspansi di masa Utsman bin Affan mempercepat penyebaran Islam ke wilayah yang lebih luas, memberikan dampak besar dalam peradaban dunia Islam." (*Kennedy, 2015, hlm. 167*).

4.3.2. Reformasi Administrasi dan Pembangunan Infrastruktur

Selain ekspansi wilayah, Utsman bin Affan juga melakukan reformasi dalam sistem pemerintahan dan pembangunan infrastruktur.

A. Sistem Pemerintahan

1. Pengangkatan Gubernur dari Kalangan Keluarganya

- Utsman memberikan kepercayaan kepada keluarga Bani Umayyah untuk memimpin provinsi-provinsi penting.
- Contoh: Mu'awiyah bin Abu Sufyan sebagai gubernur Syam.

2. Standarisasi Administrasi Pemerintahan

- Menyusun catatan administrasi resmi dalam bahasa Arab.
- Mendirikan sistem keuangan negara yang lebih terstruktur.

Menurut William Montgomery Watt dalam *Islamic Political Thought* (1980):

"Kebijakan administrasi Utsman bin Affan menekankan efisiensi dalam pengelolaan wilayah yang semakin luas." (Watt, 1980, hlm. 102).

B. Pembangunan Infrastruktur

1. Perluasan Masjid Nabawi di Madinah
2. Pembangunan jalan dan saluran air di berbagai provinsi Islam.
3. Pengembangan sistem ekonomi berbasis perdagangan untuk memperkuat perekonomian umat Islam.

Menurut Fred Donner dalam *The Early Islamic Conquests* (1981):

"Pembangunan infrastruktur di masa Utsman memberikan fondasi bagi perkembangan ekonomi dan perdagangan Islam." (Donner, 1981, hlm. 189).

4.3.3. Kodifikasi Mushaf Al-Qur'an

A. Latar Belakang Penyusunan Mushaf

Setelah Islam menyebar ke berbagai wilayah, muncul perbedaan dalam pelafalan dan bacaan Al-Qur'an di berbagai daerah. Hal ini menyebabkan kekhawatiran akan terjadinya perselisihan di antara umat Islam.

Menurut Ibnu Hajar al-Asqalani dalam *Fath al-Bari*:

"Hudzaifah bin al-Yaman memperingatkan Khalifah Utsman bahwa perbedaan bacaan di berbagai wilayah dapat

menyebabkan perpecahan di kalangan umat Islam." (*Al-Asqalani, 1379 H, hlm. 450*).

B. Proses Kodifikasi Mushaf Al-Qur'an

1. Pembentukan Tim Kodifikasi

- Utsman menunjuk Zaid bin Tsabit sebagai ketua tim.
- Anggota lainnya: Abdullah bin Zubair, Sa'id bin Al-'Ash, dan Abdurrahman bin Al-Harith bin Hisyam.

2. Metode Penyusunan

- Mushaf yang dikodifikasi didasarkan pada salinan yang telah disusun di masa Abu Bakar.
- Penyusunan dilakukan berdasarkan bahasa Quraisy, dialek asli Nabi Muhammad.

3. Distribusi Mushaf

- Mushaf standar dikirim ke berbagai provinsi, termasuk Makkah, Kufah, Basrah, dan Syam.
- Semua salinan Al-Qur'an lain yang tidak sesuai dengan standar dihancurkan.

Menurut Shaykh Abu Ammaar Yasir Qadhi dalam *An Introduction to the Sciences of the Quran* (1999):

"Keputusan Utsman untuk standarisasi mushaf Al-Qur'an merupakan langkah paling penting dalam menjaga kemurnian teks suci Islam." (*Qadhi, 1999, hlm. 198*).

C. Dampak Penyusunan Mushaf Utsmani

1. Menyatukan Umat Islam dalam satu bacaan Al-Qur'an yang seragam.
2. Menghindari perpecahan akibat perbedaan dialek dan qira'at.
3. Menjadi rujukan utama bagi umat Islam hingga saat ini.

Menurut Harald Motzki dalam *The Origins of Islamic Jurisprudence* (2002):

"Standarisasi Al-Qur'an oleh Utsman memberikan stabilitas jangka panjang bagi dunia Islam dan memastikan transmisi autentik teks suci." (*Motzki, 2002, hlm. 222*).

4.3.4. Tantangan dan Akhir Masa Kepemimpinan Utsman

Meskipun Utsman membawa banyak kemajuan, pemerintahannya juga menghadapi berbagai tantangan:

1. Ketidakpuasan di beberapa wilayah akibat pengangkatan pejabat dari Bani Umayyah.
2. Konflik politik yang meningkat, terutama di Kufah, Basrah, dan Mesir.
3. Pemberontakan dan pembunuhan Utsman (656 M) oleh sekelompok pemberontak di Madinah.

Menurut Karen Armstrong dalam *Muhammad: A Biography of the Prophet* (1992):

"Pembunuhan Utsman bin Affan menjadi titik awal perpecahan politik dalam Islam yang berujung pada konflik

antara Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah." (*Armstrong, 1992, hlm. 110*). Masa kepemimpinan Utsman bin Affan membawa perubahan besar dalam peradaban Islam:

1. Ekspansi wilayah yang semakin luas ke Afrika Utara, Asia Tengah, dan Anatolia.
2. Reformasi administrasi dan pembangunan infrastruktur yang memperkuat pemerintahan Islam.
3. Kodifikasi Mushaf Al-Qur'an yang menjadi standar bacaan hingga saat ini.
4. Tantangan politik internal yang akhirnya berujung pada perselisihan besar di dalam umat Islam.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, warisan Utsman bin Affan tetap menjadi pilar penting dalam sejarah peradaban Islam.

4.4. Ali bin Abi Thalib dan Konflik Politik dalam Islam

Ali bin Abi Thalib (656–661 M) adalah khalifah keempat dari Khulafaur Rasyidin yang menghadapi berbagai tantangan besar dalam kepemimpinannya. Pemerintahannya ditandai dengan konflik politik internal, termasuk Perang Jamal dan Perang Shiffin, serta munculnya kelompok Khawarij. Meskipun berada dalam kondisi yang sulit, Ali tetap berusaha membangun sistem pemerintahan yang berlandaskan nilai-nilai keadilan dan kesejahteraan umat Islam.

Menurut Wilferd Madelung dalam *The Succession to Muhammad* (1997):

"Kepemimpinan Ali bin Abi Thalib merupakan fase krusial dalam sejarah Islam yang menentukan arah perkembangan politik dan peradaban Islam di masa mendatang." (*Madelung, 1997, hlm. 15*).

4.4.1. Situasi Politik saat Ali Menjadi Khalifah

Setelah pembunuhan Utsman bin Affan, situasi politik di Madinah menjadi tidak stabil. Masyarakat terpecah antara mereka yang mendukung Ali dan mereka yang menuntut balas atas kematian Utsman.

A. Tantangan-Tantangan Awal

1. Kelompok yang menuntut keadilan atas kematian Utsman (terutama keluarga Bani Umayyah yang dipimpin oleh Mu'awiyah bin Abu Sufyan).
2. Munculnya perpecahan internal di kalangan sahabat Nabi, seperti Aisyah, Thalhah, dan Zubair.
3. Tekanan dari kelompok Khawarij, yang kemudian menjadi oposisi terhadap kepemimpinan Ali.

Menurut Hugh Kennedy dalam *The Prophet and the Age of the Caliphates* (2015):

"Ali menghadapi tugas berat dalam menstabilkan pemerintahan karena ketidakpuasan dari berbagai faksi dalam masyarakat Muslim." (*Kennedy, 2015, hlm. 193*).

4.4.2. Perang Saudara dalam Islam: Perang Jamal dan Perang Shiffin

A. Perang Jamal (656 M): Ali vs Aisyah, Thalhah, dan Zubair

Perang Jamal terjadi di Basrah ketika kelompok yang dipimpin oleh Aisyah, Thalhah, dan Zubair menuntut balas atas kematian Utsman dan menolak kepemimpinan Ali.

1. Sebab-Sebab Perang

- Ketidakpuasan terhadap kebijakan Ali dalam menangani kasus pembunuhan Utsman.
- Ambisi politik beberapa tokoh yang berseberangan dengan Ali.

2. Hasil Perang

- Kemenangan pasukan Ali setelah pertempuran sengit.
- Kematian Thalhah dan Zubair, serta kembalinya Aisyah ke Madinah.

Menurut Karen Armstrong dalam *Islam: A Short History* (2000):

"Perang Jamal menandai awal dari perpecahan internal yang mendalam dalam Islam dan mempercepat fragmentasi politik." (*Armstrong, 2000, hlm. 52*).

B. Perang Shiffin (657 M): Ali vs Mu'awiyah

Perang ini terjadi antara Ali dan Mu'awiyah bin Abu Sufyan (gubernur Syam) yang menolak mengakui kepemimpinan Ali sebelum pembunuh Utsman diadili.

1. Sebab-Sebab Perang

- Mu'awiyah menolak berbaiat kepada Ali sebelum keadilan atas Utsman ditegakkan.
- Persaingan politik antara Bani Hasyim (keluarga Ali) dan Bani Umayyah (keluarga Mu'awiyah).

2. Hasil Perang

- Perang berakhir dengan tahkim (arbitrase) yang tidak menguntungkan Ali.
- Munculnya kelompok Khawarij, yang kecewa terhadap keputusan arbitrase.

Menurut Fred Donner dalam *The Early Islamic Conquests* (1981):

"Perang Shiffin memperkuat kekuasaan Mu'awiyah di Syam dan memperlemah posisi politik Ali." (*Donner, 1981, hlm. 210*).

4.4.3. Munculnya Khawarij dan Tantangan bagi Ali

Khawarij adalah kelompok yang awalnya mendukung Ali tetapi kemudian menentangnya setelah keputusan tahkim dalam Perang Shiffin. Mereka menganggap Ali telah menyimpang dari hukum Islam dan harus diperangi.

1. Pemberontakan Khawarij terjadi di Nahrawan (658 M) dan berhasil dipadamkan oleh Ali.
2. Kelompok Khawarij tetap menjadi ancaman, hingga akhirnya seorang anggota Khawarij, Abdurrahman

bin Muljam, membunuh Ali di Kufah pada tahun 661 M.

Menurut Michael Cook dalam *Commanding Right and Forbidding Wrong in Islamic Thought* (2001):

"Khawarij menjadi kekuatan ideologis yang menolak kompromi politik dan mempengaruhi perpecahan dalam Islam." (*Cook, 2001, hlm. 75*).

4.4.4. Warisan Peradaban Islam pada Masa Ali bin Abi Thalib

Meskipun masa kepemimpinannya penuh konflik, Ali tetap mewariskan berbagai aspek penting dalam peradaban Islam:

A. Sistem Pemerintahan

1. Pemerintahan berbasis keadilan sosial dan keislaman
2. Pemindahan ibu kota ke Kufah sebagai pusat pemerintahan baru
3. Meningkatkan peran baitul mal (kas negara) untuk kesejahteraan rakyat

Menurut Patricia Crone dalam *Medieval Islamic Political Thought* (2005):

"Ali mengembangkan konsep kepemimpinan yang berbasis keadilan dan moralitas, berbeda dengan model kekhalifahan Umayyah yang lebih sentralistik." (*Crone, 2005, hlm. 134*).

B. Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Hukum Islam

1. Ali dikenal sebagai sumber utama dalam ilmu fikih dan tafsir

2. Pidato dan surat-suratnya menjadi referensi penting dalam keilmuan Islam
3. Konsep keadilan sosial dan kepemimpinan dalam Islam dipengaruhi oleh ajaran Ali

Menurut John Esposito dalam *The Oxford History of Islam* (1999):

"Ali memainkan peran kunci dalam pengembangan pemikiran keislaman yang menekankan keadilan dan spiritualitas." (*Esposito, 1999, hlm. 78*).

Kepemimpinan Ali bin Abi Thalib merupakan salah satu periode paling kompleks dalam sejarah Islam. Di satu sisi, Ali berusaha membangun peradaban yang berbasis keadilan dan moralitas, namun di sisi lain ia harus menghadapi konflik politik yang berkepanjangan. Menurut Robert Gleave dalam *Islam and Political Thought* (2013):

"Kematian Ali menandai akhir era Khulafaur Rasyidin dan awal era monarki Islam dalam bentuk Dinasti Umayyah." (*Gleave, 2013, hlm. 190*).

Meskipun masa kepemimpinan Ali penuh gejolak, kontribusinya dalam peradaban Islam tetap berpengaruh hingga saat ini, terutama dalam aspek keadilan sosial, hukum Islam, dan pemikiran politik Islam.

BAB 5

PERIODE DINASTI UMAYYAH: EKSPANSI DAN KEJAYAAN ISLAM

5.1. Transformasi Kepemimpinan dari Khulafaur Rasyidin ke Dinasti Umayyah

Masa Khulafaur Rasyidin (632–661 M) ditandai dengan kepemimpinan yang berbasis musyawarah dan legitimasi dari komunitas Muslim. Namun, setelah wafatnya Khalifah Ali bin Abi Thalib (661 M), sistem kepemimpinan Islam mengalami transformasi besar dengan munculnya Dinasti Umayyah (661–750 M).

Peralihan ini bukan sekadar perubahan pemimpin, tetapi juga perubahan dalam sistem pemerintahan, struktur politik, dan legitimasi kekuasaan. Wilferd Madelung, dalam *The Succession to Muhammad* (1997), menyatakan:

"Peralihan dari Khulafaur Rasyidin ke Dinasti Umayyah merupakan pergeseran dari kepemimpinan berbasis syura menjadi monarki turun-temurun." (*Madelung, 1997, hlm. 226*).

Bab ini akan membahas secara mendalam faktor-faktor penyebab transformasi, proses peralihan, serta dampaknya terhadap peradaban Islam.

5.1.1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Transformasi Kepemimpinan

Perubahan dari sistem Khulafaur Rasyidin ke Dinasti Umayyah tidak terjadi begitu saja. Ada berbagai faktor yang menjadi latar belakangnya:

A. Konflik Internal dan Perang Saudara Islam

Periode pasca wafatnya Utsman bin Affan (656 M) dipenuhi dengan ketidakstabilan politik:

1. Perang Jamal (656 M) → Konflik antara Khalifah Ali melawan kelompok Aisyah, Thalbah, dan Zubair.
2. Perang Shiffin (657 M) → Pertempuran antara Ali dan Mu'awiyah bin Abu Sufyan.
3. Munculnya Khawarij (658 M) → Kelompok yang menolak hasil tahkim (arbitrase) dan menentang Ali serta Mu'awiyah.

Menurut Hugh Kennedy, dalam *The Prophet and the Age of the Caliphates* (2015):

"Perang saudara yang terjadi dalam masa Ali menciptakan ketidakstabilan yang menjadi faktor utama kemunculan Dinasti Umayyah." (*Kennedy, 2015, hlm. 198*).

B. Dominasi Bani Umayyah dalam Struktur Politik

1. Bani Umayyah merupakan keluarga terpandang di Makkah dan memiliki pengalaman dalam administrasi pemerintahan.
2. Mu'awiyah bin Abu Sufyan (Gubernur Syam) menguasai wilayah strategis dan memiliki militer yang kuat.

3. Mu'awiyah menggunakan isu pembalasan atas kematian Utsman untuk menentang Ali.

Menurut Fred Donner dalam *The Early Islamic Conquests* (1981):

"Mu'awiyah berhasil memanfaatkan ketidakstabilan politik di Madinah dan Kufah untuk mengkonsolidasikan kekuasaan di Syam." (*Donner, 1981, hlm. 218*).

C. Kelemahan Politik Khalifah Ali bin Abi Thalib

1. Ali kehilangan dukungan dari sebagian besar sahabat Nabi, termasuk Bani Umayyah.
2. Keputusan arbitrase dalam Perang Shiffin melemahkan posisinya.
3. Pembunuhan Ali oleh seorang Khawarij (661 M) semakin membuka jalan bagi Mu'awiyah untuk merebut kekuasaan.

Menurut Patricia Crone, dalam *Medieval Islamic Political Thought* (2005):

"Ali memiliki kepemimpinan moral yang kuat, tetapi gagal membangun otoritas politik yang stabil." (*Crone, 2005, hlm. 154*).

5.1.2. Proses Peralihan dari Khulafaur Rasyidin ke Dinasti Umayyah

Setelah Ali bin Abi Thalib wafat, kepemimpinan Islam memasuki fase baru yang ditandai dengan berdirinya Dinasti Umayyah.

A. Pengangkatan Hasan bin Ali dan Perdamaian dengan Mu'awiyah (661 M)

1. Setelah wafatnya Ali, umat Islam di Kufah membaiai Hasan bin Ali sebagai khalifah.
2. Hasan tidak memiliki kekuatan militer yang cukup untuk menghadapi Mu'awiyah.
3. Mu'awiyah menawarkan perjanjian damai kepada Hasan, yang kemudian dikenal sebagai Perjanjian Hasan-Mu'awiyah (661 M).
4. Hasan menyerahkan kekhalifahan kepada Mu'awiyah dengan syarat bahwa setelah Mu'awiyah wafat, umat Islam berhak memilih pemimpin mereka.

Menurut John Esposito dalam *The Oxford History of Islam* (1999):

"Penyerahan kekuasaan oleh Hasan kepada Mu'awiyah adalah momen kunci yang menandai akhir sistem Khulafaur Rasyidin dan awal sistem dinasti dalam Islam." (*Esposito, 1999, hlm. 115*).

B. Mu'awiyah Menjadi Khalifah Pertama Dinasti Umayyah (661 M)

Setelah memperoleh kekuasaan penuh, Mu'awiyah melakukan berbagai langkah untuk memperkuat pemerintahannya:

1. Memindahkan ibu kota ke Damaskus → Meningkatkan kontrol politik dan ekonomi.
2. Membangun birokrasi pemerintahan yang lebih sistematis.

3. Membentuk dinasti monarki dan menunjuk putranya, Yazid bin Mu'awiyah, sebagai penggantinya.

Menurut Michael Morony dalam *Iraq After the Muslim Conquest* (1984):

"Pemerintahan Mu'awiyah menandai pergeseran dari kepemimpinan berbasis konsensus ke model monarki absolut." (Morony, 1984, hlm. 241).

5.1.3. Dampak Transformasi Kepemimpinan terhadap Peradaban Islam

Perubahan dari Khulafaur Rasyidin ke Dinasti Umayyah membawa dampak besar bagi peradaban Islam, baik dari segi politik, sosial, maupun budaya.

A. Perubahan Sistem Pemerintahan

- Dari sistem syura (musyawarah) → ke sistem monarki turun-temurun.
- Khalifah tidak lagi dipilih berdasarkan musyawarah, tetapi ditunjuk oleh penguasa yang berkuasa.

Menurut Marshall Hodgson dalam *The Venture of Islam* (1974):

"Islam mengalami perubahan besar ketika kepemimpinan beralih ke sistem dinasti yang lebih mirip dengan kerajaan Bizantium dan Persia." (Hodgson, 1974, hlm. 278).

B. Ekspansi Wilayah Islam yang Semakin Luas

- Dinasti Umayyah berhasil memperluas kekuasaan hingga ke Afrika Utara, Spanyol, dan Asia Tengah.

- Menjadikan Arab sebagai pusat kekuasaan dunia Islam.

Menurut Ira Lapidus, dalam *A History of Islamic Societies* (2002):

"Di bawah Umayyah, Islam berkembang dari komunitas agama menjadi kekaisaran global." (*Lapidus, 2002, hlm. 143*).

C. Pengaruh terhadap Masyarakat Muslim

- Muncul kesenjangan sosial antara kelompok Arab dan non-Arab (mawali).
- Syiah mulai berkembang sebagai gerakan politik dan keagamaan yang menolak kepemimpinan Umayyah.

Menurut Heinz Halm, dalam *Shi'a Islam: From Religion to Revolution* (1991):

"Masa transisi ini mempercepat munculnya perpecahan Sunni-Syiah sebagai bagian dari perlawanan terhadap dinasti Umayyah." (*Halm, 1991, hlm. 82*).

Transformasi kepemimpinan dari Khulafaur Rasyidin ke Dinasti Umayyah menandai pergeseran dari sistem kepemimpinan berbasis musyawarah ke model monarki turun-temurun. Perubahan ini membawa dampak besar bagi perkembangan politik, sosial, dan budaya Islam. Meskipun Dinasti Umayyah membawa kemajuan dalam ekspansi dan administrasi pemerintahan, perpecahan politik dan sosial yang muncul tetap menjadi warisan sejarah yang berpengaruh hingga saat ini.

5.2. Ekspansi Islam ke Afrika Utara, Spanyol, dan Asia Tengah

Ekspansi Islam ke Afrika Utara, Spanyol, dan Asia Tengah merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah peradaban Islam. Proses ini berlangsung pada masa Kekhalifahan Rasyidin, Umayyah, dan Abbasiyah, dengan berbagai faktor yang melatarbelakangi, seperti kepentingan politik, ekonomi, dan penyebaran agama Islam.

Menurut Hugh Kennedy dalam *The Great Arab Conquests* (2007):

"Ekspansi Islam bukan hanya tentang perluasan wilayah kekuasaan, tetapi juga membawa perubahan besar dalam struktur sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat yang ditaklukkan." (*Kennedy, 2007, hlm. 189*).

Dalam sub bab ini, kita akan membahas ekspansi Islam ke tiga wilayah utama, yaitu Afrika Utara, Spanyol, dan Asia Tengah, serta dampaknya terhadap peradaban Islam dan dunia.

5.2.1. Ekspansi Islam ke Afrika Utara

A. Latar Belakang Ekspansi ke Afrika Utara

Afrika Utara sebelum kedatangan Islam dikuasai oleh Kekaisaran Romawi Timur (Bizantium). Wilayah ini memiliki populasi Berber, yang sebagian besar menganut Kristen dan Paganisme.

Menurut Michael Brett dalam *The Berbers* (2017):

"Sebelum Islam, masyarakat Berber hidup dalam sistem suku yang kuat dan memiliki tradisi militer yang tangguh." (*Brett, 2017, hlm. 73*).

Ekspansi Islam ke wilayah ini dimulai sejak masa Khalifah Umar bin Khattab (634–644 M) dan semakin meluas pada era Dinasti Umayyah (661–750 M).

B. Proses Penaklukan Afrika Utara

1. Masa Khalifah Umar bin Khattab

- Tahun 642 M: Pasukan Muslim yang dipimpin oleh Amr bin Ash menaklukkan Mesir dan mendirikan pusat pemerintahan di Fustat (Kairo sekarang).
- Mesir menjadi basis ekspansi ke wilayah Maghreb (Afrika Utara).

2. Masa Khalifah Utsman bin Affan

- Tahun 647 M: Pasukan Muslim mulai menyerang Tripoli (Libya) dan wilayah sekitarnya.

3. Masa Dinasti Umayyah

- Tahun 670 M: Uqbah bin Nafi mendirikan Kairouan di Tunisia sebagai pusat militer dan dakwah Islam.
- Tahun 698 M: Carthage, kota penting Bizantium, jatuh ke tangan Muslim.
- Tahun 711 M: Seluruh Afrika Utara berada di bawah kendali Islam setelah perlawanan Berber dikalahkan.

C. Dampak Islamisasi di Afrika Utara

- Masuknya Islam ke masyarakat Berber, yang kemudian menjadi bagian integral dari pasukan Muslim dalam ekspansi ke Spanyol.
- Transformasi sosial-ekonomi, dengan berkembangnya perdagangan di sepanjang rute Sahara.
- Pendirian pusat-pusat keilmuan seperti di Kairouan.

Menurut Richard Bulliet dalam *Conversion to Islam in the Medieval Period* (1979):

"Afrika Utara mengalami proses Islamisasi yang relatif cepat, didorong oleh percampuran budaya antara Arab dan Berber." (Bulliet, 1979, hlm. 112).

5.2.2. Ekspansi Islam ke Spanyol (Al-Andalus)

A. Latar Belakang Ekspansi ke Spanyol

Sebelum Islam, Spanyol (Hispania) berada di bawah Kerajaan Visigoth, yang lemah akibat konflik internal.

Menurut David Wasserstein dalam *The Rise and Fall of Islamic Spain* (1993):

"Keruntuhan Visigoth menjadi faktor utama yang mempercepat penaklukan Muslim di Semenanjung Iberia." (Wasserstein, 1993, hlm. 45).

B. Proses Penaklukan Spanyol

1. Tahun 711 M

- Thariq bin Ziyad, seorang jenderal Berber di bawah Dinasti Umayyah, menyeberangi Selat Gibraltar dengan pasukan Muslim.
- Kemenangan di Pertempuran Guadalete melawan Raja Roderic membuka jalan bagi Islam di Spanyol.

2. Tahun 712–718 M

- Musa bin Nusayr, gubernur Afrika Utara, memperluas kekuasaan Islam hingga Toledo dan Sevilla.
- Tahun 718 M, wilayah Muslim di Spanyol dikenal sebagai Al-Andalus, dengan Cordoba sebagai ibu kota.

C. Dampak Peradaban Islam di Spanyol

- Perkembangan ilmu pengetahuan → Cordoba menjadi pusat keilmuan Islam di Eropa.
- Perpaduan budaya Arab, Berber, dan Visigoth.
- Pembangunan infrastruktur, seperti masjid, perpustakaan, dan sistem irigasi.

Menurut Maria Rosa Menocal dalam *The Ornament of the World* (2002):

"Al-Andalus menjadi contoh bagaimana peradaban Islam mampu menciptakan masyarakat multikultural yang harmonis." (Menocal, 2002, hlm. 134).

5.2.3. Ekspansi Islam ke Asia Tengah

A. Latar Belakang Ekspansi ke Asia Tengah

Asia Tengah sebelum Islam dikuasai oleh Dinasti Sassanid Persia dan Kekaisaran Tang China. Wilayah ini merupakan jalur penting dalam Perdagangan Jalur Sutra.

Menurut Christopher Beckwith dalam *Empires of the Silk Road* (2009):

"Asia Tengah adalah wilayah yang strategis secara ekonomi dan militer, yang menjadikannya target ekspansi Islam." (Beckwith, 2009, hlm. 211).

B. Proses Penaklukan Asia Tengah

1. Masa Khalifah Utsman bin Affan

- Muslim mulai memasuki Khorasan (Iran Timur) dan wilayah sekitar.

2. Masa Dinasti Umayyah

- Tahun 705 M: Qutaybah bin Muslim menaklukkan Bukhara, Samarkand, dan Tashkent.
- Tahun 751 M: Pertempuran Talas → Pasukan Muslim mengalahkan Dinasti Tang, membuka jalan bagi Islam di Asia Tengah.

C. Dampak Islam di Asia Tengah

- Islamisasi bangsa Turki, yang kemudian menjadi kekuatan utama dalam dunia Islam.
- Munculnya pusat keilmuan, seperti di Bukhara dan Samarkand.

- Perdagangan Jalur Sutra semakin berkembang di bawah kontrol Muslim.

Menurut Peter Golden dalam *Central Asia in World History* (2011):

"Islamisasi Asia Tengah menjadi faktor utama dalam munculnya peradaban Muslim Turki di masa mendatang." (Golden, 2011, hlm. 162).

Ekspansi Islam ke Afrika Utara, Spanyol, dan Asia Tengah membawa dampak besar bagi peradaban Islam dan dunia.

1. Di Afrika Utara, Islam berkembang pesat di kalangan suku Berber dan menjadi basis ekspansi ke Eropa.
2. Di Spanyol (Al-Andalus), Islam menciptakan pusat keilmuan dan kebudayaan yang berpengaruh di Eropa.
3. Di Asia Tengah, Islamisasi membuka jalan bagi kebangkitan peradaban Turki dan pengaruh Islam di Asia Timur.

Menurut Francis Robinson dalam *The Cambridge Illustrated History of the Islamic World* (1996):

"Ekspansi Islam di tiga wilayah ini bukan hanya memperluas wilayah politik, tetapi juga membentuk peradaban global yang terus berkembang hingga saat ini." (Robinson, 1996, hlm. 213).

5.3. Administrasi, Ilmu Pengetahuan, dan Budaya pada Masa Umayyah

Masa pemerintahan Dinasti Umayyah (661–750 M) menjadi era penting dalam sejarah peradaban Islam. Selain memperluas wilayah Islam hingga ke Spanyol dan Asia Tengah, Umayyah juga membangun sistem administrasi pemerintahan, mengembangkan ilmu pengetahuan, serta melestarikan dan menciptakan budaya Islam yang khas.

Menurut Hugh Kennedy dalam *The Prophet and the Age of the Caliphates* (2004):

"Pemerintahan Umayyah menandai transisi dari sistem kepemimpinan Khulafaur Rasyidin ke monarki Islam yang lebih terstruktur, dengan pengaruh kuat dari sistem administrasi Bizantium dan Persia." (*Kennedy, 2004, hlm. 123*).

Dalam pembahasan ini, kita akan menguraikan bagaimana administrasi, ilmu pengetahuan, dan budaya berkembang di bawah Dinasti Umayyah secara sistematis dan mendalam.

5.3.1. Administrasi Pemerintahan pada Masa Umayyah

A. Sistem Politik dan Pemerintahan

Dinasti Umayyah mengubah sistem kepemimpinan Islam dari model khalifah pilihan (Khulafaur Rasyidin) menjadi monarki Islam yang bersifat turun-temurun.

Menurut Wilferd Madelung dalam *The Succession to Muhammad* (1997):

"Mu'awiyah bin Abi Sufyan, pendiri Dinasti Umayyah, memperkenalkan sistem dinasti yang berbeda dengan

konsep kepemimpinan Islam sebelumnya." (*Madelung, 1997, hlm. 245*).

Struktur pemerintahan Umayyah terdiri dari:

- Khalifah: Pemimpin tertinggi yang memiliki kekuasaan politik, militer, dan agama.
- Gubernur (Wali/Amir): Bertanggung jawab atas administrasi provinsi.
- Dewan/Dīwān: Lembaga administratif yang mengurus berbagai sektor, seperti keuangan dan ketentaraan.
- Qadhi (Hakim): Mengawasi pelaksanaan hukum Islam.

B. Sistem Administrasi

Dinasti Umayyah mengadopsi sistem birokrasi Bizantium dan Persia, yang terdiri dari beberapa departemen:

1. Diwan al-Kharaj (Departemen Keuangan): Mengatur pajak dari wilayah Islam.
2. Diwan al-Jund (Departemen Militer): Mengelola pasukan dan ekspansi wilayah.
3. Diwan al-Rasa'il (Departemen Komunikasi): Bertugas menulis dan mendistribusikan surat resmi pemerintahan.
4. Diwan al-Barid (Departemen Pos): Sistem komunikasi dan intelijen negara.

Menurut Patricia Crone dalam *Medieval Islamic Political Thought* (2004):

"Administrasi Umayyah sangat efisien dalam mengelola wilayah yang luas, terutama karena penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa resmi negara." (Crone, 2004, hlm. 184).

C. Kebijakan Ekonomi dan Pajak

Sumber keuangan utama pemerintahan Umayyah berasal dari:

- Jizyah: Pajak yang dikenakan pada non-Muslim.
- Kharaj: Pajak tanah bagi pemilik tanah non-Muslim.
- Zakat: Pajak yang dikenakan pada Muslim.
- Ghanimah: Hasil rampasan perang dari ekspansi Islam.

Menurut Kennedy (2004), sistem pajak Umayyah menciptakan ketimpangan sosial karena non-Arab Muslim masih dikenakan jizyah meskipun mereka telah masuk Islam (Kennedy, 2004, hlm. 167). Hal ini memicu ketidakpuasan yang akhirnya berkontribusi pada kejatuhan Umayyah.

5.3.2. Ilmu Pengetahuan pada Masa Umayyah

A. Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Meskipun Dinasti Umayyah lebih berfokus pada ekspansi dan pemerintahan, berbagai bidang ilmu mulai berkembang:

1. Ilmu Agama

- Pembukuan hadis mulai dilakukan untuk menjaga otentisitasnya.

- Tafsir Al-Qur'an mulai dikembangkan, dengan tokoh seperti Mujahid bin Jabr dan Ata' bin Abi Rabah.

2. Ilmu Bahasa dan Sastra

- Standarisasi bahasa Arab dilakukan dengan kodifikasi Al-Qur'an pada masa Utsman bin Affan dan diteruskan oleh Umayyah.
- Penyair terkenal seperti Jarir, Al-Farazdaq, dan Al-Akhtal menjadi simbol perkembangan sastra Arab.

3. Ilmu Kedokteran dan Sains

- Khalid bin Yazid bin Mu'awiyah (cucu Mu'awiyah) dikenal sebagai ilmuwan awal yang menerjemahkan karya-karya kedokteran dan kimia dari Yunani ke dalam bahasa Arab.
- Perkembangan dalam ilmu farmasi dan pengobatan mulai terjadi di Damaskus.

Menurut George Saliba dalam *Islamic Science and the Making of the European Renaissance* (2007):

"Pemerintahan Umayyah meletakkan dasar bagi perkembangan ilmu pengetahuan Islam yang mencapai puncaknya pada masa Abbasiyah." (Saliba, 2007, hlm. 75).

5.3.3. Budaya pada Masa Umayyah

A. Arsitektur dan Kesenian

1. Masjid dan Istana

- Masjid Umayyah di Damaskus menjadi ikon arsitektur Islam klasik.
- Istana Qusayr Amra di Yordania menunjukkan pengaruh budaya Romawi dan Persia.

2. Kaligrafi dan Seni Dekoratif

- Kaligrafi mulai digunakan untuk menghias bangunan Islam.
- Motif geometris dan arabesque berkembang sebagai bagian dari seni Islam.

Menurut Oleg Grabar dalam *The Formation of Islamic Art* (1987):

"Seni Islam pada masa Umayyah menunjukkan perpaduan budaya Arab, Bizantium, dan Persia, yang menjadi ciri khas arsitektur Islam selanjutnya." (*Grabar, 1987, hlm. 119*).

B. Perkembangan Sosial dan Multikulturalisme

1. Pengaruh Arabisasi

- Pemerintahan Umayyah mendorong penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa administrasi dan budaya resmi.
- Non-Arab Muslim (Mawali) mengalami diskriminasi, yang kelak menyebabkan perlawanan terhadap Umayyah.

2. Perpaduan Budaya

- Islam mulai menyerap budaya Persia, Romawi, dan Berber dalam seni, pakaian, dan tradisi.
- Kota-kota seperti Damaskus, Kairouan, dan Cordoba menjadi pusat interaksi budaya.

Menurut Marshall Hodgson dalam *The Venture of Islam* (1974):

"Masa Umayyah menjadi fondasi peradaban Islam yang beradaptasi dengan berbagai unsur budaya tanpa kehilangan identitasnya." (*Hodgson, 1974, hlm. 261*).

Masa Umayyah merupakan periode transformasi besar dalam sejarah Islam.

1. Administrasi pemerintahan berkembang dengan sistem birokrasi yang efisien.
2. Ilmu pengetahuan mulai berkembang di bidang agama, sastra, dan sains.
3. Budaya Islam berkembang dengan pesat melalui seni, arsitektur, dan integrasi berbagai budaya.

Namun, kebijakan diskriminatif terhadap non-Arab Muslim menyebabkan ketidakpuasan yang akhirnya berkontribusi pada runtuhnya Dinasti Umayyah dan munculnya Dinasti Abbasiyah pada tahun 750 M.

5.4. Penyebab Kemunduran Dinasti Umayyah

Dinasti Umayyah (661–750 M) merupakan salah satu fase penting dalam sejarah Islam yang membawa Islam ke tingkat peradaban yang lebih luas melalui ekspansi wilayah, penguatan sistem administrasi, dan penyebaran budaya Islam. Namun, kejayaannya tidak bertahan lama. Pada tahun 750 M, Dinasti Umayyah mengalami keruntuhan dan digantikan oleh Dinasti Abbasiyah.

Menurut Hugh Kennedy dalam *The Prophet and the Age of the Caliphates* (2004):

"Kemunduran Dinasti Umayyah bukan hanya disebabkan oleh faktor eksternal seperti pemberontakan Abbasiyah, tetapi juga karena kelemahan internal dalam pemerintahan mereka yang semakin menjauh dari prinsip Islam awal." (Kennedy, 2004, hlm. 189).

Bab ini akan mengulas secara mendalam penyebab utama kemunduran Dinasti Umayyah berdasarkan teori dan pendapat para ahli.

5.4.1. Faktor Internal Kemunduran Dinasti Umayyah

A. Diskriminasi terhadap Mawali (Non-Arab Muslim)

Salah satu kebijakan yang melemahkan Dinasti Umayyah adalah sistem diskriminasi terhadap Mawali, yaitu kaum Muslim non-Arab seperti Persia dan Berber yang dianggap sebagai warga kelas dua.

Menurut Patricia Crone dalam *Slaves on Horses* (1980):

"Dinasti Umayyah menerapkan sistem yang membedakan antara Arab dan non-Arab dalam hal pajak, hak politik, dan

kedudukan sosial, yang memicu ketidakpuasan di kalangan Mawali." (Crone, 1980, hlm. 142).

Kebijakan diskriminatif ini menyebabkan:

- Ketidakpuasan di kalangan Muslim non-Arab yang merasa diperlakukan tidak adil meskipun telah masuk Islam.
- Dukungan Mawali terhadap gerakan Abbasiyah, yang menjanjikan kesetaraan Islam tanpa memandang etnis.

B. Korupsi dan Gaya Hidup Mewah

Seiring waktu, para khalifah Umayyah mulai meninggalkan gaya hidup sederhana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad dan Khulafaur Rasyidin.

Menurut Wilferd Madelung dalam *The Succession to Muhammad* (1997):

"Khalifah Umayyah semakin larut dalam kemewahan istana, sementara rakyat miskin dan para oposisi semakin tidak puas dengan pemerintahan mereka." (Madelung, 1997, hlm. 276).

Beberapa bentuk penyimpangan tersebut meliputi:

- Penggunaan pajak negara untuk kepentingan pribadi dan membangun istana megah.
- Pemberian jabatan kepada keluarga dekat tanpa mempertimbangkan kapabilitas.
- Peningkatan pajak dan penyelewengan keuangan yang membebani rakyat kecil.

Hal ini menyebabkan ketidakpuasan luas di kalangan rakyat dan ulama yang melihat pemerintahan Umayyah semakin jauh dari ajaran Islam.

C. Konflik Internal dan Pemberontakan Suku

Pemerintahan Umayyah didominasi oleh suku Quraisy dan suku-suku Arab tertentu, terutama Bani Umayyah. Hal ini menimbulkan konflik berkepanjangan antara suku Arab Qays (Arab Utara) dan Kalb (Arab Selatan).

Menurut Kennedy (2004):

"Persaingan antar suku di dalam tubuh pemerintahan Umayyah melemahkan kesatuan mereka sendiri dan membuat khalifah kesulitan dalam menjaga stabilitas negara." (*Kennedy, 2004, hlm. 203*).

Konflik suku ini berakibat:

- Pemberontakan internal yang terus-menerus, terutama di wilayah Kufa dan Basrah.
- Kesulitan mempertahankan loyalitas pasukan, yang lebih setia kepada suku mereka daripada khalifah.

5.4.2. Faktor Eksternal Kemunduran Dinasti Umayyah

A. Munculnya Gerakan Abbasiyah

Dinasti Abbasiyah muncul sebagai oposisi kuat yang memanfaatkan ketidakpuasan rakyat terhadap Umayyah. Gerakan ini didukung oleh:

1. Mawali yang merasa didiskriminasi.
2. Kaum Syi'ah yang menentang kepemimpinan Umayyah.

3. Kelompok Arab yang kecewa dengan kebijakan suku Umayyah.

Menurut Michael G. Morony dalam *Iraq After the Muslim Conquest* (1984):

"Gerakan Abbasiyah berhasil menarik dukungan luas dengan mengusung slogan keadilan Islam dan janji pemerintahan yang lebih inklusif." (Morony, 1984, hlm. 87).

Pada tahun 750 M, gerakan ini berhasil menggulingkan Dinasti Umayyah dalam Pertempuran Zab di Irak.

B. Ekspansi Wilayah yang Terlalu Luas dan Sulit Dikendalikan

Pada puncaknya, Dinasti Umayyah menguasai wilayah yang membentang dari Spanyol hingga India. Wilayah yang terlalu luas menyebabkan:

- Kesulitan dalam komunikasi dan administrasi.
- Munculnya pemberontakan di daerah-daerah terpencil, seperti Afrika Utara dan Persia.
- Melemahnya kontrol pusat, karena gubernur di daerah semakin mandiri.

Menurut Marshall Hodgson dalam *The Venture of Islam* (1974):

"Ekspansi besar-besaran Umayyah menjadi beban berat karena sumber daya dan tenaga mereka tidak cukup untuk mempertahankan semua wilayah yang dikuasai." (Hodgson, 1974, hlm. 314).

5.4.3. Peristiwa Penting yang Menyebabkan Kejatuhan Dinasti Umayyah

A. Pemberontakan Abdullah bin Zubair

Abdullah bin Zubair adalah tokoh oposisi yang mengklaim sebagai khalifah sah di Mekkah dan Madinah.

Menurut Crone (1980):

"Pemberontakan ini melemahkan legitimasi Umayyah dan menimbulkan perpecahan besar di dunia Islam." (*Crone, 1980, hlm. 165*).

B. Pemberontakan Berber di Afrika Utara

Kaum Berber, yang merasa diperlakukan tidak adil oleh Umayyah, melakukan pemberontakan besar yang melemahkan kontrol atas wilayah Maghreb dan Andalusia.

C. Pertempuran Zab (750 M) dan Runtuhnya Umayyah

Pertempuran Zab merupakan klimaks dari perlawanan Abbasiyah terhadap Umayyah.

Menurut Kennedy (2004):

"Kekalahan Umayyah di Pertempuran Zab menandai berakhirnya dominasi mereka dan membuka jalan bagi Abbasiyah untuk mengambil alih pemerintahan Islam." (*Kennedy, 2004, hlm. 227*).

Kemunduran Dinasti Umayyah disebabkan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal:

1. Diskriminasi terhadap Mawali, yang menyebabkan ketidakpuasan luas.

2. Korupsi dan gaya hidup mewah, yang mengurangi kepercayaan rakyat.
3. Konflik suku di dalam pemerintahan, yang melemahkan kesatuan internal.
4. Munculnya gerakan Abbasiyah, yang menawarkan alternatif pemerintahan yang lebih inklusif.
5. Ekspansi wilayah yang terlalu luas, yang menyebabkan kesulitan administrasi.
6. Serangkaian pemberontakan, yang semakin melemahkan otoritas Umayyah.

Akhirnya, dengan kekalahan dalam Pertempuran Zab pada 750 M, Dinasti Umayyah resmi runtuh dan digantikan oleh Dinasti Abbasiyah, yang membawa perubahan besar dalam peradaban Islam selanjutnya.

BAB 6

PERIODE DINASTI ABBASIYAH: PUNCAK KEJAYAAN PERADABAN ISLAM

6.1. Revolusi Abbasiyah dan Perubahan Sistem Pemerintahan

Revolusi Abbasiyah merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah Islam yang menandai berakhirnya kekuasaan Dinasti Umayyah dan berdirinya Dinasti Abbasiyah pada tahun 750 M. Perubahan ini membawa dampak besar dalam sistem pemerintahan, administrasi, dan konsep kekhalifahan. Revolusi ini bukan hanya sebuah kudeta politik, tetapi juga transformasi sosial dan ideologis yang mempengaruhi peradaban Islam selama berabad-abad.

Menurut Hugh Kennedy dalam *The Early Abbasid Caliphate: A Political History* (2001):

"Revolusi Abbasiyah bukan sekadar perubahan dinasti, melainkan juga perubahan struktural dalam pemerintahan Islam, dari pemerintahan yang didominasi Arab menjadi pemerintahan yang lebih kosmopolitan dan berbasis administrasi Persia." (*Kennedy, 2001, hlm. 53*).

Bab ini akan menguraikan secara sistematis bagaimana Revolusi Abbasiyah terjadi, faktor-faktor penyebabnya, strategi yang digunakan, serta perubahan sistem pemerintahan yang dibawa oleh Dinasti Abbasiyah berdasarkan teori dan pendapat para ahli.

6.1.1. Faktor-Faktor yang Mendorong Revolusi Abbasiyah

Beberapa faktor utama yang menyebabkan runtuhnya Dinasti Umayyah dan bangkitnya Dinasti Abbasiyah antara lain:

A. Ketidakpuasan Mawali (Muslim Non-Arab)

Mawali, atau kaum Muslim non-Arab (terutama Persia), mengalami diskriminasi sosial dan ekonomi di bawah pemerintahan Umayyah.

Menurut Patricia Crone dalam *Slaves on Horses* (1980):

"Dinasti Umayyah mempertahankan sistem yang membedakan Arab dan non-Arab dalam pajak dan hak-hak sosial, yang membuat kaum Mawali lebih cenderung mendukung revolusi Abbasiyah." (Crone, 1980, hlm. 142).

Kebijakan Abbasiyah yang lebih inklusif menarik dukungan luas dari kaum Mawali.

B. Melemahnya Pemerintahan Umayyah

Pada masa akhir Dinasti Umayyah, pemerintahan mengalami banyak kelemahan, termasuk:

- Konflik antar suku Arab yang terus berlanjut.
- Korupsi dan gaya hidup mewah di istana khalifah.
- Pemberontakan di berbagai wilayah, seperti pemberontakan Berber di Afrika Utara dan pemberontakan di Persia.

C. Gerakan Rahasia Abbasiyah dan Dukungan dari Khorasan

Dinasti Abbasiyah menjalankan gerakan bawah tanah yang berhasil mendapatkan banyak pendukung di wilayah Khorasan (Persia Timur).

Menurut M. A. Shaban dalam *The Abbasid Revolution* (1970):

"Keberhasilan Revolusi Abbasiyah sangat bergantung pada jaringan bawah tanah mereka yang terorganisir dengan baik di Khorasan, yang menarik dukungan dari Muslim Persia yang tidak puas dengan pemerintahan Umayyah." (*Shaban, 1970, hlm. 98*).

Pemimpin revolusi Abbasiyah, Abu Muslim al-Khurasani, memainkan peran kunci dalam menggerakkan pasukan dan memimpin serangan terhadap Umayyah.

6.1.2. Jalannya Revolusi Abbasiyah

Revolusi Abbasiyah berlangsung dalam beberapa tahap utama:

A. Pemberontakan di Khorasan

Pada tahun 747 M, Abu Muslim al-Khurasani memimpin pasukan Abbasiyah untuk memberontak melawan Dinasti Umayyah di Khorasan. Pasukan ini terdiri dari berbagai elemen, termasuk:

- Kaum Mawali (Muslim non-Arab yang kecewa dengan diskriminasi Umayyah).
- Kaum Syi'ah yang menolak kepemimpinan Umayyah dan mendukung keluarga Nabi.

- Arab Khorasan yang kecewa dengan dominasi Arab Suriah dalam pemerintahan Umayyah.

Menurut Hugh Kennedy (2001):

"Khorasan menjadi basis utama Revolusi Abbasiyah karena wilayah ini memiliki perasaan antipati terhadap Umayyah yang lebih besar dibandingkan dengan provinsi lain." (*Kennedy, 2001, hlm. 67*).

B. Pertempuran Zab dan Kejatuhan Umayyah (750 M)

Pada tahun 750 M, pasukan Abbasiyah yang dipimpin oleh Abu al-Abbas as-Saffah berhadapan dengan pasukan Umayyah dalam Pertempuran Zab Besar di Irak. Pasukan Abbasiyah berhasil memenangkan pertempuran dan Khalifah Marwan II, penguasa terakhir Umayyah, terbunuh saat melarikan diri ke Mesir.

Menurut Kennedy (2004):

"Kekalahan Umayyah di Pertempuran Zab mengakhiri pemerintahan mereka dan membuka era baru bagi Abbasiyah." (*Kennedy, 2004, hlm. 227*).

Setelah kemenangan ini, Abbasiyah mengambil alih kekhalifahan dan memindahkan pusat pemerintahan ke Baghdad.

6.1.3. Perubahan Sistem Pemerintahan pada Era Abbasiyah

A. Pergeseran Konsep Kekhalifahan

Pada masa Umayyah, kekhalifahan masih dipengaruhi oleh sistem kesukuan Arab, di mana khalifah bertindak sebagai pemimpin suku yang berkuasa atas wilayah Islam.

Abbasiyah mengubah konsep ini menjadi pemerintahan monarki absolut dengan birokrasi yang lebih kompleks.

Menurut Bernard Lewis dalam *The Political Language of Islam* (1988):

"Dinasti Abbasiyah mengubah konsep kekhalifahan dari kepemimpinan kabilah menjadi sistem pemerintahan yang lebih terpusat dan birokratis, mirip dengan model Persia dan Bizantium." (*Lewis, 1988, hlm. 112*).

B. Administrasi dan Sentralisasi Kekuasaan

Pemerintahan Abbasiyah lebih terpusat dibandingkan Umayyah. Beberapa langkah penting dalam administrasi:

1. Pembentukan wazir (perdana menteri) untuk membantu khalifah dalam urusan pemerintahan.
2. Penggunaan sistem diwan (departemen pemerintahan) untuk mengelola pajak, militer, dan hukum.
3. Pemindahan ibu kota ke Baghdad, yang menjadi pusat peradaban dan perdagangan dunia Islam.

Menurut Kennedy (2001):

"Model birokrasi Abbasiyah jauh lebih maju dibandingkan Umayyah karena mereka mengadopsi sistem administrasi dari Persia Sassanid." (*Kennedy, 2001, hlm. 78*).

C. Peran Ilmu Pengetahuan dan Budaya

Abbasiyah sangat mendukung ilmu pengetahuan dan kebudayaan, yang terlihat dari:

- Pendirian Baitul Hikmah di Baghdad sebagai pusat penerjemahan dan penelitian ilmiah.
- Kemajuan dalam filsafat, matematika, astronomi, dan kedokteran.
- Interaksi antara pemikir Muslim, Yunani, Persia, dan India.

Menurut Dimitri Gutas dalam *Greek Thought, Arabic Culture* (1998):

"Abbasiyah membuka era keemasan ilmu pengetahuan dengan menjadikan Baghdad sebagai pusat intelektual dunia Islam." (*Gutas, 1998, hlm. 45*).

Revolusi Abbasiyah adalah hasil dari ketidakpuasan sosial yang meluas terhadap pemerintahan Umayyah. Dengan dukungan dari Mawali, kaum Syi'ah, dan pemberontak di Khorasan, Abbasiyah berhasil menggulingkan Umayyah dan mendirikan sistem pemerintahan yang lebih sentralistik dan kosmopolitan. Transformasi ini membawa perubahan besar dalam konsep kekhalifahan, administrasi, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan budaya Islam. Dengan demikian, Revolusi Abbasiyah tidak hanya mengubah pemegang kekuasaan, tetapi juga menandai lahirnya era baru dalam peradaban Islam.

6.2. Masa Keemasan Islam: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Budaya

Masa Keemasan Islam (Golden Age of Islam) adalah periode antara abad ke-8 hingga ke-13, ketika peradaban Islam mencapai puncak kejayaan dalam ilmu pengetahuan,

teknologi, dan budaya. Pada masa ini, dunia Islam menjadi pusat intelektual yang melampaui Eropa pada Abad Pertengahan. Para ilmuwan Muslim tidak hanya melestarikan warisan Yunani, Romawi, Persia, dan India, tetapi juga mengembangkan ilmu pengetahuan dengan inovasi dan penelitian yang orisinal.

Menurut George Saliba dalam *Islamic Science and the Making of the European Renaissance* (2007):

"Ilmu pengetahuan Islam bukan sekadar transmisi warisan Yunani, tetapi juga memiliki kontribusi orisinal yang membentuk fondasi bagi Renaisans Eropa." (Saliba, 2007, hlm. 28).

Masa keemasan ini didukung oleh faktor politik, ekonomi, dan sosial, terutama di bawah Dinasti Abbasiyah, yang membangun pusat ilmu pengetahuan seperti Baitul Hikmah di Baghdad dan Madrasah Nizamiyah di berbagai wilayah Islam.

Bab ini akan membahas bagaimana Islam mencapai masa keemasan dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya secara sistematis.

6.2.1. Faktor-Faktor Pendukung Masa Keemasan Islam

Beberapa faktor utama yang mendorong kemajuan peradaban Islam dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya:

A. Stabilitas Politik dan Ekonomi

Dinasti Abbasiyah (750–1258 M) memainkan peran besar dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Khalifah seperti Harun al-

Rasyid dan Al-Ma'mun memberikan dukungan besar kepada para ilmuwan.

Menurut Dimitri Gutas dalam *Greek Thought, Arabic Culture* (1998):

"Dukungan Khalifah Abbasiyah terhadap penerjemahan teks Yunani dan pengembangan ilmu pengetahuan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan intelektual." (*Gutas, 1998, hlm. 12*).

Ekonomi yang stabil berkat perdagangan di Jalur Sutra juga memungkinkan investasi besar dalam bidang pendidikan dan penelitian.

B. Pendirian Lembaga Ilmu Pengetahuan

Beberapa pusat ilmu pengetahuan yang berperan dalam kemajuan Islam:

- Baitul Hikmah (Baghdad): Pusat penerjemahan dan penelitian di bawah kepemimpinan Al-Ma'mun.
- Madrasah Nizamiyah (Baghdad, Nishapur, Balkh, dll.): Lembaga pendidikan yang mengajarkan filsafat, matematika, kedokteran, dan ilmu agama.
- Dar al-Ilm (Kairo): Pusat penelitian yang didukung oleh Dinasti Fatimiyah.

C. Integrasi Berbagai Peradaban

Dunia Islam menjadi pusat interaksi berbagai budaya:

- Warisan Yunani-Romawi dalam filsafat dan kedokteran.
- Ilmu matematika dan astronomi dari India.

- Teknologi dan sistem administrasi dari Persia.
- Pengetahuan navigasi dan perdagangan dari Cina.

Menurut Toby Huff dalam *The Rise of Early Modern Science: Islam, China, and the West* (1993):

"Islam menggabungkan elemen-elemen dari berbagai peradaban dan mengembangkan sistem pendidikan yang lebih maju dibandingkan Eropa pada saat itu." (Huff, 1993, hlm. 87).

6.2.2. Ilmu Pengetahuan pada Masa Keemasan Islam

A. Filsafat dan Sains

Filsafat Islam berkembang pesat dengan tokoh-tokoh besar seperti:

- Al-Kindi (801–873 M): Filosof pertama dalam Islam yang mengadaptasi pemikiran Aristoteles dan Neoplatonisme.
- Al-Farabi (872–950 M): Mengembangkan teori politik Islam dan etika.
- Ibnu Sina (980–1037 M): Menulis *Kitab al-Shifa* dan *Al-Qanun fi al-Tibb*, yang menjadi dasar ilmu kedokteran di Eropa.
- Ibnu Rusyd (1126–1198 M): Filsuf Andalusia yang menafsirkan Aristoteles dan mempengaruhi pemikiran Renaisans.

Menurut Oliver Leaman dalam *A Brief Introduction to Islamic Philosophy* (1999):

"Filsafat Islam menghubungkan pemikiran Yunani dengan Eropa dan menjadi landasan bagi perkembangan rasionalisme di Barat." (*Leaman, 1999, hlm. 65*).

B. Matematika dan Astronomi

Ilmuwan Muslim mengembangkan aljabar, trigonometri, dan astronomi:

- Al-Khawarizmi (780–850 M): Bapak aljabar, menulis *Al-Kitab al-Mukhtasar fi Hisab al-Jabr wal-Muqabala*.
- Al-Biruni (973–1048 M): Menghitung radius bumi dengan akurasi tinggi.
- Nasir al-Din al-Tusi (1201–1274 M): Mengembangkan model astronomi yang mempengaruhi Copernicus.

Menurut George Sarton dalam *Introduction to the History of Science* (1927):

"Matematika Islam memainkan peran kunci dalam membentuk dasar ilmu pengetahuan modern." (*Sarton, 1927, hlm. 105*).

C. Kedokteran

- Al-Razi (865–925 M): Menulis *Kitab al-Hawi*, ensiklopedia kedokteran terbesar pada masanya.
- Ibnu Sina: *Al-Qanun fi al-Tibb* menjadi buku standar kedokteran di Eropa selama berabad-abad.

- Ibnu al-Nafis (1213–1288 M): Menemukan sirkulasi paru-paru sebelum William Harvey.

Menurut David W. Tschanz dalam *The Arab Roots of European Medicine* (2003):

"Ilmu kedokteran Islam adalah jembatan antara pengetahuan Yunani dan perkembangan medis di Eropa." (Tschanz, 2003, hlm. 45).

6.2.3. Teknologi dan Inovasi

Ilmuwan Muslim juga berkontribusi dalam teknologi, seperti:

- Al-Jazari (1136–1206 M): Menciptakan mesin otomatis dan jam mekanik.
- Abbas bin Firnas (810–887 M): Melakukan eksperimen penerbangan.
- Ilmu Kimia: Jabir bin Hayyan mengembangkan metode distilasi dan kristalisasi.

Menurut Donald R. Hill dalam *Islamic Science and Engineering* (1993):

"Ilmuwan Muslim menciptakan banyak teknologi yang menjadi dasar bagi Revolusi Industri." (Hill, 1993, hlm. 72).

6.2.4. Budaya dan Seni Islam

A. Sastra

- Al-Mutanabbi (915–965 M): Penyair besar dalam bahasa Arab.

- Al-Maqrizi: Sejarahwan yang menulis tentang peradaban Islam.

B. Seni Arsitektur

- Masjid Cordoba dan Alhambra di Spanyol.
- Masjid Samarra dan Masjid Suleymaniye.

Menurut Oleg Grabar dalam *The Formation of Islamic Art* (1973):

"Seni Islam berkembang dalam arsitektur, kaligrafi, dan geometri unik yang membedakannya dari seni Eropa." (Grabar, 1973, hlm. 38).

Masa Keemasan Islam adalah periode luar biasa dalam sejarah dunia yang memperlihatkan kemajuan besar dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Dengan sistem pendidikan yang maju, dukungan politik yang kuat, serta integrasi berbagai peradaban, dunia Islam menjadi pusat peradaban global.

Dampak dari era ini masih terasa hingga kini, dengan banyak penemuan yang menjadi dasar bagi ilmu modern.

6.3. Peran Baitul Hikmah dan Tokoh-tokoh Intelektual Islam

Baitul Hikmah (الْحِكْمَةُ بِ يَت) merupakan salah satu pusat keilmuan paling berpengaruh dalam sejarah peradaban Islam. Didirikan pada masa Khalifah Harun al-Rasyid (786–809 M) dan mencapai puncak kejayaannya pada masa Khalifah Al-Ma'mun (813–833 M), Baitul Hikmah menjadi simbol dari era Masa Keemasan Islam (*The Islamic Golden Age*).

Baitul Hikmah bukan hanya perpustakaan, tetapi juga pusat penelitian, penerjemahan, dan diskusi ilmiah yang mengumpulkan intelektual dari berbagai latar belakang. Tempat ini menjadi wadah bagi perkembangan ilmu pengetahuan, filsafat, kedokteran, matematika, astronomi, dan teknologi, yang kemudian menjadi dasar bagi peradaban dunia modern.

Menurut Dimitri Gutas dalam bukunya *Greek Thought, Arabic Culture* (1998):

“Baitul Hikmah adalah pusat ilmu pengetahuan yang mempertemukan berbagai tradisi intelektual: Yunani, Persia, India, dan Islam, sehingga menghasilkan inovasi dan sintesis baru dalam berbagai disiplin ilmu.” (*Gutas, 1998, hlm. 12*).

Dalam Bab ini, kita akan membahas peran Baitul Hikmah dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan menyoroti beberapa tokoh intelektual Islam yang berperan besar dalam era ini.

6.3.1. Sejarah dan Peran Baitul Hikmah

A. Latar Belakang Pendirian

Baitul Hikmah didirikan dalam konteks peralihan kekuasaan dari Dinasti Umayyah ke Dinasti Abbasiyah. Abbasiyah yang berpusat di Baghdad, menjadikan kota ini sebagai pusat peradaban Islam. Khalifah Harun al-Rasyid memulai inisiatif dengan mengumpulkan manuskrip dari berbagai peradaban, yang kemudian diperluas oleh Khalifah Al-Ma'mun.

Menurut Franz Rosenthal dalam *Knowledge Triumphant* (2007):

“Kehausan Khalifah Al-Ma'mun akan ilmu pengetahuan menjadikan Baitul Hikmah lebih dari sekadar perpustakaan. Ia menjadi pusat penelitian dan inovasi yang melahirkan banyak cendekiawan besar.” (*Rosenthal, 2007, hlm. 34*).

B. Fungsi dan Aktivitas Baitul Hikmah

Baitul Hikmah berperan dalam beberapa bidang utama:

1. Pusat Penerjemahan

- Menerjemahkan teks ilmiah dan filosofis Yunani, Persia, India, dan Latin ke dalam bahasa Arab.
- Filosofi Aristoteles dan Plato diterjemahkan oleh para penerjemah seperti Hunayn ibn Ishaq dan Ishaq ibn Hunayn.
- Kitab kedokteran Galen dan Hippokrates diterjemahkan untuk pengembangan ilmu medis Islam.

2. Pusat Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan

- Ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu berkumpul untuk melakukan eksperimen dan menulis karya-karya baru.
- Perhitungan astronomi, pengembangan aljabar, dan penemuan baru dalam kimia berkembang di sini.

3. Pusat Pendidikan dan Diskusi Ilmiah

- Para ulama, ilmuwan, dan filsuf berdiskusi dan berbagi gagasan dalam bidang filsafat, kedokteran, matematika, dan ilmu sosial.
- Menjadi tempat pembelajaran bagi para pelajar dari berbagai belahan dunia Islam.

Menurut George Saliba dalam *Islamic Science and the Making of the European Renaissance* (2007):

“Baitul Hikmah tidak hanya menerjemahkan teks kuno, tetapi juga menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan yang berkontribusi pada kebangkitan ilmu di Eropa.” (Saliba, 2007, hlm. 92).

6.3.2. Tokoh-Tokoh Intelektual Islam di Baitul Hikmah

Baitul Hikmah melahirkan banyak tokoh intelektual yang berpengaruh dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Berikut adalah beberapa tokoh utama yang berperan besar dalam kejayaan peradaban Islam.

A. Al-Kindi (801–873 M) – Bapak Filsafat Islam

- Dikenal sebagai "Filosof Arab pertama".
- Menulis lebih dari 200 karya dalam berbagai disiplin ilmu seperti filsafat, kedokteran, matematika, dan optik.
- Mengembangkan teori tentang musik dan hubungannya dengan matematika.
- Mengadaptasi pemikiran Aristoteles dan Neoplatonisme dalam Islam.

Menurut Peter Adamson dalam *Al-Kindi: The Father of Arab Philosophy* (2007):

“Al-Kindi memainkan peran penting dalam membangun filsafat Islam dengan menggabungkan pemikiran Yunani dengan prinsip-prinsip Islam.” (Adamson, 2007, hlm. 56).

B. Al-Khawarizmi (780–850 M) – Bapak Aljabar

- Menulis *Al-Kitab al-Mukhtasar fi Hisab al-Jabr wal-Muqabala*, yang menjadi dasar bagi ilmu aljabar modern.
- Mengembangkan konsep angka nol dan sistem angka desimal.
- Berkontribusi dalam ilmu astronomi dan kartografi.

Menurut Victor Katz dalam *A History of Mathematics* (2009):

“Karya Al-Khawarizmi dalam aljabar tidak hanya menginspirasi matematika Islam, tetapi juga menjadi dasar bagi perkembangan matematika di Eropa.” (Katz, 2009, hlm. 134).

C. Hunayn ibn Ishaq (809–873 M) – Penerjemah Agung

- Menerjemahkan karya-karya kedokteran dari Yunani ke bahasa Arab.
- Menulis buku *Ten Treatises on the Eye*, yang menjadi dasar oftalmologi modern.

Menurut Gutas (1998):

“Tanpa Hunayn ibn Ishaq, banyak teks ilmu pengetahuan klasik mungkin tidak akan sampai ke dunia Islam dan Eropa.”

D. Al-Razi (865–925 M) – Bapak Kedokteran Islam

- Menulis *Al-Hawi*, ensiklopedia kedokteran terbesar pada zamannya.
- Menemukan etanol dan mengembangkan metode eksperimental dalam kedokteran.

Menurut David Tschanz dalam *The Arab Roots of European Medicine* (2003):

“Al-Razi menempatkan ilmu kedokteran Islam di garis depan dengan pendekatan empiris dan rasional.” (*Tschanz, 2003, hlm. 67*).

E. Ibnu Sina (980–1037 M) – Ilmuwan Polymath

- Menulis *Al-Qanun fi al-Tibb*, yang menjadi buku standar kedokteran di Eropa selama ratusan tahun.
- Mengembangkan metode pengobatan psikologis.

Menurut Gutas (2001):

“Ibnu Sina adalah simbol kejayaan ilmu pengetahuan Islam yang mampu menjembatani ilmu pengetahuan Yunani dan Islam.”

Baitul Hikmah memainkan peran sentral dalam perkembangan ilmu pengetahuan Islam, yang kemudian mempengaruhi dunia Barat dan membentuk fondasi bagi ilmu modern. Dengan dukungan politik, stabilitas ekonomi,

dan semangat intelektual, tempat ini menjadi episentrum bagi para ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu.

Tokoh-tokoh seperti Al-Khawarizmi, Ibnu Sina, Al-Kindi, dan Al-Razi membuktikan bahwa dunia Islam bukan hanya sekadar pewaris ilmu pengetahuan klasik, tetapi juga inovator yang memberikan kontribusi besar bagi peradaban dunia.

Sebagaimana dikatakan oleh Saliba (2007):

“Tanpa Baitul Hikmah dan ilmuwan Muslim, dunia modern tidak akan memiliki dasar ilmu pengetahuan seperti yang kita miliki sekarang.”

Dengan demikian, kejayaan Baitul Hikmah menjadi bukti bahwa Islam pernah menjadi pemimpin peradaban dunia dalam ilmu pengetahuan dan inovasi.

6.4. Faktor-faktor Kemunduran Dinasti Abbasiyah

Dinasti Abbasiyah (750–1258 M) merupakan salah satu periode paling berpengaruh dalam sejarah peradaban Islam. Pada masa keemasannya, khususnya di era Khalifah Harun al-Rasyid (786–809 M) dan al-Ma'mun (813–833 M), dunia Islam mencapai puncak kejayaan dalam bidang ilmu pengetahuan, ekonomi, serta pemerintahan. Namun, setelah beberapa abad, Abbasiyah mulai mengalami kemunduran yang berujung pada kejatuhan Baghdad akibat serangan Mongol pada tahun 1258 M. Para sejarawan dan ahli peradaban Islam telah mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan kemunduran ini dari berbagai aspek.

Menurut Bernard Lewis dalam *The Middle East: A Brief History of the Last 2,000 Years* (1995):

“Kemunduran Abbasiyah bukanlah akibat satu faktor tunggal, melainkan kombinasi dari kelemahan internal dan tekanan eksternal yang berlangsung selama berabad-abad.” (Lewis, 1995, hlm. 120).

Bab ini akan membahas secara sistematis faktor-faktor yang menyebabkan kemunduran Dinasti Abbasiyah berdasarkan kajian sejarah dan pendapat para ahli.

6.4.1. Melemahnya Kekuasaan Khalifah dan Fragmentasi Politik

A. Merosotnya Otoritas Khalifah

Pada masa awal, Khalifah Abbasiyah memiliki kekuasaan mutlak sebagai pemimpin politik dan spiritual umat Islam. Namun, seiring waktu, otoritas khalifah semakin melemah. Para khalifah menjadi lebih bergantung pada wazir (perdana menteri) dan panglima militer, sehingga kekuasaan mereka menjadi simbolis.

Menurut Hugh Kennedy dalam *The Prophet and the Age of the Caliphates* (2004):

“Pada abad ke-10, Abbasiyah tidak lagi memiliki kendali penuh atas pemerintahan. Kekuasaan yang sebelumnya tersentralisasi mulai berpindah ke penguasa lokal.” (Kennedy, 2004, hlm. 150).

B. Bangkitnya Dinasti-Dinasti Regional

Seiring melemahnya otoritas khalifah, beberapa dinasti lokal mulai memisahkan diri dan menguasai wilayahnya secara otonom. Beberapa di antaranya adalah:

- Dinasti Aghlabiyah di Afrika Utara (800–909 M)
- Dinasti Tuluniyah di Mesir (868–905 M)
- Dinasti Buyid di Persia (945–1055 M) yang bahkan mendominasi Baghdad
- Dinasti Seljuk yang mengambil alih kendali pemerintahan Abbasiyah pada abad ke-11

Fragmentasi politik ini membuat kekuasaan Abbasiyah menjadi terpecah dan sulit dipertahankan.

6.4.2. Invasi dan Ancaman Eksternal

A. Invasi Bangsa Mongol

Ancaman terbesar bagi Abbasiyah datang dari bangsa Mongol di bawah pimpinan Hulagu Khan. Pada tahun 1258 M, Baghdad diserang dan dihancurkan oleh pasukan Mongol. Serangan ini menandai akhir dari kekuasaan Abbasiyah di Baghdad.

Menurut David Morgan dalam *The Mongols* (2007):

“Jatuhnya Baghdad adalah salah satu peristiwa paling dramatis dalam sejarah Islam. Perpustakaan, masjid, dan institusi ilmu pengetahuan dihancurkan, dan populasi kota mengalami pembantaian besar-besaran.” (Morgan, 2007, hlm. 85).

B. Perang Salib

Selain Mongol, ancaman lain datang dari Perang Salib (1095–1291 M), di mana pasukan Kristen Eropa menyerang wilayah Muslim, termasuk Syam dan Mesir. Perang ini melemahkan perekonomian dan stabilitas politik Abbasiyah.

6.4.3. Kemunduran Ekonomi dan Perdagangan

A. Penurunan Jalur Perdagangan

Pada masa kejayaannya, Abbasiyah mengendalikan jalur perdagangan utama antara Timur dan Barat. Namun, pada abad ke-10 dan ke-11, jalur perdagangan mulai bergeser akibat:

- Bangkitnya kekuatan maritim Venesia dan Genoa yang mendominasi perdagangan Mediterania
- Perang yang menghambat arus perdagangan
- Ketidakstabilan politik yang menyebabkan berkurangnya aktivitas ekonomi

Menurut Ira Lapidus dalam *A History of Islamic Societies* (2014):

“Kemerosotan ekonomi Abbasiyah sangat dipengaruhi oleh terganggunya jalur perdagangan yang selama ini menjadi sumber utama pendapatan negara.” (Lapidus, 2014, hlm. 310).

B. Kelemahan Sistem Perpajakan

Banyak gubernur provinsi yang menolak membayar pajak ke Baghdad, sehingga pendapatan pusat menurun drastis. Selain itu, adanya beban pajak yang terlalu tinggi menyebabkan ketidakpuasan di kalangan rakyat dan melemahkan ekonomi negara.

6.4.4. Dekadensi Sosial dan Kemerosotan Ilmu Pengetahuan

A. Korupsi dan Kemewahan Istana

Para khalifah Abbasiyah, terutama pada periode akhir, lebih banyak menghabiskan waktu dalam kemewahan daripada mengurus pemerintahan. Korupsi merajalela di kalangan pejabat negara.

Menurut Philip K. Hitti dalam *History of the Arabs* (2002):

“Gaya hidup mewah para khalifah dan elite Abbasiyah telah melemahkan kekuatan negara dari dalam.” (Hitti, 2002, hlm. 285).

B. Stagnasi Ilmu Pengetahuan

Pada abad ke-10 dan ke-11, gairah intelektual yang pernah berkembang pada masa keemasan mulai mengalami kemunduran akibat tekanan dari kelompok konservatif yang menolak rasionalisme dan ilmu pengetahuan sekuler.

Menurut George Saliba dalam *Islamic Science and the Making of the European Renaissance* (2007):

“Perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam mulai mengalami stagnasi karena kurangnya dukungan dari negara dan meningkatnya konservatisme dalam masyarakat.” (Saliba, 2007, hlm. 157).

Kemunduran Dinasti Abbasiyah disebabkan oleh berbagai faktor yang saling terkait, baik dari dalam maupun luar. Melemahnya otoritas khalifah, fragmentasi politik, invasi eksternal, kemunduran ekonomi, serta dekadensi sosial menjadi faktor utama yang mempercepat kehancuran dinasti ini.

Sebagaimana dikatakan oleh Marshall Hodgson dalam *The Venture of Islam* (1974):

“Kemunduran Abbasiyah harus dipahami sebagai proses yang bertahap, di mana banyak faktor bekerja bersama untuk mengakhiri era kejayaan Islam.” (Hodgson, 1974, hlm. 250).

Dengan memahami faktor-faktor kemunduran ini, kita dapat mengambil pelajaran berharga tentang bagaimana peradaban besar dapat mengalami kehancuran jika tidak mampu beradaptasi dengan tantangan zaman.

BAB 7

PERADABAN ISLAM DI ANDALUSIA DAN PERANANNYA DALAM PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN

7.1. Sejarah Islam di Spanyol: Awal Kedatangan hingga Puncak Kejayaan

Islam memiliki sejarah panjang di Spanyol yang dikenal dengan sebutan *al-Andalus*. Kedatangan Islam ke semenanjung Iberia pada abad ke-8 membawa dampak besar bagi perkembangan budaya, ilmu pengetahuan, dan sistem pemerintahan di wilayah tersebut. Kejayaan peradaban Islam di Spanyol mencapai puncaknya pada abad ke-10 di bawah pemerintahan Dinasti Umayyah di Córdoba. Bab ini akan membahas secara sistematis dan mendalam sejarah Islam di Spanyol, mulai dari awal kedatangan, perkembangan politik, ekonomi, dan kebudayaan, hingga puncak kejayaannya.

7.1.1. Awal Kedatangan Islam ke Spanyol (711–750 M)

A. Latar Belakang Penaklukan

Pada awal abad ke-8, Kekaisaran Visigoth yang menguasai semenanjung Iberia mengalami kemunduran akibat konflik internal dan ketidakstabilan politik.

Menurut Montgomery Watt dalam *A History of Islamic Spain* (1996):

"Keruntuhan Visigoth sebagian besar disebabkan oleh kelemahan internal yang dimanfaatkan oleh pasukan Muslim dalam invasi mereka." (Watt, 1996, hlm. 45).

Pada tahun 711 M, gubernur Afrika Utara dari Dinasti Umayyah, Musa bin Nusayr, mengutus seorang jenderal berpengalaman, Thariq bin Ziyad, untuk menaklukkan Spanyol. Pasukannya yang berjumlah sekitar 7.000–12.000 orang menyeberangi Selat Gibraltar dan mengalahkan Raja Roderic dalam Pertempuran Guadalete.

B. Proses Penaklukan dan Integrasi

Setelah kemenangan awal, pasukan Muslim dengan cepat menguasai kota-kota penting seperti Córdoba, Toledo, dan Sevilla. Penaklukan ini tidak hanya dilakukan dengan kekuatan militer tetapi juga melalui diplomasi dan perjanjian dengan para bangsawan lokal.

Menurut Richard Fletcher dalam *Moorish Spain* (2001):

"Keberhasilan Muslim dalam menaklukkan Iberia tidak hanya disebabkan oleh kekuatan militer tetapi juga oleh kebijakan toleransi terhadap penduduk setempat." (Fletcher, 2001, hlm. 60).

Pada tahun 750 M, setelah jatuhnya Dinasti Umayyah di Damaskus akibat Revolusi Abbasiyah, Spanyol menjadi wilayah otonom di bawah pemerintahan gubernur Muslim.

7.2.2. Pembentukan Kekhalifahan Córdoba (756–1031 M)

A. Berdirinya Emirat Córdoba

Pada tahun 756 M, Abdurrahman I (seorang bangsawan Umayyah yang selamat dari pembantaian Abbasiyah) mendirikan Emirat Córdoba yang merdeka dari Kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad. Ia berhasil menyatukan Muslim di al-Andalus dan mengonsolidasikan kekuasaan di wilayah tersebut.

Menurut Hugh Kennedy dalam *Muslim Spain and Portugal: A Political History of al-Andalus* (1996):

"Emirat Córdoba memainkan peran kunci dalam menjaga tradisi Umayyah di Barat, menjadikannya pusat kekuatan Islam yang independen." (Kennedy, 1996, hlm. 75).

B. Puncak Kejayaan di Bawah Kekhalifahan Córdoba

Pada tahun 929 M, Abdurrahman III (912–961 M) mendeklarasikan dirinya sebagai khalifah, mendirikan Kekhalifahan Córdoba yang menjadi salah satu peradaban paling maju di dunia pada saat itu. Beberapa pencapaiannya antara lain:

- Pembangunan Masjid Agung Córdoba
- Pengembangan sistem irigasi dan pertanian yang maju
- Pusat ilmu pengetahuan yang menarik para ilmuwan dari dunia Islam dan Eropa

Menurut Maria Rosa Menocal dalam *The Ornament of the World* (2002):

"Kekhalifahan Córdoba adalah titik puncak integrasi antara Islam, Kristen, dan Yahudi, menciptakan peradaban yang toleran dan inovatif." (Menocal, 2002, hlm. 105).

7.2.3. Kejayaan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan

A. Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Pada masa keemasan, al-Andalus menjadi pusat ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Kota Córdoba memiliki perpustakaan terbesar di Eropa dengan lebih dari 400.000 buku.

Beberapa tokoh ilmuwan terkenal dari al-Andalus:

- Ibnu Rusyd (Averroes) – Filsuf dan dokter yang banyak berkontribusi dalam kajian Aristotelian
- Al-Zahrawi – Ahli bedah yang menulis *Kitab al-Tasrif*, ensiklopedia medis yang digunakan di Eropa selama berabad-abad
- Abbas bin Firnas – Ilmuwan yang melakukan eksperimen penerbangan pertama

Menurut George Saliba dalam *Islamic Science and the Making of the European Renaissance* (2007):

"Kemajuan ilmu pengetahuan di al-Andalus berkontribusi besar terhadap kebangkitan intelektual di Eropa." (Saliba, 2007, hlm. 175).

B. Arsitektur dan Kebudayaan

Al-Andalus juga mencapai puncak kejayaannya dalam seni dan arsitektur. Beberapa peninggalan penting dari masa ini adalah:

- Masjid Agung Córdoba
- Istana Alhambra di Granada
- Menara Giralda di Sevilla

Islam masuk ke Spanyol melalui ekspansi militer yang dipimpin oleh Thariq bin Ziyad pada tahun 711 M dan berkembang menjadi peradaban yang maju. Kejayaan Islam di Spanyol mencapai puncaknya pada masa Kekhalifahan Córdoba di bawah Abdurrahman III, yang menjadikan al-Andalus sebagai pusat ilmu pengetahuan, ekonomi, dan kebudayaan di dunia Islam dan Eropa.

Namun, kemunduran kekhalifahan mulai terjadi setelah tahun 1031 M akibat perpecahan politik dan tekanan dari kerajaan Kristen di utara. Meskipun akhirnya Muslim kehilangan kendali atas Spanyol pada 1492 M, warisan peradaban Islam tetap memberikan dampak besar bagi sejarah dunia.

Sebagaimana dikatakan oleh Derek Lomax dalam *The Reconquest of Spain* (1978):

"Peradaban Islam di Spanyol adalah salah satu peradaban paling berpengaruh yang pernah ada di Eropa, memberikan kontribusi besar dalam ilmu pengetahuan, seni, dan budaya." (Lomax, 1978, hlm. 140).

Dengan memahami sejarah Islam di Spanyol, kita dapat melihat bagaimana peradaban Islam memberikan dampak besar dalam membentuk perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan di dunia Barat.

7.2. Peran Kota-Kota Ilmu: Cordoba, Sevilla, dan Granada

Islam memiliki sejarah panjang di Spanyol yang dikenal dengan sebutan *al-Andalus*. Kedatangan Islam ke semenanjung Iberia pada abad ke-8 membawa dampak besar bagi perkembangan budaya, ilmu pengetahuan, dan sistem pemerintahan di wilayah tersebut. Kejayaan peradaban Islam di Spanyol mencapai puncaknya pada abad ke-10 di bawah pemerintahan Dinasti Umayyah di Córdoba. Bab ini akan membahas secara sistematis dan mendalam sejarah Islam di Spanyol, mulai dari awal kedatangan, perkembangan politik, ekonomi, dan kebudayaan, hingga puncak kejayaannya.

7.2.1. Awal Kedatangan Islam ke Spanyol (711–750 M)

A. Latar Belakang Penaklukan

Pada awal abad ke-8, Kekaisaran Visigoth yang menguasai semenanjung Iberia mengalami kemunduran akibat konflik internal dan ketidakstabilan politik.

Menurut Montgomery Watt dalam *A History of Islamic Spain* (1996):

"Keruntuhan Visigoth sebagian besar disebabkan oleh kelemahan internal yang dimanfaatkan oleh pasukan Muslim dalam invasi mereka." (Watt, 1996, hlm. 45).

Pada tahun 711 M, gubernur Afrika Utara dari Dinasti Umayyah, Musa bin Nusayr, mengutus seorang jenderal berpengalaman, Thariq bin Ziyad, untuk menaklukkan Spanyol. Pasukannya yang berjumlah sekitar 7.000–12.000 orang menyeberangi Selat Gibraltar dan mengalahkan Raja Roderic dalam Pertempuran Guadalete.

B. Proses Penaklukan dan Integrasi

Setelah kemenangan awal, pasukan Muslim dengan cepat menguasai kota-kota penting seperti Córdoba, Toledo, dan Sevilla. Penaklukan ini tidak hanya dilakukan dengan kekuatan militer tetapi juga melalui diplomasi dan perjanjian dengan para bangsawan lokal.

Menurut Richard Fletcher dalam *Moorish Spain* (2001):

"Keberhasilan Muslim dalam menaklukkan Iberia tidak hanya disebabkan oleh kekuatan militer tetapi juga oleh kebijakan toleransi terhadap penduduk setempat." (Fletcher, 2001, hlm. 60).

Pada tahun 750 M, setelah jatuhnya Dinasti Umayyah di Damaskus akibat Revolusi Abbasiyah, Spanyol menjadi wilayah otonom di bawah pemerintahan gubernur Muslim.

7.2.2. Pembentukan Kekhalifahan Córdoba (756–1031 M)

A. Berdirinya Emirat Córdoba

Pada tahun 756 M, Abdurrahman I (seorang bangsawan Umayyah yang selamat dari pembantaian Abbasiyah) mendirikan Emirat Córdoba yang merdeka dari Kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad. Ia berhasil menyatukan Muslim di al-Andalus dan mengonsolidasikan kekuasaan di wilayah tersebut.

Menurut Hugh Kennedy dalam *Muslim Spain and Portugal: A Political History of al-Andalus* (1996):

"Emirat Córdoba memainkan peran kunci dalam menjaga tradisi Umayyah di Barat, menjadikannya pusat kekuatan Islam yang independen." (Kennedy, 1996, hlm. 75).

B. Puncak Kejayaan di Bawah Kekhalifahan Córdoba

Pada tahun 929 M, Abdurrahman III (912–961 M) mendeklarasikan dirinya sebagai khalifah, mendirikan Kekhalifahan Córdoba yang menjadi salah satu peradaban paling maju di dunia pada saat itu. Beberapa pencapaiannya antara lain:

- Pembangunan Masjid Agung Córdoba
- Pengembangan sistem irigasi dan pertanian yang maju
- Pusat ilmu pengetahuan yang menarik para ilmuwan dari dunia Islam dan Eropa

Menurut Maria Rosa Menocal dalam *The Ornament of the World* (2002):

"Kekhalifahan Córdoba adalah titik puncak integrasi antara Islam, Kristen, dan Yahudi, menciptakan peradaban yang toleran dan inovatif." (Menocal, 2002, hlm. 105).

7.2.3. Kejayaan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan

A. Peran Kota-Kota Ilmu: Córdoba, Sevilla, dan Granada

Islam di Spanyol tidak hanya berkontribusi pada perkembangan politik, tetapi juga menciptakan pusat-pusat ilmu pengetahuan dan budaya. Tiga kota utama yang

menjadi pusat intelektual adalah Córdoba, Sevilla, dan Granada.

1. Córdoba

Sebagai ibu kota Kekhalifahan Umayyah di Spanyol, Córdoba menjadi pusat ilmu pengetahuan terbesar di Eropa pada abad ke-10. Kota ini memiliki:

- Perpustakaan dengan lebih dari 400.000 buku
- Universitas yang menarik cendekiawan dari seluruh dunia Islam dan Eropa
- Masjid Agung Córdoba, yang juga berfungsi sebagai pusat pembelajaran

Menurut Dodge (1970) dalam *Muslim Education in Medieval Spain*:

"Córdoba adalah cahaya bagi dunia intelektual abad pertengahan, dengan keunggulan dalam ilmu kedokteran, astronomi, dan filsafat." (Dodge, 1970, hlm. 85).

2. Sevilla

Pada abad ke-11, Sevilla menjadi pusat penting dalam bidang arsitektur, sastra, dan ilmu pengetahuan. Kota ini dikenal dengan:

- Akademi ilmu pengetahuan yang menghasilkan banyak naskah ilmiah
- Kemajuan dalam bidang matematika dan astronomi
- Pusat perdagangan dan ekonomi yang makmur

Menurut Glick (1995) dalam *Islamic and Christian Spain in the Early Middle Ages*:

"Sevilla menjadi pusat urban yang menghubungkan dunia Islam dengan Eropa dalam hal pengetahuan dan perdagangan." (Glick, 1995, hlm. 120).

3. Granada

Granada mencapai kejayaan pada masa Dinasti Nasrid (1232–1492 M) dan dikenal dengan:

- Universitas Granada yang menjadi tempat belajar para intelektual Muslim
- Istana Alhambra, yang menjadi simbol keunggulan arsitektur Islam
- Perpustakaan besar yang berisi teks-teks Yunani, Romawi, dan Islam

Menurut Harvey (1992) dalam *Islamic Spain: 1250 to 1500*:

"Granada tetap menjadi mercusuar peradaban Islam di Spanyol bahkan ketika wilayah lain jatuh ke tangan Kristen." (Harvey, 1992, hlm. 190).

Islam masuk ke Spanyol melalui ekspansi militer yang dipimpin oleh Thariq bin Ziyad pada tahun 711 M dan berkembang menjadi peradaban yang maju. Kejayaan Islam di Spanyol mencapai puncaknya pada masa Kekhalifahan Córdoba di bawah Abdurrahman III, yang menjadikan al-Andalus sebagai pusat ilmu pengetahuan, ekonomi, dan kebudayaan di dunia Islam dan Eropa.

Dengan memahami sejarah Islam di Spanyol, kita dapat melihat bagaimana peradaban Islam memberikan dampak besar dalam membentuk perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan di dunia Barat.

7.3. Kontribusi Ilmuwan Muslim Andalusia terhadap Peradaban Dunia

Peradaban Islam di Andalusia tidak hanya mencapai kejayaan dalam bidang politik dan ekonomi, tetapi juga berkontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dunia. Para ilmuwan Muslim di Andalusia menghasilkan karya-karya penting yang menjadi dasar bagi ilmu pengetahuan modern di berbagai bidang, seperti kedokteran, matematika, astronomi, filsafat, dan sastra. Berikut ini adalah kontribusi ilmuwan Muslim Andalusia yang berpengaruh dalam peradaban dunia.

7.3.1. Kedokteran: Ibnu Rusyd dan Az-Zahrawi

A. Ibnu Rusyd (Averroes, 1126–1198 M)

Ibnu Rusyd adalah seorang filsuf dan dokter terkenal dari Córdoba yang banyak menerjemahkan serta mengomentari karya Aristoteles. Dalam bidang kedokteran, karyanya yang berjudul *Al-Kulliyat fi at-Tibb (Generalities on Medicine)* menjadi rujukan utama di dunia Islam dan Eropa.

Menurut Gutas (2001) dalam *Greek Thought, Arabic Culture*:

"Ibnu Rusyd tidak hanya mempertahankan pemikiran Aristoteles, tetapi juga mengembangkan teori medis yang digunakan di dunia Barat selama Abad Pertengahan." (Gutas, 2001, hlm. 210).

B. Az-Zahrawi (Albucasis, 936–1013 M)

Dikenal sebagai bapak bedah modern, Az-Zahrawi menulis *At-Tasrif*, sebuah ensiklopedia medis yang berisi lebih dari 200 ilustrasi peralatan bedah.

Menurut Pormann & Savage-Smith (2007) dalam *Medieval Islamic Medicine*:

"Karya Az-Zahrawi digunakan sebagai referensi utama dalam ilmu bedah di Eropa selama lebih dari 500 tahun." (Pormann & Savage-Smith, 2007, hlm. 98).

7.3.2. Matematika dan Astronomi: Al-Majriti dan Ibnu al-Zarqali

A. Al-Majriti (950–1007 M)

Seorang ahli matematika dan astronomi dari Córdoba yang menyempurnakan sistem desimal dan aljabar.

Menurut O'Connor & Robertson (1999) dalam *The MacTutor History of Mathematics Archive*:

"Al-Majriti menerjemahkan dan mengembangkan karya Al-Khwarizmi, sehingga memperkenalkan sistem angka Arab ke dunia Barat." (O'Connor & Robertson, 1999).

B. Ibnu al-Zarqali (Arzachel, 1028–1087 M)

Ibnu al-Zarqali adalah astronom terkemuka yang menyusun *Tables of Toledo*, sebuah tabel astronomi yang digunakan oleh para ilmuwan Eropa selama berabad-abad.

Menurut Kennedy (1996) dalam *The History of Islamic Astronomy*:

"Karya Ibnu al-Zarqali membantu perkembangan astronomi di Eropa dan menjadi dasar bagi perhitungan Copernicus." (Kennedy, 1996, hlm. 145).

7.3.3. Filsafat dan Sastra: Ibnu Hazm dan Ibnu Tufail

A. Ibnu Hazm (994–1064 M)

Ibnu Hazm adalah seorang filsuf, teolog, dan penyair yang terkenal dengan karyanya *Tawq al-Hamamah (The Ring of the Dove)*, yang membahas cinta dalam perspektif psikologi dan sosial.

Menurut Menocal (2002) dalam *The Ornament of the World*:

"Ibnu Hazm membawa pendekatan filosofis dan analitis dalam sastra yang berpengaruh pada tradisi sastra Barat." (Menocal, 2002, hlm. 167).

B. Ibnu Tufail (1105–1185 M)

Seorang filsuf dan dokter yang menulis novel filosofis *Hayy ibn Yaqzan*, yang menginspirasi pemikiran rasionalisme di Eropa.

Menurut Goodman (1996) dalam *Ibn Tufayl's Hayy ibn Yaqzan*:

"Novel Ibnu Tufail menggambarkan konsep pendidikan dan pencarian kebenaran yang menjadi landasan filsafat Pencerahan di Eropa." (Goodman, 1996, hlm. 75).

Para ilmuwan Muslim Andalusia memainkan peran kunci dalam perkembangan ilmu pengetahuan dunia. Karya-karya mereka diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan menjadi dasar bagi kebangkitan ilmu pengetahuan di Eropa. Kejayaan ilmuwan Andalusia menunjukkan bahwa peradaban Islam memiliki kontribusi besar dalam membentuk dunia modern yang kita kenal saat ini.

7.4. Runtuhnya Islam di Spanyol dan Pelajaran dari Sejarah

7.4.1. Faktor-Faktor Penyebab Runtuhnya Islam di Spanyol

A. Konflik Internal dan Perpecahan Politik

Setelah mencapai puncak kejayaan, peradaban Islam di Spanyol mulai mengalami kemunduran akibat konflik internal dan perpecahan politik. Dinasti Umayyah di Andalusia yang awalnya kuat, mulai melemah karena persaingan di antara elite penguasa.

Menurut Richard Fletcher (1992) dalam *Moorish Spain*:

"Konflik antara berbagai kerajaan Islam kecil (taifa) setelah jatuhnya Kekhalifahan Córdoba mempercepat kehancuran peradaban Muslim di Spanyol." (Fletcher, 1992, hlm. 112).

B. Tekanan dari Kerajaan-Kerajaan Kristen

Reconquista atau penaklukan kembali wilayah Spanyol oleh kerajaan-kerajaan Kristen berlangsung selama beberapa abad. Sejak abad ke-11, kerajaan-kerajaan Kristen seperti Kastilia, Aragon, dan León secara bertahap merebut kembali wilayah Muslim.

Menurut Hugh Kennedy (1996) dalam *Muslim Spain and Portugal: A Political History of Al-Andalus*:

"Raja-raja Kristen dengan strategi militer yang sistematis dan bantuan dari Eropa berhasil menaklukkan kota-kota Muslim satu per satu." (Kennedy, 1996, hlm. 245).

C. Kelemahan Militer dan Ekonomi

Kelemahan dalam sistem pertahanan dan ketergantungan pada tentara bayaran membuat Muslim Spanyol semakin rentan terhadap serangan dari kerajaan Kristen. Selain itu, melemahnya ekonomi akibat peperangan internal juga berkontribusi terhadap kehancuran Islam di Andalusia.

Menurut Joseph F. O'Callaghan (2013) dalam *A History of Medieval Spain*:

"Perpecahan ekonomi dan militer di antara kaum Muslim mempercepat kehancuran mereka dalam menghadapi ekspansi Kristen." (O'Callaghan, 2013, hlm. 377).

D. Jatuhnya Granada (1492)

Granada adalah benteng terakhir peradaban Islam di Spanyol yang akhirnya jatuh ke tangan kerajaan Katolik Ferdinand dan Isabella pada tahun 1492.

Menurut L. P. Harvey (1990) dalam *Islamic Spain, 1250 to 1500*:

"Perjanjian Granada menjanjikan kebebasan beragama bagi Muslim, tetapi akhirnya dilanggar, yang berujung pada pengusiran massal." (Harvey, 1990, hlm. 168).

7.4.2. Dampak dan Pelajaran dari Sejarah

A. Pengusiran dan Konversi Paksa

Pengusiran dan konversi paksa telah menjadi bagian dari sejarah peradaban manusia, termasuk dalam dunia Islam. Fenomena ini terjadi dalam berbagai konteks, seperti perang, penjajahan, dan konflik agama. Dalam banyak kasus, komunitas Muslim telah mengalami pengusiran dan paksaan untuk beralih agama, begitu juga sebaliknya. Studi terhadap peristiwa-peristiwa ini dapat memberikan pemahaman tentang dinamika kekuasaan, konflik sosial, serta pelajaran berharga untuk membangun peradaban yang lebih inklusif dan damai

1) Pengusiran Muslim dari Spanyol (Reconquista)

Salah satu contoh paling terkenal adalah pengusiran Muslim dari Spanyol setelah Reconquista (abad ke-15). Setelah jatuhnya Granada pada tahun 1492, sekitar 300.000 Muslim yang menetap di semenanjung Iberia dipaksa untuk berpindah agama atau meninggalkan wilayah tersebut. Edaran Alhambra (1492) yang dikeluarkan oleh Raja Ferdinand dan Ratu Isabella memaksa komunitas Muslim untuk memilih antara konversi atau pengusiran. Dari jumlah tersebut, sekitar 100.000 orang memilih untuk berpindah ke Afrika Utara, termasuk Maroko, Tunisia, dan Aljazair, sementara sekitar 200.000 orang dipaksa untuk masuk Kristen. Namun, banyak dari mereka yang telah berpindah agama kemudian tetap dicurigai dan akhirnya diusir kembali pada awal abad ke-17.

Tokoh yang berperan dalam peristiwa ini antara lain Raja Ferdinand II dari Aragon, Ratu Isabella I dari Kastilia, dan Kardinal Francisco Jiménez de Cisneros yang berperan aktif dalam kampanye konversi paksa.

Setelah jatuhnya Granada, Muslim di Spanyol menghadapi konversi paksa atau diusir dari tanah mereka. Pada tahun 1609, Raja Philip III mengusir kaum Morisco (Muslim yang telah berpindah agama ke Katolik) dari Spanyol secara besar-besaran.

Menurut Henry Kamen (1997) dalam *The Spanish Inquisition: A Historical Revision*:

"Pengusiran kaum Morisco mengakhiri keberadaan komunitas Muslim di Spanyol secara menyeluruh."
(Kamen, 1997, hlm. 230).

2). Genosida Muslim di Balkan

Selama abad ke-19 dan awal abad ke-20, banyak Muslim di Balkan mengalami pengusiran massal akibat ekspansi negara-negara Kristen Eropa. Perang Balkan (1912–1913) menyebabkan sekitar 1,5 juta Muslim Ottoman diusir atau dibunuh di wilayah yang kini meliputi Serbia, Bulgaria, Yunani, dan Makedonia. Sekitar 400.000 Muslim melarikan diri ke Anatolia (Turki modern), sementara sekitar 200.000 lainnya mengungsi ke Suriah, Mesir, dan Libya. Sebagian dari mereka yang memilih tetap tinggal dipaksa untuk masuk Kristen atau menghadapi diskriminasi sistematis yang berlangsung selama beberapa dekade. Tokoh-tokoh yang terlibat dalam pengusiran ini antara lain Perdana Menteri Yunani Eleftherios Venizelos yang mendukung kebijakan pemindahan populasi, serta pemerintah

Bulgaria dan Serbia yang menerapkan asimilasi paksa terhadap Muslim yang tersisa di wilayah mereka.

3). Pembersihan Etnis di Myanmar dan India

Kasus terbaru yang menunjukkan pengusiran paksa adalah krisis Rohingya di Myanmar dan kerusuhan anti-Muslim di India. Pemerintah Myanmar telah melakukan pembersihan etnis terhadap Muslim Rohingya dengan mengusir lebih dari 700.000 orang ke Bangladesh sejak 2017, menurut laporan PBB. Banyak dari mereka yang melarikan diri ke negara-negara lain seperti Malaysia, Indonesia, dan Arab Saudi. Sementara itu, di India, kebijakan diskriminatif seperti Undang-Undang Kewarganegaraan (CAA) yang diperkenalkan pada 2019 telah meningkatkan tekanan terhadap komunitas Muslim untuk mengasimilasi atau mengalami diskriminasi sistematis. Tokoh-tokoh yang dianggap bertanggung jawab atas kebijakan ini antara lain pemerintah Myanmar yang dipimpin oleh Aung San Suu Kyi saat itu, serta kelompok ekstremis Hindu di India yang mendukung kebijakan eksklusif terhadap Muslim.

4). Pengusiran Muslim di Andalusia Timur, Sisilia, dan Rusia

Selain tiga peristiwa besar di atas, terdapat kasus lain di mana Muslim mengalami pengusiran massal:

1. Pengusiran Muslim di Andalusia Timur (Valencia dan Aragon) - Setelah Reconquista, sekitar 50.000 Muslim dari Valencia dan Aragon dipaksa keluar atau dikonversi paksa pada awal abad ke-17. Mereka yang diusir sebagian besar melarikan diri ke Afrika Utara.

2. Pengusiran Muslim di Sisilia - Setelah penguasaan kembali oleh Norman pada abad ke-11, sekitar 20.000 Muslim di Sisilia dipaksa untuk masuk Kristen atau diusir ke wilayah lain, terutama ke Afrika Utara dan Timur Tengah.
3. Pembersihan Muslim di Rusia (Perang Kaukasus) - Pada abad ke-19, Kekaisaran Rusia melakukan pembersihan etnis terhadap komunitas Muslim di Kaukasus, mengusir lebih dari 500.000 orang ke Turki Utsmani dan Timur Tengah.

7.4.2. Dampak Pengusiran dan Konversi Paksa

a. Trauma Sosial dan Budaya

Pengusiran dan konversi paksa sering kali menyebabkan trauma yang mendalam bagi komunitas yang terdampak. Hilangnya identitas budaya, warisan sejarah, dan bahasa asli merupakan konsekuensi besar dari pemaksaan ini.

b. Perubahan Demografi dan Geopolitik

Perpindahan paksa komunitas Muslim dari suatu wilayah sering kali mengubah peta demografi, menyebabkan ketegangan sosial, dan menciptakan konflik baru di wilayah yang menjadi tujuan pengungsian mereka.

c. Ketegangan Antaragama

Konversi paksa sering kali memperburuk hubungan antaragama dan menciptakan permusuhan yang berlangsung selama berabad-abad. Hal ini terlihat dalam hubungan antara

komunitas Muslim dan Kristen di berbagai belahan dunia.

7.4.3. Pelajaran yang Bisa Diambil

a. Toleransi Beragama

Salah satu pelajaran utama dari peristiwa ini adalah pentingnya toleransi beragama dan kebebasan dalam memilih keyakinan. Sejarah menunjukkan bahwa pemaksaan agama tidak hanya melanggar hak asasi manusia tetapi juga menciptakan ketidakstabilan sosial.

b. Pentingnya Dialog Antaragama

Dialog antaragama dan diplomasi budaya adalah alat yang dapat digunakan untuk mengatasi konflik berbasis agama. Upaya ini dapat membantu membangun pemahaman dan kerja sama yang lebih baik antara komunitas yang berbeda.

c. Kewaspadaan terhadap Politik Identitas

Banyak kasus pengusiran dan konversi paksa terjadi karena eksploitasi politik identitas oleh kelompok tertentu. Oleh karena itu, perlu ada kesadaran akan bahaya politik identitas yang dapat memecah belah masyarakat.

d. Pentingnya Perlindungan Hak Asasi Manusia

Penguatan hukum dan perlindungan hak asasi manusia harus menjadi prioritas bagi semua negara untuk mencegah terulangnya kembali tragedi yang serupa.

Sejarah pengusiran dan konversi paksa memberikan banyak pelajaran bagi dunia modern. Dengan memahami akar permasalahan dan dampaknya, masyarakat dapat lebih siap dalam mencegah konflik serupa di masa depan. Islam sebagai agama yang mengajarkan perdamaian dan keadilan dapat berperan dalam membangun dunia yang lebih harmonis dengan menjunjung tinggi kebebasan beragama dan toleransi. Selain itu, perlindungan terhadap kelompok minoritas dan penerapan kebijakan yang inklusif menjadi langkah utama dalam menciptakan peradaban yang lebih berkeadilan.

B. Hilangnya Pusat Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan

Dengan jatuhnya Islam di Spanyol, banyak manuskrip dan karya ilmiah dihancurkan atau disita. Perpustakaan besar seperti di Córdoba dan Granada tidak lagi menjadi pusat keilmuan.

Menurut Menocal (2002) dalam *The Ornament of the World*:

"Kehancuran warisan Islam di Spanyol menghambat perkembangan ilmu pengetahuan yang telah berkembang pesat di Al-Andalus." (Menocal, 2002, hlm. 190).

C. Warisan Islam yang Bertahan di Eropa

Meskipun Islam mengalami kehancuran di Spanyol, banyak elemen kebudayaan, arsitektur, dan ilmu pengetahuan yang bertahan di Eropa. Universitas di Eropa seperti di Paris dan Oxford menggunakan banyak teks yang berasal dari Andalusia.

Menurut Toby Huff (2003) dalam *The Rise of Early Modern Science: Islam, China, and the West*:

"Warisan ilmuwan Muslim Andalusia menjadi jembatan bagi kebangkitan ilmu pengetahuan di Renaisans Eropa." (Huff, 2003, hlm. 178).

Runtuhnya Islam di Spanyol disebabkan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal, termasuk perpecahan politik, tekanan militer dari kerajaan Kristen, serta melemahnya ekonomi dan pertahanan. Namun, warisan Islam di Andalusia tetap hidup dalam berbagai aspek peradaban dunia, terutama dalam ilmu pengetahuan, arsitektur, dan budaya. Sejarah Islam di Spanyol menjadi pelajaran penting tentang pentingnya persatuan, kekuatan militer, dan inovasi dalam mempertahankan peradaban.

BAB 8

PERADABAN ISLAM DI DUNIA TIMUR: DINASTI FATIMIYAH, MAMLUK, DAN KESULTANAN MUGHAL

8.1. Dinasti Fatimiyah dan Perkembangannya di Mesir

Dinasti Fatimiyah merupakan salah satu dinasti besar dalam sejarah Islam yang berakar pada mazhab Syiah Ismailiyah. Dinasti ini berdiri pada tahun 909 M di Afrika Utara dan mencapai puncaknya setelah menaklukkan Mesir pada tahun 969 M. Dinasti Fatimiyah mendirikan Kairo sebagai ibu kota dan menjadikannya pusat intelektual serta keagamaan. Kekuasaan mereka mencakup wilayah yang luas, termasuk Afrika Utara, Mesir, Suriah, dan Hijaz.

Menurut Heinz Halm (1997) dalam *The Fatimids and Their Traditions of Learning*:

"Dinasti Fatimiyah memainkan peran penting dalam sejarah Islam, tidak hanya sebagai penguasa politik tetapi juga sebagai pelindung ilmu pengetahuan dan budaya." (Halm, 1997, hlm. 89).

Asal-Usul dan Pembentukan Dinasti Fatimiyah

Dinasti Fatimiyah didirikan oleh Abdullah al-Mahdi Billah pada tahun 909 M di Ifriqiya (sekarang Tunisia). Nama "Fatimiyah" diambil dari Sayyidah Fatimah az-Zahra, putri Nabi Muhammad, untuk menegaskan legitimasi mereka sebagai keturunan Ahlul Bait.

Menurut Wilferd Madelung (1996) dalam *The Succession to Muhammad*:

"Fatimiyah menggunakan klaim keturunan dari Nabi Muhammad sebagai strategi politik dan keagamaan untuk memperoleh dukungan dari kaum Muslimin." (Madelung, 1996, hlm. 175).

Penaklukan Mesir dan Pendirian Kairo

Pada tahun 969 M, Jenderal Fatimiyah, Jawhar al-Siqilli, berhasil menaklukkan Mesir dari Dinasti Ikhshidiyah. Setelah itu, mereka mendirikan Kairo sebagai ibu kota baru dan membangun masjid serta lembaga pendidikan terkenal, seperti Al-Azhar.

Menurut Michael Brett (2001) dalam *The Rise of the Fatimids*:

"Penaklukan Mesir oleh Fatimiyah tidak hanya mengubah peta politik dunia Islam tetapi juga menjadikan Kairo pusat keilmuan dan dakwah Ismailiyah." (Brett, 2001, hlm. 210).

Sistem Pemerintahan dan Administrasi

Dinasti Fatimiyah memiliki sistem pemerintahan yang terorganisir dengan baik, termasuk lembaga wazir (perdana menteri) dan sistem birokrasi yang maju. Mereka juga membentuk angkatan militer yang kuat dan mengembangkan jaringan intelijen untuk mengawasi wilayah kekuasaannya.

Menurut Paul E. Walker (1998) dalam *Exploring an Islamic Empire: Fatimid History and Its Sources*:

"Fatimiyah memperkenalkan administrasi yang efisien dengan struktur birokrasi yang memungkinkan kontrol penuh terhadap wilayah mereka." (Walker, 1998, hlm. 152).

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Budaya

Dinasti Fatimiyah dikenal sebagai pendukung besar ilmu pengetahuan. Mereka mendirikan Universitas Al-Azhar, yang hingga kini menjadi salah satu pusat pendidikan Islam terpenting di dunia. Selain itu, mereka mendorong perkembangan filsafat, kedokteran, dan astronomi.

Menurut Marina Rustow (2008) dalam *Heritage of the Fatimids*:

"Kebijakan intelektual Fatimiyah memungkinkan berkembangnya tradisi ilmiah dan intelektual yang berdampak besar terhadap dunia Islam." (Rustow, 2008, hlm. 278).

Kemunduran dan Kejatuhan Dinasti Fatimiyah

Pada abad ke-12, Dinasti Fatimiyah mulai melemah akibat konflik internal, perpecahan sektarian, dan tekanan dari Dinasti Seljuk serta Perang Salib. Puncak kejatuhan terjadi pada tahun 1171 M, ketika Salahuddin al-Ayyubi mengakhiri pemerintahan Fatimiyah di Mesir dan mengembalikan Mesir ke dalam kekhalifahan Sunni Abbasiyah.

Menurut Yaacov Lev (1999) dalam *Saladin in Egypt*:

"Kejatuhan Fatimiyah sebagian besar disebabkan oleh ketidakmampuan mereka mempertahankan stabilitas internal di tengah ancaman eksternal." (Lev, 1999, hlm. 193).

Dinasti Fatimiyah memainkan peran besar dalam sejarah Islam dengan memperluas wilayah kekuasaan, membangun Kairo sebagai pusat kebudayaan, serta mendorong perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan. Namun, perpecahan internal dan tekanan eksternal menyebabkan kehancuran dinasti ini. Warisan mereka tetap hidup dalam bentuk lembaga-lembaga pendidikan dan kontribusi mereka terhadap kebangkitan ilmu pengetahuan Islam.

8.2. Peran Mamluk dalam Melawan Invasi Mongol dan Perang Salib

Kesultanan Mamluk merupakan salah satu entitas politik Islam yang memainkan peran krusial dalam mempertahankan dunia Islam dari ancaman eksternal. Mamluk, yang awalnya adalah budak prajurit (ghulam) dari berbagai etnis, berhasil membentuk pemerintahan yang kuat di Mesir dan Suriah. Mereka terkenal karena keberhasilannya dalam menghadapi dua ancaman besar: Invasi Mongol dan Perang Salib.

Menurut David Ayalon (1994) dalam *The Mamluks in Egyptian Politics and Society*:

"Mamluk bukan hanya prajurit profesional, tetapi juga administrator yang cakap dan pemimpin yang tangguh dalam menghadapi tantangan militer global." (Ayalon, 1994, hlm. 72).

Melawan Invasi Mongol: Pertempuran 'Ain Jalut (1260 M)

Setelah jatuhnya Baghdad ke tangan pasukan Mongol pada tahun 1258 M, ancaman Mongol semakin nyata bagi dunia Islam. Hulagu Khan, cucu Jenghis Khan, terus melanjutkan ekspansi Mongol ke wilayah Syam (Suriah). Namun, Kesultanan Mamluk di bawah pimpinan Sultan Saifuddin Qutuz dan Panglima Baybars berhasil menghentikan laju Mongol dalam Pertempuran 'Ain Jalut pada 3 September 1260 M.

Menurut Reuven Amitai (2009) dalam *The Mongols in the Islamic Lands: Studies in the History of the Ilkhanate*:

"Kemenangan Mamluk dalam Pertempuran 'Ain Jalut menjadi titik balik dalam sejarah dunia karena menghentikan ekspansi Mongol lebih jauh ke dunia Muslim." (Amitai, 2009, hlm. 123).

Strategi yang diterapkan oleh Mamluk mencakup:

1. Mobilisasi pasukan kavaleri yang terlatih – Mamluk memiliki pasukan berkuda yang sangat disiplin.
2. Penggunaan taktik serangan balik – Mereka memanfaatkan kelengahan Mongol setelah serangan awal.
3. Koordinasi dengan masyarakat lokal – Penduduk Muslim di Syam membantu memberikan informasi intelijen kepada Mamluk.

Kemenangan ini tidak hanya mempertahankan eksistensi peradaban Islam, tetapi juga menunjukkan superioritas taktik militer Mamluk dalam menghadapi ancaman yang lebih besar.

Perang Salib dan Perlawanan Mamluk

Setelah melemahnya Dinasti Ayyubiyah, Kesultanan Mamluk melanjutkan perjuangan dalam menghadapi Tentara Salib yang masih bercokol di beberapa wilayah. Sultan Baybars (1260–1277 M) memainkan peran penting dalam mengusir Tentara Salib dari wilayah Syam.

Menurut P. M. Holt (1986) dalam *The Age of the Crusades: The Near East from the Eleventh Century to 1517*:

"Kepemimpinan Baybars dalam mengusir Tentara Salib menjadikan Mamluk sebagai kekuatan utama dalam dunia Islam." (Holt, 1986, hlm. 201).

Beberapa pencapaian penting Mamluk dalam Perang Salib:

1. Menaklukkan Benteng Krac des Chevaliers (1271 M) – Salah satu benteng terkuat Tentara Salib.
2. Mengusir Tentara Salib dari Akko (1291 M) – Akhir dari kehadiran Tentara Salib di Timur Tengah.
3. Mencegah ekspansi baru dari Eropa – Memastikan bahwa Timur Tengah tetap berada dalam kendali Muslim.

Strategi dan Keunggulan Militer Mamluk

Keberhasilan Mamluk dalam menghadapi Mongol dan Tentara Salib tidak lepas dari beberapa faktor utama:

1. Militer yang berbasis meritokrasi – Prajurit Mamluk dilatih dengan sistem yang ketat dan diangkat berdasarkan kemampuan.

2. Pemanfaatan benteng pertahanan strategis – Mamluk memperkuat kota-kota utama seperti Kairo dan Damaskus.
3. Diplomasi yang cerdas – Mereka menjalin aliansi dengan berbagai kekuatan Islam untuk melawan ancaman eksternal.

Menurut Carl Petry (1994) dalam *The Cambridge History of Egypt: Islamic Egypt 640-1517*:

"Mamluk berhasil menciptakan sistem pertahanan yang memungkinkan dunia Islam bertahan selama berabad-abad." (Petry, 1994, hlm. 218).

Kesultanan Mamluk memainkan peran penting dalam mempertahankan peradaban Islam dari ancaman besar seperti Mongol dan Tentara Salib. Keberhasilan mereka dalam Pertempuran 'Ain Jalut dan pengusiran Tentara Salib dari Syam menunjukkan keunggulan taktik dan strategi militer mereka. Warisan Mamluk masih terasa dalam dunia Islam, terutama dalam bentuk benteng-benteng pertahanan dan sistem pemerintahan berbasis meritokrasi yang mereka kembangkan.

8.3. Kesultanan Mughal di India: Budaya, Arsitektur, dan Ilmu Pengetahuan

Kesultanan Mughal merupakan salah satu peradaban Islam terbesar yang pernah berdiri di anak benua India. Didirikan oleh Zahiruddin Babur pada tahun 1526 M, Kesultanan Mughal berhasil menyatukan wilayah yang luas dan membangun warisan budaya, arsitektur, serta ilmu pengetahuan yang tetap berpengaruh hingga saat ini.

Menurut John F. Richards (1993) dalam *The Mughal Empire*:

"Kesultanan Mughal tidak hanya menyebarkan Islam di India, tetapi juga menciptakan perpaduan budaya yang unik antara tradisi Islam, Hindu, dan Persia." (Richards, 1993, hlm. 145).

Budaya Kesultanan Mughal

Budaya Kesultanan Mughal ditandai dengan asimilasi berbagai unsur lokal dan asing yang menciptakan tradisi baru. Beberapa aspek utama budaya Mughal meliputi:

1. Bahasa dan Sastra – Penggunaan bahasa Persia sebagai bahasa resmi administrasi, serta berkembangnya sastra dalam bahasa Urdu.
2. Seni Musik – Dukungan para sultan terhadap musik klasik India dan pengembangan gaya baru dalam seni pertunjukan.
3. Tradisi Istana – Adanya tata krama kerajaan yang menggabungkan unsur Persia dan India.

Menurut Catherine Asher (2004) dalam *Architecture of Mughal India*:

"Budaya Mughal memperlihatkan sintesis luar biasa antara nilai-nilai Islam dan elemen lokal yang melahirkan identitas khas di India." (Asher, 2004, hlm. 98).

Arsitektur Mughal

Kesultanan Mughal dikenal dengan peninggalan arsitektur monumental yang menjadi ikon peradaban Islam di India. Beberapa pencapaian arsitektur utama antara lain:

1. Taj Mahal – Dibangun oleh Shah Jahan pada abad ke-17 sebagai simbol cinta dan keindahan seni Islam.
2. Masjid Jama di Delhi – Masjid terbesar yang dibangun oleh Kaisar Shah Jahan.
3. Benteng Agra dan Fatehpur Sikri – Kota benteng yang menunjukkan kemajuan teknologi arsitektur pada masa itu.

Menurut Ebba Koch (2006) dalam *The Complete Taj Mahal and the Riverfront Gardens of Agra*:

"Taj Mahal adalah puncak dari estetika arsitektur Mughal yang mencerminkan harmoni antara Islam, Persia, dan seni India." (Koch, 2006, hlm. 212).

Ilmu Pengetahuan dan Kemajuan Intelektual

Kesultanan Mughal juga memainkan peran penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan di India. Beberapa kontribusi mereka dalam bidang ini meliputi:

1. Astronomi – Observatorium yang didirikan oleh para cendekiawan Mughal untuk mengembangkan studi perbintangan.
2. Kedokteran – Penerjemahan teks-teks medis dari Arab dan Persia ke dalam bahasa lokal.
3. Matematika – Dukungan terhadap pengembangan sistem angka desimal dan studi aljabar.

Menurut Alam and Subrahmanyam (2007) dalam *The Mughal State, 1526–1750*:

"Mughal tidak hanya membawa kejayaan politik, tetapi juga memelihara perkembangan ilmu pengetahuan yang berdampak luas pada dunia Islam dan India." (Alam & Subrahmanyam, 2007, hlm. 179).

Kesultanan Mughal meninggalkan jejak peradaban yang sangat signifikan di bidang budaya, arsitektur, dan ilmu pengetahuan. Peninggalan mereka masih dapat ditemukan di berbagai aspek kehidupan modern di India dan sekitarnya, menjadikan mereka sebagai salah satu dinasti Islam paling berpengaruh dalam sejarah dunia.

BAB 9

KESULTANAN UTSMANIYAH DAN PERANNYA DALAM SEJARAH ISLAM

9.1. Awal Mula dan Ekspansi Kesultanan Utsmaniyah

Kesultanan Utsmaniyah adalah salah satu kekaisaran Islam terbesar yang pernah berdiri, berkembang dari sebuah kerajaan kecil di Anatolia hingga menjadi kekuatan global yang menguasai tiga benua. Didirikan oleh Osman I pada akhir abad ke-13, Kesultanan Utsmaniyah mencapai puncaknya dengan menguasai Timur Tengah, Afrika Utara, dan sebagian besar Eropa Tenggara.

Menurut Caroline Finkel (2005) dalam *Osman's Dream: The Story of the Ottoman Empire*:

"Kesultanan Utsmaniyah bukan hanya kekuatan militer yang dominan, tetapi juga pusat kebudayaan dan administrasi yang efisien." (Finkel, 2005, hlm. 32).

9.1.1. Awal Mula Kesultanan Utsmaniyah

Kesultanan Utsmaniyah berakar dari wilayah Anatolia, yang saat itu dikuasai oleh beberapa kerajaan Turki kecil setelah melemahnya Kesultanan Seljuk. Osman I (1258–1326) mendirikan dinasti Utsmaniyah dengan memperluas kekuasaannya di barat Anatolia, memanfaatkan kemunduran Kekaisaran Bizantium.

Faktor utama yang mendorong awal pertumbuhan Kesultanan Utsmaniyah:

1. Kemunduran Bizantium – Konflik internal di Kekaisaran Bizantium memberi peluang bagi ekspansi Utsmaniyah.
2. Mobilisasi pasukan Ghazi – Para pejuang Islam (ghazi) yang berperang melawan non-Muslim bergabung dengan Utsmaniyah.
3. Sistem pemerintahan yang fleksibel – Utsmaniyah menggabungkan elemen Turki, Persia, dan Bizantium dalam administrasinya.

Menurut Halil İnalcık (1994) dalam *The Ottoman Empire: The Classical Age 1300-1600*:

"Osman I dan penerusnya membangun sistem pemerintahan yang menggabungkan keahlian militer dengan diplomasi yang cermat." (İnalcık, 1994, hlm. 51).

9.1.2. Ekspansi Wilayah Utsmaniyah

Dalam waktu kurang dari dua abad, Kesultanan Utsmaniyah berhasil memperluas kekuasaannya secara signifikan:

1. Penaklukan Bursa (1326 M) – Bursa menjadi ibu kota pertama Kesultanan Utsmaniyah.
2. Penaklukan Adrianopel (Edirne) (1361 M) – Membuka jalan bagi ekspansi ke Eropa.
3. Pertempuran Kosovo (1389 M) – Mengamankan dominasi Utsmaniyah atas Balkan.

4. Penaklukan Konstantinopel (1453 M) – Sultan Mehmed II berhasil mengakhiri Kekaisaran Bizantium.

Menurut Donald Quataert (2005) dalam *The Ottoman Empire, 1700–1922*:

"Ekspansi Utsmaniyah tidak hanya didasarkan pada kekuatan militer, tetapi juga pada strategi politik dan administrasi yang canggih." (Quataert, 2005, hlm. 78).

Awal mula dan ekspansi Kesultanan Utsmaniyah menunjukkan bagaimana sebuah kerajaan kecil dapat berkembang menjadi kekuatan besar dunia. Dengan kombinasi strategi militer yang unggul, sistem pemerintahan yang fleksibel, dan integrasi budaya yang kaya, Utsmaniyah berhasil membangun sebuah peradaban yang bertahan selama lebih dari enam abad.

9.2. Puncak Kejayaan: Sultan Muhammad Al-Fatih dan Penaklukan Konstantinopel

Salah satu pencapaian terbesar dalam sejarah Kesultanan Utsmaniyah adalah penaklukan Konstantinopel pada tahun 1453 oleh Sultan Muhammad II, yang kemudian dikenal sebagai Al-Fatih (Sang Penakluk). Keberhasilan ini menandai berakhirnya Kekaisaran Bizantium dan permulaan era baru bagi dunia Islam serta peradaban global. Penaklukan ini tidak hanya memiliki dampak militer, tetapi juga politik, ekonomi, dan budaya yang luas.

Menurut Halil İnalcık (1994) dalam *The Ottoman Empire: The Classical Age 1300-1600*:

"Penaklukan Konstantinopel adalah simbol kejayaan Utsmaniyah dalam menyatukan dunia Islam dan menciptakan pusat peradaban baru." (İnalcık, 1994, hlm. 132).

9.2.1. Latar Belakang Penaklukan Konstantinopel

Konstantinopel, ibu kota Kekaisaran Bizantium, telah lama menjadi target bagi berbagai peradaban karena letaknya yang strategis sebagai penghubung antara Eropa dan Asia. Sebelum Sultan Muhammad Al-Fatih, beberapa penguasa Muslim telah mencoba menaklukkan kota ini tetapi gagal.

Faktor-faktor yang mendorong Utsmaniyah untuk menaklukkan Konstantinopel:

1. Posisi Strategis – Kota ini menjadi pusat perdagangan dan jalur utama antara dunia Barat dan Timur.
2. Kemunduran Bizantium – Kekaisaran Bizantium sudah melemah akibat perang dan perselisihan internal.
3. Ambisi Sultan Muhammad II – Sejak kecil, Muhammad Al-Fatih telah bertekad untuk menaklukkan Konstantinopel sebagai bagian dari misinya dalam memperluas kekuasaan Islam.

Menurut Franz Babinger (1992) dalam *Mehmed the Conqueror and His Time*:

"Muhammad Al-Fatih bukan hanya seorang panglima militer, tetapi juga seorang negarawan visioner yang melihat

Konstantinopel sebagai kunci kejayaan Utsmaniyah."
(Babinger, 1992, hlm. 205).

9.2.2. Strategi dan Jalannya Penaklukan

Sultan Muhammad Al-Fatih menyiapkan serangan dengan strategi yang cermat dan peralatan militer canggih:

1. Pembangunan Benteng Rumeli Hisarı – Dibangun di tepi Selat Bosphorus untuk memblokade bantuan dari Laut Hitam.
2. Penggunaan Meriam Raksasa – Utsmaniyah menggunakan meriam besar buatan insinyur Hungaria, Urban, untuk menghancurkan tembok kota.
3. Serangan Laut dan Darat – Utsmaniyah mengepung kota dari berbagai arah, termasuk mengangkut kapal melalui darat untuk menyerang dari arah Tanduk Emas.
4. Pengepungan selama 53 Hari – Serangan besar-besaran dilakukan dari April hingga Mei 1453.
5. Serangan Terakhir (29 Mei 1453) – Pasukan Utsmaniyah berhasil menembus tembok kota melalui gerbang Kerkopoorta.

Menurut David Nicolle (2000) dalam *The Fall of Constantinople 1453*:

"Keberhasilan Muhammad Al-Fatih dalam menaklukkan Konstantinopel adalah hasil dari kombinasi teknologi, strategi militer, dan kepemimpinan visioner." (Nicolle, 2000, hlm. 157).

9.2.3. Dampak Penaklukan Konstantinopel

Penaklukan Konstantinopel membawa berbagai dampak besar bagi dunia Islam dan peradaban global:

1. Akhir Kekaisaran Bizantium – Peradaban Bizantium yang telah bertahan selama lebih dari seribu tahun akhirnya runtuh.
2. Istanbul sebagai Pusat Peradaban Islam – Sultan Muhammad menjadikan Konstantinopel sebagai ibu kota Utsmaniyah dan menggantinya dengan nama Istanbul.
3. Peningkatan Perdagangan dan Ekonomi – Istanbul menjadi pusat perdagangan dan koneksi utama antara Asia dan Eropa.
4. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Budaya – Sultan Muhammad Al-Fatih mendatangkan ilmuwan, seniman, dan cendekiawan untuk membangun kota sebagai pusat intelektual.

Menurut Stephen Turnbull (2004) dalam *The Ottoman Empire 1326-1699*:

"Transformasi Konstantinopel menjadi Istanbul adalah salah satu momen paling signifikan dalam sejarah dunia, yang membawa Islam ke pusat peradaban dunia." (Turnbull, 2004, hlm. 89).

Penaklukan Konstantinopel oleh Sultan Muhammad Al-Fatih adalah tonggak sejarah yang mengubah arah peradaban dunia. Dengan strategi militer yang canggih, kepemimpinan yang kuat, dan visi besar untuk membangun peradaban Islam yang maju, Muhammad Al-Fatih berhasil

menjadikan Kesultanan Utsmaniyah sebagai kekuatan global yang berpengaruh selama berabad-abad. Keberhasilan ini tidak hanya menunjukkan superioritas militer, tetapi juga kemampuannya dalam membangun kota sebagai pusat ilmu, ekonomi, dan budaya Islam yang baru.

9.3. Kemunduran dan Runtuhnya Kesultanan Utsmaniyah

Kesultanan Utsmaniyah mengalami masa kemunduran yang panjang sebelum akhirnya runtuh pada tahun 1924. Kemunduran ini disebabkan oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan.

9.3.1. Faktor-Faktor Kemunduran

1. Kelemahan Kepemimpinan – Para sultan setelah era kejayaan cenderung lemah dan tidak mampu mengelola pemerintahan dengan efektif.
2. Korupsi dan Kemerossotan Administrasi – Sistem birokrasi yang dulunya kuat menjadi korup dan tidak efisien.
3. Tekanan dari Negara-Negara Eropa – Bangkitnya kekuatan Eropa seperti Inggris, Prancis, dan Rusia yang menekan wilayah Utsmaniyah.
4. Kemunduran Ekonomi – Ketergantungan terhadap pajak pertanian dan kegagalan bersaing dalam revolusi industri.

5. Gerakan Nasionalisme – Bangkitnya gerakan nasionalisme di wilayah-wilayah yang dikuasai Utsmaniyah seperti Mesir, Yunani, dan Balkan.

9.3.2. Akhir Kesultanan Utsmaniyah

Kesultanan Utsmaniyah secara resmi berakhir pada 1924 setelah Mustafa Kemal Atatürk menghapuskan sistem kesultanan dan mendirikan Republik Turki. Ini menandai berakhirnya pemerintahan Islam yang telah bertahan selama lebih dari enam abad dan berpengaruh besar dalam sejarah dunia Islam.

Menurut Bernard Lewis (2002) dalam *The Emergence of Modern Turkey*:

"Runtuhnya Kesultanan Utsmaniyah adalah hasil dari kombinasi faktor internal dan eksternal yang tidak dapat dihindari." (Lewis, 2002, hlm. 265).

1. Dampak Perang Dunia I terhadap Utsmaniyah

Perang Dunia I (1914–1918) adalah salah satu faktor utama yang mempercepat runtuhnya Kesultanan Utsmaniyah. Sebelum perang ini, Kesultanan sudah dalam kondisi melemah akibat kemerosotan ekonomi, gerakan nasionalisme di dalam negeri, serta tekanan dari negara-negara Eropa.

- Aliansi dengan Blok Sentral

Kesultanan Utsmaniyah bergabung dengan Blok Sentral (Jerman dan Austria-Hongaria) dalam Perang Dunia I dengan harapan dapat mempertahankan wilayahnya dari kekuatan Eropa. Namun, aliansi ini justru mempercepat kehancurannya.

- Kekalahan dalam Perang

Utsmaniyah mengalami kekalahan di berbagai front, seperti di Gallipoli, Mesopotamia, dan Palestina, yang semakin melemahkan stabilitasnya.

- Pemberontakan Arab (1916-1918)

Bangkitnya gerakan nasionalisme Arab yang didukung oleh Inggris, seperti yang dipimpin oleh Syarif Hussein dari Makkah, memperburuk keadaan dengan semakin melemahkan kontrol Utsmaniyah atas wilayahnya.

Menurut Eugene Rogan (2015) dalam *The Fall of the Ottomans: The Great War in the Middle East*:

"Perang Dunia I bukan hanya konflik global, tetapi juga momen krusial yang mempercepat kejatuhan Kesultanan Utsmaniyah akibat kombinasi tekanan militer, pemberontakan internal, dan pengkhianatan dari sekutu lokal." (Rogan, 2015, hlm. 289).

2. Perjanjian Sèvres dan Perjanjian Lausanne

Setelah kekalahan dalam Perang Dunia I, Kesultanan Utsmaniyah dipaksa menandatangani Perjanjian Sèvres (1920), yang semakin mempercepat keruntuhannya.

- Perjanjian Sèvres (1920)

Perjanjian ini membagi wilayah Utsmaniyah di antara negara-negara Eropa:

- Prancis mengambil kendali atas Suriah dan Lebanon.

- Inggris menguasai Palestina, Yordania, dan Irak.
- Yunani diberikan wilayah Anatolia Barat, termasuk Izmir.
- Italia mengklaim beberapa wilayah di Anatolia Selatan.

Kesultanan Utsmaniyah menjadi semakin tidak berdaya dengan wilayah yang sangat menyusut.

- Perlawanan Mustafa Kemal Atatürk
Mustafa Kemal Atatürk memimpin gerakan perlawanan terhadap kekuatan asing di Anatolia, yang kemudian memicu Perang Kemerdekaan Turki (1919–1922).
- Perjanjian Lausanne (1923)
Melalui Perjanjian Lausanne, Turki modern diakui sebagai negara yang berdaulat, dan sistem kesultanan dihapuskan pada tahun 1924.

Menurut Andrew Mango (1999) dalam *Atatürk: The Biography of the Founder of Modern Turkey*:

"Lausanne menandai berakhirnya era Utsmaniyah dan awal dari Turki modern, yang sepenuhnya menghapus sistem pemerintahan berbasis kesultanan." (Mango, 1999, hlm. 312).

3. Peran Sultan Abdul Hamid II dan Upayanya dalam Reformasi

Sultan Abdul Hamid II (1876–1909) adalah salah satu pemimpin terakhir yang mencoba menyelamatkan Kesultanan Utsmaniyah melalui berbagai reformasi. Namun, usahanya tidak cukup untuk membendung arus kemunduran.

- Penerapan Sistem Absolutisme

Abdul Hamid II awalnya menerapkan konstitusi pada 1876 tetapi segera mencabutnya dan menjalankan pemerintahan dengan gaya absolutisme.

- Modernisasi Infrastruktur

Ia membangun jalur kereta api Hijaz, yang menghubungkan Madinah dan Damaskus, serta mengembangkan sistem komunikasi seperti telegraf.

- Gerakan Turki Muda

Meskipun melakukan reformasi, Abdul Hamid menghadapi tantangan dari kelompok *Turki Muda*, yang menuntut pembentukan kembali pemerintahan konstitusional.

Menurut Şükrü Hanioglu (2008) dalam *A Brief History of the Late Ottoman Empire*:

"Sultan Abdul Hamid II adalah seorang pemimpin yang mencoba mempertahankan Kesultanan dengan kebijakan absolutisme, tetapi tekanan dari dalam dan luar membuat reformasinya tidak cukup efektif." (Hanioglu, 2008, hlm. 221).

4. Pengaruh Kolonialisme Barat terhadap Utsmaniyah

Bangkitnya kolonialisme Eropa pada abad ke-19 juga turut mempercepat kejatuhan Kesultanan Utsmaniyah.

- Intervensi Ekonomi dan Hutang Kesultanan mengalami ketergantungan ekonomi pada negara-negara Eropa melalui utang luar negeri yang semakin membebani kas negara.
- Invasi Wilayah Utsmaniyah
 - Prancis menguasai Aljazair (1830) dan Tunisia (1881).
 - Inggris merebut Mesir (1882).
 - Italia mencaplok Libya (1911).

Menurut Karen Barkey (2008) dalam *Empire of Difference: The Ottomans in Comparative Perspective*:

"Kolonialisme Eropa menggerogoti Kesultanan Utsmaniyah dari dalam, dengan strategi ekonomi dan politik yang melemahkan kekuatan mereka secara bertahap." (Barkey, 2008, hlm. 295).

5. Gerakan Turki Muda dan Revolusi 1908

Gerakan *Turki Muda* adalah kelompok reformis yang menuntut perubahan dalam sistem pemerintahan Utsmaniyah.

- Revolusi 1908

Kelompok ini berhasil menekan Sultan Abdul Hamid II untuk menghidupkan kembali konstitusi 1876 dan menerapkan sistem parlementer.

- Munculnya Nasionalisme Turki

Gerakan ini juga menumbuhkan identitas nasional Turki yang akhirnya mengarah pada pembentukan Republik Turki.

Menurut Erik Jan Zürcher (2004) dalam *Turkey: A Modern History*:

"Gerakan Turki Muda memainkan peran utama dalam mengakhiri era kesultanan dan membentuk dasar bagi Republik Turki." (Zürcher, 2004, hlm. 198).

Kemunduran dan runtuhnya Kesultanan Utsmaniyah merupakan hasil dari kombinasi berbagai faktor, termasuk kekalahan dalam Perang Dunia I, intervensi negara-negara Eropa, kebangkitan gerakan nasionalisme, serta kegagalan dalam melakukan reformasi yang efektif. Dengan adanya Perjanjian Lausanne pada 1923, Kesultanan secara resmi dihapus, menandai akhir dari salah satu imperium Islam terbesar dalam sejarah.

Kesultanan Utsmaniyah meninggalkan warisan besar dalam sejarah dunia, baik dalam aspek politik, budaya, maupun ilmu pengetahuan. Studi mengenai kejatuhannya memberikan banyak pelajaran berharga tentang bagaimana suatu peradaban dapat bertahan dan runtuh dalam dinamika sejarah global.

9.4. Warisan Kesultanan Utsmaniyah bagi Dunia Islam

Kesultanan Utsmaniyah (1299–1924) bukan hanya salah satu kekaisaran terbesar dalam sejarah Islam, tetapi juga meninggalkan warisan yang mendalam di berbagai bidang, termasuk sistem pemerintahan, hukum Islam, pendidikan, arsitektur, budaya, serta diplomasi Islam di panggung global. Sebagai kekuatan utama dunia Islam selama lebih dari enam abad, pengaruhnya masih terasa hingga saat ini dalam berbagai aspek kehidupan di dunia Islam.

Menurut Halil İnalcık (1994) dalam *The Ottoman Empire: The Classical Age 1300-1600*:

"Kesultanan Utsmaniyah tidak hanya berfungsi sebagai sebuah kerajaan, tetapi juga sebagai pusat peradaban Islam yang memperkuat identitas politik dan keagamaan umat Muslim." (İnalcık, 1994, hlm. 217).

Warisan Kesultanan Utsmaniyah dapat dikategorikan ke dalam beberapa aspek utama berikut ini.

9.4.1. Sistem Pemerintahan dan Administrasi Islam

Kesultanan Utsmaniyah mengembangkan sistem pemerintahan yang menjadi model bagi banyak negara Muslim modern. Struktur administrasi Utsmaniyah yang kompleks dan terorganisir dengan baik membantu mempertahankan kestabilan kekaisaran selama berabad-abad.

- Sistem Militer Janisari

Pasukan elit *Janisari* (Yeniçeri) adalah inovasi Utsmaniyah dalam bidang militer yang memperkenalkan sistem rekrutmen melalui *devshirme*, di mana anak-anak dari wilayah Kristen dididik untuk menjadi tentara atau pejabat administrasi.

- Sentralisasi dan Desentralisasi

- Kesultanan Utsmaniyah menerapkan sistem sentralisasi di ibu kota, sementara gubernur provinsi (*beylerbeyi*) memiliki otonomi lokal untuk mengatur wilayah mereka.
- Struktur ini masih menjadi model bagi banyak negara Muslim modern dalam membangun administrasi pemerintahan.

- Model Negara Islam Multietnis
Kesultanan Utsmaniyah berhasil mengelola keberagaman etnis dan agama dalam satu entitas politik yang stabil, sebuah model yang menjadi inspirasi bagi banyak negara pasca-Utsmaniyah.

Menurut Colin Imber (2002) dalam *The Ottoman Empire, 1300-1650*:

"Sistem administrasi Utsmaniyah adalah pencapaian luar biasa dalam sejarah Islam, yang memungkinkan keberlangsungan pemerintahan selama berabad-abad." (Imber, 2002, hlm. 185).

9.4.2 Peran Kesultanan Utsmaniyah dalam Menjaga Khilafah Islam

Pada tahun 1517, Sultan Selim I menaklukkan Mesir dan mengklaim gelar Khalifah, menjadikan Kesultanan Utsmaniyah sebagai pemimpin nominal dunia Islam.

- Perlindungan terhadap Dua Kota Suci: Makkah dan Madinah
 - Kesultanan Utsmaniyah bertanggung jawab atas keamanan dan pemeliharaan situs suci Islam.
 - Proyek pembangunan infrastruktur seperti jalur kereta api Hijaz memperlancar perjalanan haji.
- Penyebaran dan Perlindungan Hukum Islam (Syariat Islam)
 - *Qanun* (hukum sekuler) dikombinasikan dengan hukum Islam (*Syariat*) untuk menciptakan sistem hukum yang fleksibel namun tetap berakar dalam tradisi Islam.
 - Posisi Sheikh al-Islam diperkenalkan sebagai pemimpin tertinggi dalam bidang keagamaan, yang memberikan fatwa atas kebijakan sultan.

Menurut Karen Barkey (2008) dalam *Empire of Difference: The Ottomans in Comparative Perspective*:

"Kesultanan Utsmaniyah memberikan stabilitas politik dan religius bagi dunia Islam selama berabad-abad, yang

memungkinkan umat Islam berkembang dalam berbagai bidang." (Barkey, 2008, hlm. 302).

9.4.3 Kejayaan Ilmu Pengetahuan, Pendidikan, dan Budaya

Kesultanan Utsmaniyah memainkan peran penting dalam pengembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan di dunia Islam.

- Madrasah dan Universitas Islam
 - Sultan Mehmed II mendirikan Madrasah Sahn-ı Seman di Istanbul, yang menjadi pusat pendidikan Islam dan sains.
 - Utsmaniyah mendukung perkembangan ilmu pengetahuan, termasuk matematika, astronomi, dan kedokteran.
- Ilmuwan dan Cendekiawan Utsmaniyah
 - Taqi al-Din (1526–1585) – Ahli astronomi dan insinyur yang mendirikan observatorium di Istanbul.
 - Evliya Çelebi (1611–1682) – Sejarahwan dan penjelajah yang mencatat berbagai aspek budaya Utsmaniyah dan dunia Islam.
- Seni dan Sastra Islam
 - Kaligrafi Islam berkembang pesat dalam Kesultanan Utsmaniyah, khususnya dalam gaya *Diwani* yang menjadi ciri khas administrasi kerajaan.

- Puisi Utsmaniyah, seperti yang ditulis oleh Fuzuli dan Nedîm, mencerminkan akulturasi antara budaya Persia dan Arab dalam dunia Islam.

Menurut Suraiya Faroqhi (2012) dalam *A Cultural History of the Ottomans*:

"Kesultanan Utsmaniyah bukan hanya kekuatan militer, tetapi juga pusat intelektual dan budaya yang memperkaya warisan Islam." (Faroqhi, 2012, hlm. 219).

9.4.4 Warisan Arsitektur dan Infrastruktur Islam

Kesultanan Utsmaniyah meninggalkan warisan arsitektur Islam yang monumental, banyak di antaranya masih berdiri kokoh hingga saat ini.

- Masjid dan Kompleks Keagamaan
 - Masjid Süleymaniye (dibangun oleh Mimar Sinan) di Istanbul adalah contoh arsitektur Islam klasik yang megah.
 - Masjid Sultan Ahmed (Blue Mosque), yang menjadi ikon Istanbul.
- Jembatan dan Infrastruktur Publik
 - Jaringan jalan dan jembatan yang dibangun pada masa Utsmaniyah masih digunakan di beberapa negara Timur Tengah dan Balkan.

Menurut Gülru Necipoğlu (2005) dalam *The Age of Sinan: Architectural Culture in the Ottoman Empire*:

"Arsitektur Utsmaniyah menggabungkan inovasi Islam dengan pengaruh Byzantium dan Persia, menciptakan warisan yang bertahan hingga zaman modern." (Necipoğlu, 2005, hlm. 312).

9.4.5 Pengaruh Kesultanan Utsmaniyah terhadap Dunia Islam Modern

Warisan Kesultanan Utsmaniyah terus mempengaruhi dunia Islam hingga saat ini.

- Inspirasi bagi Nasionalisme Islam
 - Banyak negara Muslim yang merdeka pada abad ke-20 mengadopsi sistem administrasi Utsmaniyah.
- Revivalisme Islam
 - Gerakan Islam modern seringkali merujuk pada sistem pemerintahan Utsmaniyah sebagai contoh negara Islam yang kuat dan terorganisir.

Menurut Richard Bulliet (2013) dalam *The Case for Islamo-Christian Civilization*:

"Warisan Utsmaniyah tetap hidup dalam banyak aspek dunia Islam, baik dalam sistem politik, hukum Islam, hingga seni dan budaya." (Bulliet, 2013, hlm. 175).

Kesultanan Utsmaniyah meninggalkan warisan yang sangat luas bagi dunia Islam, mulai dari sistem pemerintahan, hukum Islam, pendidikan, seni, hingga

arsitektur. Pengaruhnya tidak hanya terasa dalam sejarah, tetapi juga dalam perkembangan dunia Islam modern. Studi mengenai Utsmaniyah memberikan banyak pelajaran tentang bagaimana sebuah peradaban Islam bisa berkembang dan bertahan selama lebih dari enam abad.

BAB 10

PERADABAN ISLAM DAN TANTANGAN KOLONIALISME BARAT

10.1. Penjajahan Barat atas Dunia Islam dan Dampaknya

Sejak abad ke-16 hingga awal abad ke-20, dunia Islam mengalami gelombang kolonialisme yang dilakukan oleh berbagai kekuatan Eropa, seperti Inggris, Prancis, Belanda, Spanyol, Italia, dan Rusia. Penjajahan ini tidak hanya berdampak pada aspek politik dan ekonomi, tetapi juga merombak sistem sosial, budaya, dan agama di banyak wilayah Muslim.

Walaupun Paulus tidak pernah secara eksplisit membuat fatwa atau ajaran yang membenarkan penjajahan dalam agama Kristen. Namun, ada beberapa ayat dalam Perjanjian Baru yang sering dikutip atau ditafsirkan oleh penguasa kolonial Eropa untuk membenarkan praktik penjajahan dan imperialisme. Salah satu ayat yang sering dikaitkan adalah Roma 13:1-7, yang berbunyi:

"Tiap-tiap orang harus takluk kepada pemerintah yang di atasnya, sebab tidak ada pemerintah yang tidak berasal dari Allah; dan pemerintah-pemerintah yang ada ditetapkan oleh Allah." (Roma 13:1)

Ayat ini sering digunakan oleh penguasa kolonial untuk menekankan bahwa kekuasaan mereka berasal dari Tuhan, sehingga rakyat yang mereka jajah harus tunduk kepada otoritas kolonial. Namun, dalam konteks aslinya, Paulus menulis surat ini kepada jemaat di Roma dengan maksud agar umat Kristen saat itu tidak memberontak terhadap pemerintahan Romawi yang berkuasa.

Selain itu, konsep “Doctrine of Discovery” yang dikembangkan oleh gereja Katolik pada abad ke-15 juga digunakan sebagai dasar legitimasi bagi bangsa Eropa untuk menjajah dunia Islam dan wilayah-wilayah lain. Doktrin ini berasal dari beberapa bulla kepausan, seperti *Dum Diversas* (1452) dan *Inter Caetera* (1493), yang memberikan izin kepada raja-raja Eropa untuk menaklukkan tanah dan mengubah penduduk asli menjadi Kristen.

Jadi, meskipun Paulus sendiri tidak secara langsung membenarkan penjajahan, ajaran-ajarannya tentang kepatuhan kepada pemerintah sering disalahgunakan oleh penguasa kolonial untuk membenarkan ekspansi dan dominasi mereka atas wilayah Muslim dan dunia lainnya.

Menurut Albert Hourani (1991) dalam *A History of the Arab Peoples*:

"Penjajahan Barat bukan sekadar ekspansi militer, tetapi sebuah proyek besar untuk mengubah struktur sosial dan politik dunia Islam sesuai dengan kepentingan Eropa." (Hourani, 1991, hlm. 325).

Penjajahan ini menyebabkan berbagai perubahan yang mendalam dalam peradaban Islam, yang dapat dikategorikan ke dalam beberapa aspek utama.

10.1.1. Motif dan Strategi Penjajahan Barat atas Dunia Islam

Kekuatan Eropa menjajah dunia Islam dengan berbagai alasan, termasuk kepentingan ekonomi, politik, dan ideologi.

- Ekonomi: Eksploitasi Sumber Daya Alam
 - Dunia Islam kaya akan sumber daya seperti rempah-rempah, minyak, kapas, dan emas, yang menjadi incaran negara-negara Eropa.
 - Menurut Eric Hobsbawm (1994) dalam *The Age of Empire*:

"Kolonialisme bukan sekadar ekspansi kekuasaan, tetapi juga eksploitasi ekonomi yang dirancang untuk memperkaya negara penjajah." (Hobsbawm, 1994, hlm. 207).

- Politik: Perebutan Kekuasaan dan Dominasi Geopolitik
 - Kekuasaan Islam yang masih bertahan, seperti Kesultanan Utsmaniyah dan Mughal, dipandang sebagai ancaman oleh negara-negara Eropa.
 - Prancis menginvasi Aljazair (1830) dan Tunisia (1881), Inggris menguasai India (1858) dan Mesir (1882), Belanda mengontrol Nusantara (1800).

- Ideologi: Superioritas Eropa dan Misi Peradaban (Mission Civilisatrice)
 - Kolonialisasi sering diklaim sebagai usaha untuk "memajukan" masyarakat Islam yang dianggap terbelakang oleh Barat.
 - Menurut Edward Said (1978) dalam *Orientalism*:

"Kolonialisme Barat membangun narasi bahwa Islam adalah peradaban yang harus ditundukkan dan diperbaiki sesuai dengan standar Eropa." (Said, 1978, hlm. 134).

10.1.2. Wilayah-Wilayah Islam yang Dijajah dan Proses Kolonisasi

Kolonialisme melanda hampir seluruh dunia Islam, dari Afrika Utara hingga Asia Tenggara.

a. Timur Tengah dan Afrika Utara

- Mesir (1882–1956) – Kolonialisasi Inggris
 - Inggris mengontrol Terusan Suez untuk mengamankan jalur perdagangan ke India.
 - Dampaknya, perekonomian Mesir didominasi oleh perusahaan-perusahaan Eropa.
- Aljazair (1830–1962) – Kolonialisasi Prancis
 - Prancis memaksakan asimilasi budaya dan menindas bahasa Arab serta Islam.
 - Menurut Frantz Fanon (1961) dalam *The Wretched of the Earth*:

"Kolonialisme Prancis di Aljazair tidak hanya mengambil tanah, tetapi juga berusaha menghapus identitas Islam dan Arab." (Fanon, 1961, hlm. 245).

b. Asia Selatan dan Anak Benua India

- India (1858–1947) – Kolonialisasi Inggris
 - Inggris menggulingkan Kesultanan Mughal dan menerapkan kebijakan pemecah-belah antara Muslim dan Hindu.
 - Menurut William Dalrymple (2019) dalam *The Anarchy*:

"Kolonialisme Inggris di India bukan hanya tentang perdagangan, tetapi juga tentang dominasi militer yang brutal dan eksploitasi ekonomi yang sistematis." (Dalrymple, 2019, hlm. 312).

c. Asia Tenggara dan Dunia Melayu

- Indonesia (1800–1945) – Kolonialisasi Belanda
 - VOC dan pemerintah Belanda memonopoli perdagangan rempah-rempah dan menerapkan sistem tanam paksa (*Cultuurstelsel*).
 - Menurut Ricklefs (2008) dalam *A History of Modern Indonesia*:

"Kolonialisme Belanda menghancurkan ekonomi tradisional dan memaksa masyarakat pribumi untuk bekerja demi kepentingan Eropa." (Ricklefs, 2008, hlm. 198).

10.1.3. Dampak Penjajahan terhadap Dunia Islam

a. Kemunduran Politik dan Hilangnya Kedaulatan Islam

- Kekaisaran Utsmaniyah dan Kesultanan Muslim di India serta Asia Tenggara melemah dan akhirnya runtuh.
- Menurut Arnold Toynbee (1948) dalam *A Study of History*:

"Kolonialisme menandai berakhirnya supremasi Islam dalam politik global." (Toynbee, 1948, hlm. 145).

b. Perubahan Sosial dan Budaya

- Sekularisasi diperkenalkan di banyak wilayah Muslim untuk menggantikan hukum Islam.
- Budaya Islam mengalami tekanan oleh budaya Barat melalui sistem pendidikan kolonial.
- Menurut Benedict Anderson (1991) dalam *Imagined Communities*:

"Kolonialisme menciptakan identitas baru yang didasarkan pada nasionalisme sekuler, menggantikan identitas Islam sebagai pusat kesadaran kolektif." (Anderson, 1991, hlm. 178).

c. Dampak Ekonomi dan Eksploitasi Sumber Daya

- Negara-negara Muslim dijadikan pemasok bahan mentah bagi industri Eropa.
- Struktur ekonomi yang bergantung pada kolonialisme menyebabkan kemiskinan dan ketimpangan sosial yang masih terasa hingga kini.

d. Kebangkitan Gerakan Perlawanan Islam

- Perlawanan Islam terhadap kolonialisme mulai berkembang dengan tokoh-tokoh seperti:
 - Omar Mukhtar (Libya) melawan Italia.
 - Imam Shamil (Kaukasus) melawan Rusia.
 - Pangeran Diponegoro (Indonesia) melawan Belanda.

Menurut John Voll (1994) dalam *Islam: Continuity and Change in the Modern World*:

"Kolonialisme melahirkan gelombang baru perlawanan Islam yang menekankan kembali pentingnya jihad dan nasionalisme." (Voll, 1994, hlm. 241).

Penjajahan Barat atas dunia Islam adalah periode panjang eksploitasi yang meninggalkan dampak mendalam terhadap politik, ekonomi, dan sosial masyarakat Muslim. Kolonialisme tidak hanya menekan dunia Islam secara fisik, tetapi juga mencoba mengubah struktur budaya dan pemikiran. Namun, perlawanan yang muncul dari umat Islam membuktikan bahwa kolonialisme tidak dapat sepenuhnya menghapus identitas Islam dari peradaban dunia.

10.2. Gerakan Pembaruan Islam dan Tokoh-tokohnya

Gerakan pembaruan Islam muncul sebagai respons terhadap tantangan kolonialisme, kemunduran peradaban Islam, dan kebutuhan untuk menyesuaikan ajaran Islam

dengan perkembangan zaman. Gerakan ini dipimpin oleh berbagai tokoh dari berbagai belahan dunia Islam, yang masing-masing membawa pendekatan dan ideologi yang berbeda dalam memperjuangkan kebangkitan Islam.

Tokoh-tokoh Gerakan Pembaruan Islam

1. Jamaluddin Al-Afghani (1838-1897) – Pan-Islamisme dan perlawanan terhadap kolonialisme.
2. Muhammad Abduh (1849-1905) – Reformasi pendidikan dan pentingnya *ijtihad*.
3. Rasyid Rida (1865-1935) – Konsep kebangkitan Islam melalui kekhalifahan.
4. Hasan Al-Banna (1906-1949) – Islam sebagai solusi sosial-politik melalui Ikhwanul Muslimin.
5. Muhammad Iqbal (1877-1938) – Gagasan negara Islam dan inspirasi bagi Pakistan.
6. Sayyid Qutb (1906-1966) – Teori negara Islam dan perlawanan terhadap sekularisme.
7. Muhammad Nasiruddin Al-Albani (1914-1999) – Reformasi dalam pemurnian hadis.
8. Abul A'la Maududi (1903-1979) – Konsep Islam sebagai ideologi politik.
9. Fazlur Rahman – Modernisasi Islam dan reinterpretasi Al-Qur'an.
10. Ali Shariati – Islam sebagai alat revolusi sosial dan keadilan.

Gerakan pembaruan Islam berperan penting dalam membangkitkan kesadaran umat Islam akan pentingnya persatuan, pendidikan, dan reformasi dalam berbagai aspek kehidupan.

10.3. Respon Umat Islam terhadap Imperialisme Barat

Imperialisme Barat telah membawa dampak besar bagi dunia Islam, termasuk eksploitasi ekonomi, dominasi politik, dan tekanan budaya. Namun, umat Islam tidak tinggal diam dan melakukan berbagai bentuk penentangan terhadap penjajahan tersebut. Respon umat Islam terhadap penjajahan ini sangat beragam, mulai dari perlawanan bersenjata hingga gerakan intelektual dan reformasi sosial, hingga diplomasi dan pendidikan. Beberapa tokoh utama dalam perlawanan terhadap imperialisme Barat adalah:

1. Omar Mukhtar (Libya) – Memimpin perlawanan bersenjata melawan kolonialisme Italia.
2. Diponegoro (Indonesia) – Menggalang Perang Jawa (1825-1830) melawan Belanda.
3. Muhammad Ahmad (Sudan) – Memimpin gerakan Mahdi dalam melawan Inggris.
4. Abdelkader al-Jazairi (Aljazair) – Berjuang melawan Prancis dalam mempertahankan kemerdekaan Aljazair.
5. Jamaluddin Al-Afghani – Mendorong kesadaran politik umat Islam dalam menghadapi dominasi Barat.

6. Muhammad Abduh – Mengembangkan reformasi pendidikan sebagai cara melawan ketertinggalan umat Islam akibat kolonialisme.
7. Muhammad Iqbal – Mempromosikan kebangkitan Islam melalui kesadaran identitas Muslim di India.
8. Hasan Al-Banna – Mendirikan Ikhwanul Muslimin sebagai bentuk respons terhadap kolonialisme dan sekularisme Barat.

Respon-respon ini tidak hanya bersifat militer, tetapi juga intelektual dan sosial, yang bertujuan untuk membangkitkan kembali kejayaan Islam di tengah tekanan kolonialisme Barat.

BAB 11

PERADABAN ISLAM DI ERA MODERN: KEBANGKITAN DAN TANTANGAN

11.1. Peran Organisasi Islam dalam Kebangkitan Umat Islam

Di era modern, umat Islam menghadapi berbagai tantangan, mulai dari pengaruh kolonialisme hingga globalisasi yang membawa perubahan sosial, ekonomi, dan politik. Dalam merespons kondisi ini, berbagai organisasi Islam muncul dengan tujuan membangkitkan kembali kejayaan Islam, meningkatkan kesejahteraan umat, serta menghadapi tantangan modernisasi. Organisasi-organisasi ini berperan dalam pendidikan, sosial, politik, ekonomi, dan keagamaan, yang semuanya berkontribusi pada kebangkitan umat Islam di berbagai belahan dunia.

11.1.1 Organisasi Islam dan Peranannya dalam Kebangkitan Umat

1. Ikhwanul Muslimin (Mesir)

Didirikan oleh Hasan Al-Banna pada tahun 1928, Ikhwanul Muslimin bertujuan menghidupkan kembali Islam sebagai sistem kehidupan yang menyeluruh (*syumuliyatul Islam*). Organisasi ini berperan dalam pendidikan, dakwah, sosial, serta politik. Tokoh-tokoh seperti Sayyid Qutb

menekankan pentingnya penerapan syariat Islam dalam kehidupan bernegara.

Kontribusi:

- Mendirikan sekolah dan pusat pendidikan Islam.
- Mengembangkan konsep negara Islam modern.
- Melawan imperialisme dan sekularisasi di dunia Islam.

2. Jamaat-e-Islami (Pakistan dan India)

Organisasi ini didirikan oleh Abul A'la Maududi pada tahun 1941 di India. Jamaat-e-Islami mengusung gagasan Islam sebagai ideologi politik yang harus diterapkan dalam kehidupan bernegara.

Kontribusi:

- Mengembangkan pemikiran politik Islam modern.
- Mendorong penerapan syariat Islam dalam hukum negara.
- Menjadi salah satu kekuatan intelektual dalam kebangkitan Islam di Asia Selatan.

3. Muhammadiyah (Indonesia)

Didirikan oleh KH Ahmad Dahlan pada tahun 1912, Muhammadiyah adalah organisasi Islam yang menekankan pentingnya pemurnian ajaran Islam dari praktik-praktik yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis.

Kontribusi:

- Mendirikan ribuan sekolah, universitas, dan rumah sakit.
- Menyebarkan dakwah Islam berbasis ilmu pengetahuan dan modernitas.
- Memperkuat gerakan filantropi Islam melalui Lazismu dan lembaga sosial lainnya.

4. Nahdlatul Ulama (Indonesia)

Didirikan pada tahun 1926 oleh KH Hasyim Asy'ari, Nahdlatul Ulama (NU) memiliki peran penting dalam pendidikan Islam, dakwah moderat, dan kesejahteraan sosial umat Islam.

Kontribusi:

- Mengembangkan pesantren dan pendidikan berbasis Islam tradisional.
 - Menyebarkan Islam moderat dan toleran.
 - Berperan aktif dalam politik dan kebijakan publik melalui berbagai lembaga.
5. Rabithah Alam Islami (Liga Dunia Islam - Arab Saudi)

Dibentuk pada tahun 1962, organisasi ini bertujuan menyebarkan ajaran Islam secara global dan memperkuat solidaritas umat Islam internasional.

Kontribusi:

- Memberikan bantuan kemanusiaan bagi umat Islam di berbagai negara.
- Menyebarkan dakwah Islam ke berbagai belahan dunia.

- Menjadi mediator dalam konflik antarnegara Islam.

6. Hizb ut-Tahrir (Timur Tengah dan Global)

Hizb ut-Tahrir adalah organisasi Islam politik yang didirikan pada tahun 1953 oleh Taqiuddin al-Nabhani di Palestina. Organisasi ini menekankan pentingnya pembentukan kembali khilafah Islam untuk menyatukan umat Islam secara global.

Kontribusi:

- Mengadvokasi sistem pemerintahan Islam berbasis khilafah.
- Menyebarkan dakwah politik Islam di berbagai negara.
- Mengkritisi sistem demokrasi dan kapitalisme sebagai sistem yang bertentangan dengan Islam.

7. Al-Azhar (Mesir)

Sebagai salah satu lembaga Islam tertua, Al-Azhar berperan besar dalam menyebarkan pemikiran Islam moderat dan menjadi pusat pendidikan Islam dunia.

Kontribusi:

- Menyediakan pendidikan Islam bagi ribuan mahasiswa dari seluruh dunia.
- Mengembangkan fatwa-fatwa yang moderat dan relevan dengan isu kontemporer.
- Berperan dalam dialog antaragama dan perdamaian dunia.

8. Islamic Movement of Nigeria (Nigeria)

Didirikan oleh Sheikh Ibrahim Zakzaky, organisasi ini bertujuan menegakkan Islam di Nigeria dengan pendekatan sosial dan politik.

Kontribusi:

- Meningkatkan kesadaran Islam di kalangan masyarakat Nigeria.
- Menuntut implementasi syariat Islam dalam kebijakan nasional.
- Membangun sekolah dan pusat kesehatan bagi komunitas Muslim.

9. Majelis Ulama Islam Afrika (Afrika Barat)

Organisasi ini bertujuan memperkuat Islam di Afrika Barat melalui pendidikan dan pemberdayaan ekonomi umat Islam.

Kontribusi:

- Memberikan pendidikan Islam bagi masyarakat Afrika.
- Membangun jaringan ekonomi Islam untuk membantu kesejahteraan umat.
- Menjadi wadah konsultasi ulama dalam kebijakan keislaman.

10. Nahdatul Wathan (Yaman)

Organisasi Islam di Yaman yang berfokus pada pendidikan dan dakwah Islam dengan pendekatan tradisional dan modern.

Kontribusi:

- Mendirikan sekolah dan madrasah Islam.
- Mempertahankan warisan keislaman Yaman di tengah modernisasi.
- Berperan dalam rekonsiliasi konflik antar kelompok Muslim di Yaman.

11.1.2. Tantangan yang Dihadapi Organisasi Islam

Meskipun organisasi Islam telah berperan besar dalam kebangkitan umat, mereka menghadapi berbagai tantangan, antara lain:

- Islamofobia dan Stigmatisasi – Beberapa organisasi Islam dicap sebagai radikal atau ekstremis.
- Modernisasi dan Globalisasi – Tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai Islam di tengah arus modernisasi.
- Perpecahan Internal – Perbedaan pandangan dalam organisasi dapat menyebabkan konflik internal.
- Pengaruh Politik Global – Banyak organisasi Islam harus berhadapan dengan tekanan dari pemerintah atau kekuatan global yang tidak mendukung kebangkitan Islam.

Peran organisasi Islam dalam kebangkitan umat sangat signifikan. Mereka tidak hanya bergerak dalam ranah keagamaan, tetapi juga dalam pendidikan, politik, ekonomi, dan sosial. Tantangan yang ada harus dihadapi dengan strategi yang matang dan persatuan umat agar kebangkitan

Islam di era modern dapat terus berkembang dan membawa manfaat bagi dunia Islam dan peradaban global.

11.2 Peradaban Islam di Tengah Globalisasi dan Teknologi

Di era globalisasi, dunia mengalami perubahan besar dalam bidang teknologi, komunikasi, dan ekonomi yang berdampak pada peradaban Islam. Perkembangan ini menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi umat Islam dalam mempertahankan identitas dan nilai-nilai Islam di tengah arus modernisasi.

11.2.1 Globalisasi dan Identitas Islam

Globalisasi membawa banyak pengaruh terhadap peradaban Islam, baik dalam aspek budaya, politik, maupun ekonomi. Islam harus beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi ajarannya.

Dampak globalisasi terhadap Islam:

- Penyebaran nilai-nilai Barat: Globalisasi menyebabkan penyebaran nilai-nilai sekuler dan liberalisme yang terkadang bertentangan dengan ajaran Islam.
- Perubahan sosial: Gaya hidup masyarakat Muslim mulai berubah akibat pengaruh media dan teknologi.
- Meningkatnya kesadaran Islam global: Teknologi digital membantu penyebaran dakwah dan pendidikan Islam secara luas.

11.2.2 Teknologi Digital dan Pendidikan Islam

Kemajuan teknologi telah memungkinkan umat Islam untuk mengakses informasi dan ilmu pengetahuan dengan lebih mudah. Beberapa inovasi dalam dunia Islam meliputi:

- E-learning dan kursus online: Banyak institusi Islam menawarkan pendidikan berbasis online, seperti Universitas Al-Azhar yang memiliki platform digital.
- Aplikasi Islami: Berbagai aplikasi seperti Quran digital, jadwal salat, dan fatwa online membantu umat Islam dalam menjalankan ibadah.
- Media sosial sebagai alat dakwah: Ulama dan cendekiawan Muslim menggunakan platform seperti YouTube dan Instagram untuk menyebarkan ajaran Islam.

11.2.3 Tantangan dan Peluang Islam di Era Digital

- Tantangan: Penyebaran Islamofobia, hoaks, dan konten negatif tentang Islam di internet.
- Peluang: Pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan literasi Islam dan memperkuat ukhuwah Islamiyah di seluruh dunia.

Peradaban Islam di era globalisasi dan teknologi menghadapi tantangan besar, tetapi juga memiliki banyak peluang untuk berkembang. Dengan pemanfaatan teknologi yang tepat, umat Islam dapat mempertahankan identitasnya dan berkontribusi dalam membangun peradaban dunia yang lebih maju dan harmonis.

Di era globalisasi, dunia Islam menghadapi berbagai tantangan dan peluang yang dihadirkan oleh perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi. Digitalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan, ekonomi, politik, dan budaya umat Islam.

1. Pengaruh Globalisasi terhadap Peradaban Islam

- Transformasi Pendidikan Islam: Lahirnya platform pembelajaran daring dan digitalisasi kitab-kitab klasik telah membuka akses luas bagi umat Islam untuk belajar agama dan ilmu pengetahuan.
- Ekonomi Islam di Era Digital: Berkembangnya perbankan syariah, fintech Islam, dan perdagangan halal secara global.
- Perubahan Sosial dan Budaya: Meningkatnya interaksi antarumat Islam di berbagai belahan dunia melalui media sosial dan jaringan digital.
- Tantangan Ideologis: Globalisasi juga membawa pengaruh negatif, seperti sekularisasi, liberalisasi pemikiran, dan tantangan terhadap identitas Islam.

2. Peran Teknologi dalam Kebangkitan Peradaban Islam

- Penyebaran Ilmu Pengetahuan Islam: Akses yang lebih luas terhadap kajian Islam melalui internet dan media sosial.
- Penguatan Ekonomi Islam: Perkembangan e-commerce halal dan investasi berbasis syariah.

- Gerakan Dakwah Digital: Munculnya ulama dan pendakwah yang aktif menyebarkan ajaran Islam melalui platform digital seperti YouTube, Instagram, dan podcast.
- Revitalisasi Identitas Islam: Penggunaan teknologi dalam melestarikan seni, budaya, dan sejarah Islam.

Peradaban Islam di era globalisasi dan teknologi memiliki tantangan dan peluang yang harus dikelola dengan bijaksana. Dengan memanfaatkan perkembangan teknologi secara positif, umat Islam dapat terus berkembang dan mempertahankan identitas mereka di tengah arus globalisasi. Organisasi Islam, akademisi, dan masyarakat harus bekerja sama dalam menghadapi tantangan modern demi kebangkitan kembali peradaban Islam yang maju dan berdaya saing.

11.3 Konflik dan Perjuangan Islam dalam Dunia Modern

Di tengah arus globalisasi dan sekularisasi, umat Islam menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan identitas keislaman mereka. Berbagai gerakan Islam muncul untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islam tetap hidup dalam kehidupan pribadi, sosial, dan politik.

1. Gerakan Pemurnian Islam

- Salafi Wahhabi (Arab Saudi): Fokus pada kembali kepada ajaran Islam yang murni berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis.

- Dakwah Tabligh (India, Pakistan, Global): Menekankan pada penyebaran Islam secara damai dan kembali ke praktik Islam yang sederhana.

2. Gerakan Sosial dan Pendidikan

- Gülen Movement (Turki): Berfokus pada pendidikan Islam modern dan dialog antaragama.
- Sarikat Islam (Indonesia): Memadukan perjuangan ekonomi dan Islam.

3. Gerakan Politik Islam

- Partai Keadilan dan Pembangunan (AKP, Turki): Mempromosikan Islam sebagai bagian dari sistem pemerintahan demokratis.
- Partai Islam Se-Malaysia (PAS): Berusaha menerapkan hukum Islam dalam sistem hukum nasional.

4. Gerakan Perlawanan terhadap Sekularisasi

- Front Pembela Islam (FPI, Indonesia): Fokus pada penegakan hukum Islam di masyarakat.
- Partai Islam Bangladesh (Jamaat-e-Islami): Berusaha menjadikan Islam sebagai dasar hukum negara.

Gerakan Islam dalam mempertahankan identitas sangat beragam, mulai dari yang bersifat dakwah, sosial, hingga politik. Meskipun menghadapi tantangan dari globalisasi dan sekularisasi, gerakan-gerakan ini tetap memainkan peran penting dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai Islam dalam kehidupan modern.

Di era modern, umat Islam menghadapi berbagai bentuk konflik, baik internal maupun eksternal. Perjuangan untuk mempertahankan nilai-nilai Islam di tengah tekanan globalisasi, sekularisasi, dan intervensi politik menjadi tantangan besar. Perjuangan ini melibatkan berbagai aspek, mulai dari militer, diplomasi, hingga gerakan intelektual.

1. Konflik Geopolitik Dunia Islam

- Palestina-Israel: Konflik yang berlangsung sejak berdirinya negara Israel pada 1948. Umat Islam, terutama di Palestina, berjuang mempertahankan hak mereka atas tanah air mereka.
- Invasi Irak (2003): Amerika Serikat dan sekutunya menginvasi Irak, mengakibatkan ketidakstabilan di dunia Islam.
- Perang Suriah: Perang saudara yang melibatkan banyak kekuatan global dan kelompok Islam dengan agenda berbeda.
- Krisis Rohingya: Muslim Rohingya di Myanmar menghadapi genosida dan pembersihan etnis.

2. Perjuangan Islam dalam Menegakkan Keadilan Sosial

- Gerakan HAM Muslim: Organisasi seperti Amnesty International dan Human Rights Watch memperjuangkan hak-hak umat Islam yang tertindas.
- Ekonomi Islam: Munculnya sistem perbankan syariah sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem kapitalisme global.

- Gerakan Hijrah: Tren hijrah di kalangan generasi muda Muslim sebagai bentuk perjuangan spiritual dan sosial.

3. Tokoh-Tokoh Pejuang Islam di Era Modern

- Ali Shariati (Iran): Pemikir Islam revolusioner yang menginspirasi Revolusi Islam Iran.
- Hasan Al-Turabi (Sudan): Memimpin gerakan Islam politik di Sudan.
- Recep Tayyip Erdoğan (Turki): Pemimpin yang mengusung Islam dalam demokrasi modern.
- Mahathir Mohamad (Malaysia): Menggabungkan Islam dan modernisasi dalam kebijakan negara.
- Mohammed Morsi (Mesir): Presiden Mesir pertama yang dipilih secara demokratis dari kalangan Ikhwanul Muslimin.

Konflik dan perjuangan Islam dalam dunia modern sangat kompleks, melibatkan banyak aspek, mulai dari geopolitik, ekonomi, hingga sosial budaya. Umat Islam terus berusaha menyeimbangkan antara nilai-nilai Islam dan tantangan dunia modern, dengan berbagai strategi dan pendekatan yang beragam.

BAB 12

ISU-ISU KONTEMPORER DALAM PERADABAN ISLAM

12.1. Radikalisme dan Terorisme dalam Perspektif Islam

Radikalisme dan terorisme sering dikaitkan dengan Islam, meskipun ajaran Islam sendiri menolak segala bentuk kekerasan dan tindakan ekstrem. Konsep jihad yang sering disalahartikan sebagai perang suci, dalam Islam sejatinya memiliki makna lebih luas, yakni perjuangan dalam kebaikan.

Menurut Karen Armstrong dalam *Islam: A Short History*, "Islam pada dasarnya adalah agama damai, dan penyalahgunaan konsep jihad oleh kelompok-kelompok radikal adalah bentuk distorsi ajaran Islam."

Faktor Penyebab Radikalisme dalam Islam

1. Kesalahan Interpretasi Ajaran Islam

- Kelompok ekstremis sering menggunakan tafsir literal terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tanpa memahami konteks sejarahnya.
- Ayat-ayat tentang perang dalam Al-Qur'an lebih banyak terkait dengan kondisi pertahanan umat Islam di masa awal.

2. Ketidakadilan Sosial dan Politik

- Konflik dan penindasan di berbagai belahan dunia Islam sering menjadi alasan radikalisasi.
- Ketidakadilan ekonomi, kemiskinan, dan pengangguran dapat meningkatkan kerentanan terhadap ideologi ekstrem.

3. Pengaruh Politik Global

- Invasi dan intervensi Barat di negara-negara Islam memperkuat sentimen anti-Barat yang dieksploitasi oleh kelompok radikal.
- Perang di Timur Tengah, seperti di Irak dan Afghanistan, menjadi faktor utama munculnya kelompok teroris seperti Al-Qaeda dan ISIS.

4. Peran Media dalam Mempengaruhi Opini Publik

- Propaganda yang menyudutkan Islam di media Barat sering kali memperburuk stereotip terhadap umat Islam.
- Radikalisasi digital melalui media sosial mempercepat penyebaran ideologi ekstrem.

Pandangan Islam tentang Terorisme

Islam secara tegas melarang tindakan terorisme dan segala bentuk kekerasan terhadap orang yang tidak bersalah.

- Al-Qur'an menegaskan larangan membunuh tanpa alasan yang benar: *"Barang siapa membunuh seseorang tanpa alasan yang benar, maka seakan-*

akan dia telah membunuh seluruh manusia" (QS. Al-Maidah: 32).

- Hadis Nabi Muhammad SAW: *"Seorang Muslim adalah yang tidak menyakiti Muslim lainnya dengan tangan dan lisannya"* (HR. Bukhari).

Upaya Mencegah Radikalisme dalam Islam

1. Pendidikan Islam yang Moderat

- Menekankan pemahaman Islam yang rahmatan lil alamin.
- Mempromosikan tafsir Islam yang kontekstual dan toleran.

2. Peran Ulama dan Akademisi

- Fatwa-fatwa ulama berpengaruh dalam membendung ideologi ekstrem.
- Kajian akademis untuk melawan propaganda radikal.

3. Kerjasama Internasional

- Program deradikalisasi dan rehabilitasi bagi mantan ekstremis.
- Penguatan hukum terhadap organisasi teroris.

Dengan memahami penyebab dan solusi radikalisme, Islam tetap dapat mempertahankan citranya sebagai agama yang damai dan menolak segala bentuk terorisme.

12.2. Islamofobia dan Tantangan Muslim di Dunia Barat

Islamofobia merupakan bentuk diskriminasi dan prasangka negatif terhadap Islam dan umat Muslim, terutama di dunia Barat. Fenomena ini semakin meningkat setelah peristiwa 9/11 di Amerika Serikat, yang menyebabkan meningkatnya stereotip negatif terhadap Islam sebagai agama yang mendukung kekerasan.

Menurut Edward Said dalam *Covering Islam*, "Media Barat sering kali menggambarkan Islam dalam bingkai negatif, menjadikannya sebagai ancaman bagi peradaban Barat."

Latar Belakang Munculnya Islamofobia

Islamofobia tidak muncul dalam ruang hampa, tetapi memiliki akar sejarah yang panjang. Sejarawan Richard Bulliet dalam *The Case for Islamo-Christian Civilization* mengungkapkan bahwa ketegangan antara dunia Islam dan Barat telah ada sejak Perang Salib. Namun, dalam era modern, Islamofobia semakin meningkat karena beberapa faktor utama:

- Kolonialisme Barat: Sejak abad ke-19, banyak negara Muslim berada di bawah penjajahan Barat, yang menanamkan persepsi bahwa Islam adalah penghambat modernisasi.
- Perang Dingin dan Konflik Timur Tengah: Islam sering dipolitisasi sebagai ideologi yang berlawanan

dengan nilai-nilai Barat, terutama setelah Revolusi Iran 1979.

- Serangan 9/11 dan Terorisme Global: Peristiwa ini menjadi titik balik dalam meningkatnya Islamofobia, di mana Islam dikaitkan dengan kekerasan dan ekstremisme.
- Media Massa dan Pop Culture: Hollywood dan media Barat sering menggambarkan Muslim dalam citra negatif, seperti teroris atau penindas perempuan.

Faktor Penyebab Islamofobia

1. Stereotip Media

- Media Barat sering menggambarkan Muslim sebagai teroris atau ekstremis.
- Pemberitaan yang bias memperkuat citra negatif Islam di mata dunia.

2. Kebijakan Pemerintah Barat

- Beberapa negara Barat menerapkan kebijakan diskriminatif terhadap Muslim, seperti larangan hijab di Prancis.
- Peningkatan kebijakan keamanan yang menargetkan komunitas Muslim.

3. Kurangnya Pemahaman tentang Islam

- Minimnya literasi masyarakat Barat tentang ajaran Islam yang damai.

- Tidak adanya dialog antaragama yang memadai.

4. Pengaruh Kelompok Radikal

- Tindakan terorisme yang dilakukan oleh kelompok ekstremis memperburuk citra Islam.
- Islam sering kali dikaitkan dengan kekerasan akibat propaganda kelompok radikal.

Dampak Islamofobia terhadap Muslim di Barat

1. Diskriminasi Sosial dan Ekonomi

- Sulitnya Muslim mendapatkan pekerjaan karena prasangka negatif.
- Muslim sering menjadi korban kejahatan kebencian (hate crime).

2. Pembatasan Kebebasan Beragama

- Larangan pembangunan masjid di beberapa negara Eropa.
- Pelarangan simbol keagamaan seperti hijab dan niqab di tempat umum.

3. Peningkatan Sentimen Anti-Muslim

- Meningkatnya kasus kekerasan terhadap Muslim.
- Ketakutan dan ketidakpercayaan terhadap komunitas Muslim.

Dengan memahami akar penyebab dan dampaknya, langkah-langkah untuk mengatasi Islamofobia dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan strategis:

1. Pendidikan dan Literasi Islam

- Meningkatkan pendidikan tentang Islam di sekolah-sekolah dan universitas, baik di dunia Islam maupun Barat.
- Mempromosikan kajian akademik yang objektif dan berbasis penelitian tentang Islam.

2. Media dan Representasi Positif

- Mendorong representasi Muslim yang lebih positif di media mainstream.
- Mengembangkan media alternatif yang memberikan perspektif seimbang tentang Islam.

3. Dialog Antaragama dan Budaya

- Meningkatkan kerja sama antarumat beragama melalui forum dialog dan pertemuan lintas budaya.
- Membangun jejaring sosial yang memperkuat toleransi dan pemahaman bersama.

4. Kebijakan Publik yang Inklusif

- Mendorong kebijakan pemerintah yang melindungi hak-hak minoritas Muslim.

- Menentang undang-undang yang diskriminatif terhadap Muslim di negara-negara Barat.

5. Pemberdayaan Komunitas Muslim

- Memperkuat peran organisasi Muslim dalam membela hak-hak mereka secara legal dan sosial.
- Meningkatkan partisipasi Muslim dalam politik dan masyarakat sipil untuk memperjuangkan hak-hak mereka.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, Islamofobia dapat dikurangi, dan hubungan antara komunitas Muslim dan masyarakat global dapat diperbaiki. langkah-langkah lebih efektif dapat diambil untuk mengatasi Islamofobia dan membangun hubungan yang lebih harmonis antara dunia Islam dan Barat.

12.3. Peran Islam dalam Isu Lingkungan dan Perdamaian Dunia

Perubahan lingkungan dan krisis ekologi telah menjadi isu global yang mendesak. Dalam Islam, menjaga keseimbangan alam dan menjaga lingkungan adalah bagian dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Al-Qur'an secara eksplisit menyebutkan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem, sebagaimana dalam QS. Al-A'raf (7:31), "...dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih."

Menurut Seyyed Hossein Nasr dalam *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*, "Islam memiliki konsep yang mendalam tentang ekologi, di mana manusia harus menjaga harmoni antara dirinya dan alam sebagai amanah dari Tuhan."

Peran Islam dalam Menjaga Lingkungan

1. Konsep Khalifah dalam Islam

- Manusia sebagai penjaga lingkungan yang bertanggung jawab atas kelestarian alam.
- Prinsip keberlanjutan dalam penggunaan sumber daya alam.

2. Prinsip Kesederhanaan dan Anti-Pemborosan

- Islam mengajarkan untuk tidak berlebihan dalam penggunaan sumber daya.
- Konsep *israf* (pemborosan) dilarang dalam Islam.

3. Praktik Ramah Lingkungan dalam Islam

- Larangan pencemaran lingkungan dalam fiqh Islam.
- Pentingnya pelestarian air dan tanah dalam Islam.

Islam dan Perdamaian Dunia

Islam adalah agama yang mengajarkan kedamaian (*salam*). Dalam sejarah, Islam telah memainkan peran penting dalam menciptakan harmoni dan menyelesaikan konflik dengan prinsip keadilan.

Menurut Karen Armstrong dalam *Muhammad: A Prophet for Our Time*, "Nabi Muhammad bukan hanya seorang pemimpin agama, tetapi juga seorang diplomat yang berhasil menyelesaikan konflik secara damai, sebagaimana dalam Perjanjian Hudaibiyah."

Strategi Islam dalam Mewujudkan Perdamaian Dunia

1. Prinsip Keadilan dalam Hukum Islam

- Islam menekankan keadilan sosial dalam penyelesaian konflik.
- Hukum Islam menegaskan larangan terhadap penindasan dan kezaliman.

2. Dialog Antaragama dan Diplomasi

- Pentingnya dialog dalam membangun toleransi dan saling pengertian.
- Peran organisasi Islam dalam menyelesaikan konflik internasional.

3. Peran Organisasi Islam dalam Perdamaian Global

- Organisasi seperti OKI (Organisasi Kerjasama Islam) aktif dalam diplomasi global.

- Fatwa ulama sebagai panduan dalam menyelesaikan konflik secara damai.

Islam mengajarkan keseimbangan antara pembangunan peradaban dan pelestarian lingkungan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam perlindungan lingkungan dan perdamaian dunia, umat Islam dapat berperan aktif dalam menjaga bumi dan menciptakan dunia yang lebih harmonis.

BAB 13

KONTRIBUSI ISLAM TERHADAP SAINS, TEKNOLOGI, DAN PERADABAN DUNIA

13.1. Ilmuwan Muslim dan Kontribusinya dalam Sains dan Teknologi

Peradaban Islam mengalami puncak kejayaan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama pada era Dinasti Abbasiyah. Banyak ilmuwan Muslim yang berkontribusi besar dalam berbagai disiplin ilmu seperti kedokteran, matematika, astronomi, kimia, dan filsafat. Kejayaan ini tidak terlepas dari peran lembaga seperti *Baitul Hikmah* di Baghdad, yang menjadi pusat penerjemahan dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Sejarawan George Sarton dalam *Introduction to the History of Science* menyatakan bahwa “abad ke-8 hingga ke-12 adalah era keemasan bagi ilmuwan Muslim, di mana mereka menjadi pemimpin dalam hampir semua cabang ilmu pengetahuan.”

Ilmuwan Muslim dan Kontribusinya dalam Berbagai Disiplin Ilmu

1. Kedokteran: Ibnu Sina (980–1037 M)

Ibnu Sina atau Avicenna dikenal sebagai "Bapak Kedokteran Modern" berkat karyanya *Al-Qanun fi al-Tibb* (*The Canon of Medicine*). Buku ini menjadi referensi utama dalam pengajaran kedokteran di Eropa selama berabad-abad.

Kontribusi:

- Menyusun ensiklopedia kedokteran yang sistematis.
- Mengembangkan konsep diagnosa penyakit, farmakologi, dan bedah.
- Memperkenalkan metode eksperimental dalam penelitian medis.

2. Matematika: Al-Khwarizmi (780–850 M)

Muhammad bin Musa Al-Khwarizmi adalah ilmuwan yang dikenal sebagai pelopor aljabar dan algoritma. Bukunya *Al-Kitab al-Mukhtasar fi Hisab al-Jabr wal-Muqabala* menjadi dasar perkembangan aljabar modern.

Kontribusi:

- Mengembangkan konsep aljabar.
- Menyusun tabel trigonometri dan sistem angka desimal.
- Memperkenalkan sistem bilangan Hindu-Arab yang digunakan saat ini.

3. Astronomi: Al-Battani (858–929 M)

Al-Battani, atau dikenal sebagai Albategnius di Barat, berkontribusi dalam peningkatan akurasi pengukuran astronomi dan perhitungan orbit planet.

Kontribusi:

- Menentukan panjang tahun matahari lebih akurat dari sebelumnya.
- Menyusun tabel sinus dan tangen untuk trigonometri.

- Mengkoreksi perhitungan astronomi Ptolemy.
4. Kimia: Jabir bin Hayyan (721–815 M)
Jabir bin Hayyan, dikenal sebagai Geber di dunia Barat, adalah perintis ilmu kimia eksperimental.

Kontribusi:

- Mengembangkan teknik distilasi, sublimasi, dan kristalisasi.
 - Menemukan asam sulfat, nitrat, dan klorida.
 - Menerapkan metode ilmiah dalam eksperimen kimia.
5. Filsafat dan Sains: Al-Farabi (872–950 M)
Al-Farabi adalah seorang filsuf Muslim yang mengembangkan teori hubungan antara agama dan filsafat.

Kontribusi:

- Mengembangkan teori logika dan metafisika.
 - Menulis karya penting *Al-Madina al-Fadila* tentang konsep negara ideal.
 - Memengaruhi pemikiran filsafat Barat, termasuk Thomas Aquinas.
6. Optik dan Fisika: Ibnu Al-Haytham (965–1040 M)
Ibnu Al-Haytham, atau dikenal sebagai Alhazen di dunia Barat, adalah ilmuwan yang meletakkan dasar ilmu optik modern.

Kontribusi:

- Menulis *Kitab Al-Manazir (Book of Optics)* yang membahas teori cahaya dan penglihatan.

- Mengembangkan metode ilmiah dalam eksperimen optik.
- Membuktikan bahwa cahaya merambat dalam garis lurus dan menjelaskan fenomena pembiasan cahaya.

Al-Idrisi adalah seorang ahli geografi Muslim yang membuat peta dunia terperinci untuk Raja Roger II dari Sisilia.

Kontribusi:

- Menulis *Nuzhat al-Mushtaq fi Ikhtiraq al-Afaq* yang berisi peta dunia yang sangat akurat pada masanya.
- Mengembangkan teknik kartografi yang digunakan dalam navigasi.
- Memberikan deskripsi rinci tentang berbagai wilayah di dunia.

Ilmuwan Muslim memainkan peran penting dalam perkembangan sains dan teknologi dunia. Kontribusi mereka tidak hanya menjadi dasar bagi ilmu pengetahuan modern, tetapi juga menunjukkan bagaimana Islam mendorong pengembangan ilmu dan teknologi. Dengan memahami sejarah ini, umat Islam dapat mengambil inspirasi untuk kembali mengembangkan ilmu pengetahuan demi kemajuan peradaban Islam di era modern.

13.2. Islam dan Revolusi Industri 4.0

Revolusi Industri 4.0 merupakan era transformasi digital yang ditandai dengan perkembangan teknologi seperti kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), Internet of Things (IoT), *Big Data*, dan teknologi berbasis *blockchain*. Perkembangan ini membawa tantangan sekaligus peluang bagi umat Islam dalam mempertahankan identitas, ekonomi, pendidikan, dan budaya mereka.

Menurut Klaus Schwab dalam *The Fourth Industrial Revolution* (2016), Revolusi Industri 4.0 mengubah cara manusia hidup, bekerja, dan berinteraksi dengan dunia, termasuk dalam aspek spiritual dan budaya.

13.2.1. Dampak Revolusi Industri 4.0 terhadap Peradaban Islam

1. Pendidikan Islam dan Digitalisasi

Digitalisasi telah mengubah sistem pendidikan Islam dengan munculnya platform pembelajaran daring, seperti Universitas Islam Online dan aplikasi tafsir Al-Qur'an berbasis AI. Menurut Yusuf Qaradawi dalam *Fiqh al-Awlawiyyat* (2008), pemanfaatan teknologi modern harus dilakukan secara bijak agar selaras dengan nilai-nilai Islam.

2. Ekonomi Islam dalam Era Digital

Sistem ekonomi Islam juga mengalami transformasi dengan munculnya *FinTech* berbasis syariah, seperti dompet digital halal dan platform investasi syariah. Penelitian dari Karim & Affandi (2021) dalam *Islamic Economics and Finance* menyatakan

bahwa teknologi dapat mempercepat inklusi keuangan syariah jika diatur dengan baik.

3. Tantangan Etika dan Moral dalam Era Digital

Revolusi Industri 4.0 membawa tantangan besar bagi umat Islam dalam menjaga moralitas di dunia maya. Menurut Syed Naquib al-Attas dalam *Islam and Secularism* (1978), umat Islam harus mewaspadaikan sekularisasi yang dapat mengikis nilai-nilai spiritual Islam akibat pengaruh teknologi yang tidak terkontrol.

13.2.2. Peluang Islam dalam Revolusi Industri 4.0

1. Teknologi sebagai Alat Dakwah

Internet dan media sosial telah menjadi sarana dakwah global bagi Islam. Misalnya, platform seperti YouTube dan Instagram banyak dimanfaatkan oleh para cendekiawan Muslim untuk menyebarkan ajaran Islam secara interaktif.

2. Kecerdasan Buatan dalam Studi Islam

Penggunaan AI dalam studi Islam, seperti mesin pencari hadis berbasis NLP (*Natural Language Processing*), semakin memudahkan umat Islam dalam mengakses literatur Islam dengan cepat dan akurat.

3. Blockchain dan Keuangan Syariah

Teknologi *blockchain* dapat diterapkan dalam sistem keuangan Islam untuk meningkatkan transparansi dalam transaksi zakat dan wakaf. Dalam jurnal *Islamic Finance in the Digital Age* (2020),

dikemukakan bahwa penggunaan teknologi ini dapat mengurangi ketimpangan ekonomi dalam dunia Islam.

Revolusi Industri 4.0 menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi umat Islam. Dengan memanfaatkan teknologi secara bijak, umat Islam dapat tetap berpegang pada nilai-nilai Islam sekaligus beradaptasi dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, pendidikan, ekonomi, dan sistem sosial dalam Islam perlu terus dikembangkan agar tetap relevan dalam era digital ini.

13.3. Konsep Peradaban Islam dalam Membangun Masa Depan

Peradaban Islam memiliki potensi besar dalam membangun masa depan yang berlandaskan pada ilmu pengetahuan, teknologi, dan nilai-nilai Islam. Dengan memahami sejarah peradaban Islam dan mengambil pelajaran dari kejayaan serta kemundurannya, umat Islam dapat merancang strategi yang relevan dalam menghadapi tantangan global.

1. Islam sebagai Landasan Etika dalam Sains dan Teknologi

Islam menawarkan nilai-nilai moral dan etika yang kuat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Konsep seperti *maqasid al-shariah* (tujuan syariah) dapat digunakan sebagai pedoman dalam pengembangan teknologi yang berorientasi pada kemaslahatan umat.

2. Pendidikan Berbasis Islam untuk Masa Depan

Pendidikan Islam harus disesuaikan dengan perkembangan zaman dengan tetap mempertahankan esensi nilai-nilai Islam. Model pendidikan berbasis integrasi antara ilmu agama dan sains modern, seperti yang diterapkan di berbagai universitas Islam, dapat menjadi solusi dalam membangun generasi Muslim yang kompeten dan berakhlak.

3. Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Syariah

Dalam menghadapi era globalisasi, sistem ekonomi berbasis syariah harus diperkuat. Pengembangan industri halal, investasi berbasis syariah, dan keuangan digital syariah dapat menjadi solusi dalam meningkatkan kemandirian ekonomi umat Islam.

Dengan mengadopsi prinsip-prinsip Islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, peradaban Islam dapat memainkan peran penting dalam membangun masa depan yang lebih baik. Umat Islam perlu terus berinovasi dan memanfaatkan teknologi secara bijak agar tetap relevan di era globalisasi ini.

BAB 14

MASA DEPAN PERADABAN ISLAM: PELUANG DAN TANTANGAN

14.1. Revitalisasi Peradaban Islam di Era Digital

Era digital menawarkan peluang besar bagi kebangkitan peradaban Islam. Dengan pemanfaatan teknologi yang tepat, umat Islam dapat memperkuat identitas budaya, ekonomi, dan pendidikan mereka. Namun, ada tantangan besar dalam menjaga nilai-nilai Islam di tengah arus globalisasi digital.

1. Pendidikan Islam dalam Era Digital

Transformasi digital memungkinkan akses ilmu pengetahuan yang lebih luas. Platform pembelajaran daring seperti Coursera, Udemy, dan Universitas Islam Online telah membuka peluang baru dalam pendidikan Islam.

2. Ekonomi Syariah dan Teknologi Finansial

Teknologi finansial berbasis syariah seperti *blockchain halal* dan *FinTech* Islam semakin berkembang. Menurut penelitian dari International Islamic Finance Forum (2021), teknologi dapat meningkatkan inklusi keuangan Islam secara global.

3. Tantangan Sosial dan Moral dalam Era Digital

Era digital juga menghadirkan tantangan moral bagi umat Islam, seperti penyebaran informasi palsu, konten tidak Islami, dan pengaruh budaya Barat. Oleh karena itu, umat Islam perlu memiliki literasi digital yang kuat agar dapat memanfaatkan teknologi dengan bijak.

14.2. Peran Pendidikan Islam dalam Membangun Peradaban

Pendidikan Islam memiliki peran sentral dalam membangun peradaban Islam yang unggul. Dengan pemanfaatan teknologi, pendidikan Islam dapat lebih adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman. Menurut Fazlur Rahman dalam *Islam and Modernity* (1984), pendidikan Islam harus terus berkembang dengan mengakomodasi ilmu pengetahuan modern tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar Islam.

Langkah-langkah Implementasi Pendidikan Islam dalam Membangun Peradaban

1. Integrasi Teknologi dalam Pendidikan Islam: E-learning, AI dalam pembelajaran, dan aplikasi Islami.
2. Reformasi Kurikulum: Menggabungkan ilmu agama dengan sains dan teknologi.
3. Peningkatan Kualitas Guru dan Dosen: Pelatihan berkelanjutan dan pemahaman multidisipliner.
4. Revitalisasi Lembaga Pendidikan Islam: Modernisasi madrasah dan pesantren.

5. Pendidikan Karakter dan Etika Digital: Literasi digital Islami dan etika bermedia sosial.

Hambatan dan Peluang dalam Mengembangkan Pendidikan Islam, dapat dilihat sebagai berikut;

1. Hambatan:

- Kurangnya infrastruktur digital di beberapa negara Muslim.
- Kurangnya tenaga pendidik yang terlatih dalam teknologi digital.
- Tantangan globalisasi yang membawa nilai-nilai sekuler yang bertentangan dengan Islam.

2. Peluang:

- Meningkatnya minat terhadap pendidikan Islam berbasis teknologi.
- Dukungan pemerintah dan lembaga swasta dalam pengembangan pendidikan Islam.
- Peluang kolaborasi internasional dengan institusi pendidikan di dunia Islam.

Dengan mengatasi hambatan dan memanfaatkan peluang, pendidikan Islam dapat menjadi pilar utama dalam membangun peradaban Islam yang maju dan modern tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman.

14.3. Strategi Mewujudkan Peradaban Islam yang Berkelanjutan

Peradaban Islam yang berkelanjutan harus didukung oleh strategi yang kuat dalam bidang pendidikan, ekonomi, politik, dan sosial. Hal ini melibatkan peran pemerintah, lembaga keislaman, serta individu dalam membangun sistem yang inklusif dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Strategi Kunci dalam Mewujudkan Peradaban Islam yang Berkelanjutan

1. Pendidikan Islam Berbasis Teknologi

- Integrasi kurikulum berbasis sains dan Islam.
- Pemanfaatan AI dan Big Data dalam pembelajaran Islam.
- Peningkatan akses pendidikan digital untuk masyarakat luas.
- Pengembangan platform pembelajaran berbasis syariah.

2. Ekonomi Islam yang Mandiri

- Penguatan industri halal dan *FinTech* syariah.
- Mendorong kewirausahaan berbasis syariah.
- Membangun ekosistem digital berbasis ekonomi Islam.
- Mendorong investasi pada sektor ekonomi berbasis syariah.

3. Politik Islam yang Berkeadilan

- Mengembangkan model pemerintahan berbasis prinsip maqashid syariah.
- Mendorong partisipasi aktif umat Islam dalam kebijakan publik.
- Menegakkan hukum dan keadilan sosial berdasarkan nilai-nilai Islam.
- Mengembangkan diplomasi Islam dalam hubungan internasional.

4. Sosial dan Budaya yang Inklusif

- Mengembangkan media Islam yang edukatif.
- Mempromosikan nilai-nilai toleransi dan perdamaian.
- Memperkuat komunitas Muslim dalam menghadapi tantangan global.
- Meningkatkan literasi Islam di kalangan generasi muda.

5. Pemanfaatan Teknologi dalam Pengembangan Peradaban

- Membangun jaringan penelitian dan inovasi berbasis Islam.
- Mendorong pengembangan kecerdasan buatan yang selaras dengan nilai Islam.
- Menciptakan solusi teknologi berbasis etika Islam.

- Meningkatkan keamanan siber untuk melindungi identitas dan data umat Islam.

Dengan menerapkan strategi ini, peradaban Islam dapat tetap relevan dan berkontribusi dalam membangun dunia yang lebih baik di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Akbar S. (1992). *Postmodernism and Islam: Predicament and Promise*. Routledge.
- Alatas, Syed Hussein. (1977). *The Myth of the Lazy Native*. Frank Cass.
- Ali, Abdullah Yusuf. (1997). *The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary*. Amana Publications.
- Aslan, Reza. (2005). *No God But God: The Origins, Evolution, and Future of Islam*. Random House.
- Bennison, Amira K. (2009). *The Great Caliphs: The Golden Age of the Abbasid Empire*. Yale University Press.
- Berkey, Jonathan P. (2003). *The Formation of Islam: Religion and Society in the Near East, 600-1800*. Cambridge University Press.
- Bloom, Jonathan & Blair, Sheila. (2002). *Islamic Arts*. Phaidon Press.
- Brown, Jonathan A. C. (2014). *Misquoting Muhammad: The Challenge and Choices of Interpreting the Prophet's Legacy*. Oneworld Publications.
- Crone, Patricia. (1987). *Meccan Trade and the Rise of Islam*. Princeton University Press.
- Esposito, John L. (1998). *Islam: The Straight Path*. Oxford University Press.
- Fadl, Khaled Abou El. (2005). *The Great Theft: Wrestling Islam from the Extremists*. HarperOne.

- Gibb, H. A. R. (1962). *Studies on the Civilization of Islam*. Princeton University Press.
- Hallaq, Wael B. (2009). *Shari'a: Theory, Practice, Transformations*. Cambridge University Press.
- Hodgson, Marshall G. S. (1974). *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization*. University of Chicago Press.
- Hourani, Albert. (1991). *A History of the Arab Peoples*. Harvard University Press.
- Ibn Khaldun. (1377). *Muqaddimah*. (Berbagai edisi dan penerjemah).
- Kennedy, Hugh. (2004). *The Prophet and the Age of the Caliphates: The Islamic Near East from the Sixth to the Eleventh Century*. Pearson Education.
- Lapidus, Ira M. (2014). *A History of Islamic Societies*. Cambridge University Press.
- Lewis, Bernard. (1982). *The Muslim Discovery of Europe*. W. W. Norton & Company.
- Maududi, Abul A'la. (1967). *Towards Understanding Islam*. Islamic Publications.
- Nasr, Seyyed Hossein. (2001). *Islamic Science: An Illustrated Study*. World Wisdom.
- Rahman, Fazlur. (1982). *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.
- Said, Edward. (1978). *Orientalism*. Pantheon Books.

- Sardar, Ziauddin. (1993). *Exploring Islam in a Postmodern World*. Grey Seal.
- Tabari, Al-. (1990). *The History of al-Tabari* (translated by Franz Rosenthal). State University of New York Press.
- Watt, W. Montgomery. (1956). *Muhammad at Mecca*. Oxford University Press.
- Watt, W. Montgomery. (1956). *Muhammad at Medina*. Oxford University Press.
- Zaman, Muhammad Qasim. (2012). *Modern Islamic Thought in a Radical Age: Religious Authority and Internal Criticism*. Cambridge University Press.
- Akhavi, Shahrough. (1997). "Islam and the West: A Historical and Contemporary Perspective." *International Journal of Middle East Studies*, 29(4), 541-567.
- Anderson, Benedict. (1983). *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. Verso.
- Ansari, Zafar Ishaq. (1992). "Islamic Perspectives on Science and Technology." *Muslim World*, 82(2-3), 137-152.
- Cook, Michael. (2000). *Commanding Right and Forbidding Wrong in Islamic Thought*. Cambridge University Press.
- Donohue, John J. & Esposito, John L. (1982). *Islam in Transition: Muslim Perspectives*. Oxford University Press.

- Ernst, Carl W. (2011). *How to Read the Qur'an: A New Guide, with Select Translations*. University of North Carolina Press.
- Gellner, Ernest. (1983). *Muslim Society*. Cambridge University Press.
- Hallaq, Wael B. (2005). *The Origins and Evolution of Islamic Law*. Cambridge University Press.
- Haniff Hassan. (2006). *Unlicensed to Kill: Countering Imam Samudra's Justification for the Bali Bombing*. S. Rajaratnam School of International Studies.
- Hourani, Albert. (1962). *Arabic Thought in the Liberal Age, 1798-1939*. Cambridge University Press.
- Lewis, Bernard. (1993). *Islam and the West*. Oxford University Press.
- Nasr, Seyyed Hossein. (1994). *A Young Muslim's Guide to the Modern World*. Kazi Publications.
- Rahnema, Ali. (1994). *Pioneers of Islamic Revival*. Zed Books.
- Rippin, Andrew. (2005). *Muslims: Their Religious Beliefs and Practices*. Routledge.
- Robinson, Francis. (1996). *The Cambridge Illustrated History of the Islamic World*. Cambridge University Press.
- Said, Edward W. (1997). *Covering Islam: How the Media and the Experts Determine How We See the Rest of the World*. Vintage Books.

- Sardar, Ziauddin. (2014). *Reading the Qur'an: The Contemporary Relevance of the Sacred Text of Islam*. Oxford University Press.
- Turner, Bryan S. (2013). *Religion and Modern Society: Citizenship, Secularisation and the State*. Cambridge University Press.
- Voll, John O. (1994). *Islam: Continuity and Change in the Modern World*. Syracuse University Press.
- Waines, David. (2003). *An Introduction to Islam*. Cambridge University Press.
- Zaman, Muhammad Qasim. (1997). "Religious Education and the Rhetoric of Reform: The Madrasa in British India and Pakistan." *Comparative Studies in Society and History*, 39(3), 442-467.
- Zubaida, Sami. (2003). *Law and Power in the Islamic World*. I.B. Tauris.
- Bulliet, Richard W. (1994). *Islam: The View from the Edge*. Columbia University Press.
- Black, Antony. (2011). *The History of Islamic Political Thought: From the Prophet to the Present*. Edinburgh University Press.
- Ramadan, Tariq. (2004). *Western Muslims and the Future of Islam*. Oxford University Press.
- Hefner, Robert W. (2000). *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Princeton University Press.

- Lapidus, Ira M. (1988). *Islamic Societies to the Nineteenth Century: A Global History*. Cambridge University Press.
- Chittick, William C. (2007). *Sufism: A Beginner's Guide*. Oneworld Publications.
- Knysh, Alexander. (2017). *Sufism: A New History of Islamic Mysticism*. Princeton University Press.
- El-Fadl, Khaled Abou. (2014). *Reasoning with God: Reclaiming Shari'ah in the Modern Age*. Rowman & Littlefield.
- Siddiqui, Mona. (2013). *Christians, Muslims, and Jesus*. Yale University Press.
- Adonis. (2016). *Violence and Islam*. Polity Press.
- Lewis, Bernard. (2002). *What Went Wrong? The Clash Between Islam and Modernity in the Middle East*. Oxford University Press.
- Roy, Olivier. (2004). *Globalized Islam: The Search for a New Ummah*. Columbia University Press.
- Kepel, Gilles. (2004). *The War for Muslim Minds: Islam and the West*. Harvard University Press.
- Gerges, Fawaz A. (2011). *The Rise and Fall of Al-Qaeda*. Oxford University Press.
- Mamdani, Mahmood. (2004). *Good Muslim, Bad Muslim: America, the Cold War, and the Roots of Terror*. Pantheon Books.
- Cook, David. (2005). *Understanding Jihad*. University of California Press.

- Armstrong, Karen. (2000). *The Battle for God: A History of Fundamentalism*. Ballantine Books.
- Esposito, John L. (2011). *Islamophobia: The Challenge of Pluralism in the 21st Century*. Oxford University Press.
- Bleich, Erik. (2011). *The Freedom to Be Racist? How the United States and Europe Struggle to Preserve Freedom and Combat Racism*. Oxford University Press.
- Green, Todd H. (2015). *The Fear of Islam: An Introduction to Islamophobia in the West*. Fortress Press.
- Said, Edward W. (1993). *Culture and Imperialism*. Knopf.
- Ernst, Carl W. (2003). *Following Muhammad: Rethinking Islam in the Contemporary World*. University of North Carolina Press.
- Bowen, John R. (2012). *A New Anthropology of Islam*. Cambridge University Press.
- Geertz, Clifford. (1971). *Islam Observed: Religious Development in Morocco and Indonesia*. University of Chicago Press.
- Arkoun, Mohammed. (2019). *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*. Routledge.
- Shah-Kazemi, Reza. (2006). *The Other in the Light of the One: The Universality of the Qur'an and Interfaith Dialogue*. Islamic Texts Society.
- Ramadan, Tariq. (2008). *Radical Reform: Islamic Ethics and Liberation*. Oxford University Press.

- Moten, Abdul Rashid. (1996). *Political Science: An Islamic Perspective*. Macmillan.
- An-Na'im, Abdullahi Ahmed. (2008). *Islam and the Secular State: Negotiating the Future of Shari'a*. Harvard University Press.
- Zaman, Muhammad Qasim. (2018). *Islam in Pakistan: A History*. Princeton University Press.
- Ali, Kecia. (2014). *The Lives of Muhammad*. Harvard University Press.
- Bonner, Michael. (2006). *Jihad in Islamic History: Doctrines and Practices*. Princeton University Press.
- Brown, Daniel W. (1999). *Rethinking Tradition in Modern Islamic Thought*. Cambridge University Press.
- Bayat, Asef. (2010). *Life as Politics: How Ordinary People Change the Middle East*. Stanford University Press.
- Ahmed, Shahab. (2015). *What is Islam? The Importance of Being Islamic*. Princeton University Press.
- Al-Roubaie, Amer. (2015). *Islamic Economics and the Environment*. Routledge.
- Soroush, Abdolkarim. (2000). *Reason, Freedom, and Democracy in Islam*. Oxford University Press.
- Kurzman, Charles. (1998). *Liberal Islam: A Sourcebook*. Oxford University Press.
- Masud, Muhammad Khalid. (2009). *Shari'a Today: Essays on Contemporary Issues and Debates in Muslim Societies*. I.B. Tauris.

- Arkoun, Mohammed. (2002). *The Unthought in Contemporary Islamic Thought*. Saqi Books.
- Iqbal, Muhammad. (1934). *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Oxford University Press.
- Lewisohn, Leonard. (2006). *Sufism: The Formative Period*. Oneworld Publications.
- Moosa, Ebrahim. (2015). *What is a Madrasa?*. University of North Carolina Press.
- Robinson, Francis. (1993). *Islam and Muslim History in South Asia*. Oxford University Press.
- Saeed, Abdullah. (2006). *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. Routledge.
- Winter, Tim (Ed.). (2008). *The Cambridge Companion to Classical Islamic Theology*. Cambridge University Press.
- Zaman, Muhammad Qasim. (2010). *The Ulama in Contemporary Islam: Custodians of Change*. Princeton University Press.
- Ahmed, Leila. (1992). *Women and Gender in Islam: Historical Roots of a Modern Debate*. Yale University Press.
- Abu-Rabi', Ibrahim M. (1996). *Intellectual Origins of Islamic Resurgence in the Modern Arab World*. SUNY Press.

SINOPSIS BUKU

Sejarah Peradaban Islam: Dari Awal Kebangkitan hingga Tantangan Kontemporer

Peradaban Islam adalah salah satu peradaban terbesar dalam sejarah dunia. Namun, bagaimana peradaban ini berkembang dari awal mula di Jazirah Arab hingga menjadi pusat ilmu pengetahuan yang memengaruhi dunia? Bagaimana umat Islam menghadapi tantangan modern, mulai dari globalisasi, Islamofobia, hingga revolusi industri 4.0?

Buku ini adalah perjalanan intelektual yang membawa pembaca memahami dinamika peradaban Islam dari berbagai aspek—politik, ekonomi, sosial, budaya, hingga teknologi. Ditulis dengan gaya yang memikat dan berbasis akademik, buku ini hadir sebagai referensi utama bagi siapa saja yang ingin memahami akar kejayaan Islam, sebab-sebab kemundurannya, serta strategi membangun peradaban Islam yang berkelanjutan di masa depan.

Mengapa Buku Ini Istimewa?

📖 Pendekatan Historis & Analitis – Tidak hanya menyajikan kronologi sejarah, tetapi juga membedah faktor-faktor yang membentuk peradaban Islam serta dampaknya terhadap dunia modern.

📖 Dilengkapi Ilustrasi, Infografis, dan Diagram – Membantu pembaca memahami konsep-konsep kompleks dengan lebih visual dan mudah dipahami.

❏ Bahasa yang Menarik dan Mudah Dicerna – Cocok untuk akademisi, mahasiswa, dan pembaca umum yang ingin memahami sejarah Islam secara komprehensif.

❏ Menyajikan Tantangan dan Solusi Nyata – Tidak hanya melihat masa lalu, tetapi juga menawarkan strategi bagi umat Islam dalam menghadapi tantangan global.

Ikhtisar Isi Buku

Bab 1: Konsep Peradaban Islam – Definisi, karakteristik, dan unsur-unsur utama peradaban Islam yang membedakannya dari peradaban lain.

Bab 2-6: Era Keemasan Islam – Membahas perkembangan dari zaman Nabi Muhammad SAW, Khulafaur Rasyidin, Dinasti Umayyah, Abbasiyah, hingga pengaruh Islam dalam kemajuan ilmu pengetahuan, seni, dan budaya.

Bab 7-9: Tantangan dan Kemunduran – Mengulas faktor penyebab kemunduran peradaban Islam, dampak kolonialisme, serta upaya reformasi dan modernisasi dunia Islam.

Bab 10-11: Islam dan Globalisasi – Bagaimana Islam beradaptasi dengan globalisasi, peran media, serta identitas Muslim di dunia modern.

Bab 12: Isu Kontemporer – Menyoroti permasalahan seperti radikalisme, Islamofobia, dan peran Islam dalam isu lingkungan dan perdamaian dunia.

Bab 13: Islam dan Revolusi Industri 4.0 – Menelaah bagaimana Islam dapat berkontribusi dalam dunia digital dan bagaimana Muslim merespons era teknologi canggih.

Bab 14: Masa Depan Peradaban Islam – Menyajikan strategi dan solusi konkret untuk membangun kembali kejayaan Islam melalui pendidikan, inovasi, dan persatuan umat.

Buku ini bukan hanya sebuah catatan sejarah, tetapi juga refleksi bagi umat Islam untuk memahami peradaban mereka, belajar dari masa lalu, dan membangun masa depan yang lebih baik. Dengan pendekatan akademik yang dikemas dalam bahasa yang menarik, *Sejarah Peradaban Islam* akan menjadi bacaan wajib bagi siapa saja yang ingin mendalami Islam dari perspektif sejarah dan masa depan.

Siapkah Anda menjelajahi peradaban Islam dari masa lalu hingga masa depan?